This book is provided in digital form with the permission of the rightsholder as part of a Google project to make the world's books discoverable online.

The rightsholder has graciously given you the freedom to download all pages of this book. No additional commercial or other uses have been granted.

Please note that all copyrights remain reserved.

**About Google Books**

Google's mission is to organize the world's information and to make it universally accessible and useful. Google Books helps readers discover the world's books while helping authors and publishers reach new audiences. You can search through the full text of this book on the web at http://books.google.com/

# The Heartines of Romiro (THR 2)

— Emeraldthahir

**The Heartines of Romiro (THR 2)**
— Emeraldthahir

Copyright ©2022
Ukuran 14x20; iv + 244 halaman

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1. 000. 000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5. 000. 000. 000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah)

Dear Readers.

Awalnya Saya tidak pernah menyangka jika tulisan THR ini memiliki banyak pembaca. Karakter Tarno yang membuat banyak enak-enak kesal Sekaligus gemas membuat Saya makin semangat serta konsisten dalam mengawetkan karakternya. Pemuh rasa cinta Saya ucapkan atas apresiasi kalian yang tidak terkantas.

Buku ini hadir dalam versi kedua melalui uraian panjang. Saya butuh waktu 3 bulan untuk membuat karakter Tarno hidup agar bisa dibaca bersama. Butuh waktu 3 bulan agar Saya yakin mengirim Surylet naskah buku ini pada tapa kesan bertele-tele di dalam setiap babnya.

Lalu terimakasih tak terhingga pada kalian yang rela menabung demi bisa membeli karya ini. Berkat kalian kami pun Penulis makin percaya kekuatan kata mampu mengubah sesuatu Menjadi lebih bermakna.

With Love.

Iin Emeraldthahir

*Sebelum kalian menikmati kisah Tarno, ada baiknya autor nyegerin ingatan kalian tentang kisah Ratih yang telah menemukan tambatan hatinya. Jadi, silakan nikmati kisahnya sebelum menikmati pertunjukkan sesungguhnya.*

# Intermezo THR 1

## Ratih

Memasuki bulan keenam kehamilanku, merupakan bulan yang payah. Bayangkan, aku sudah tak bisa melihat ujung kakiku. Sehari-hari ada saja hal yang dilakukannya dan membuatku kesal. Entah cara dia menggendong si kembar, cara dia tidur, semua salah di mataku. Aku uring-uringan dengan kehamilan ini. Aku beruntung, dia, punya stok kesabaran tingkat dewa. Tak perlu kukasih tahu jika *mood*-ku sedang jelek, maka, ia dengan serta merta tidak akan mengganggu.

"Bah, si kembar udah dikasih makan?" kataku saat selesai mengikuti acara peresmian salah satu kegiatan bersama para IBU PIA ARDYA GARINI.

"Udah. Tadi sama pengasuh udah dikasi makan, sekarang lagi main di taman samping, empat anak-anak baru aja kuminta mandi, ada yang bisa kubantu?" jawabnya pelan sambil memeluk bahu, lalu mengikutiku masuk kamar. Seharian ini benar sungguh melelahkan, kegiatan kampus sedang padat-padatnya dan sore tadi aku harus segera tiba di rumah dinas untuk mengikuti prosesi acara. Bisa melewati kegiatan ini saja sudah sungguh luar biasa.

"Ayahnya Zoa nelepon, katanya ngundang kita ke acara nikahan, aku belum tahu bisa datang apa nggak. Gimana nurut Abah? Apa kita datang?" kataku, lalu berusaha menaruh kaki di atas kursi.

"Nikahan siapa, Sayang?"

Aku melongo. Apa benar suamiku tidak tahu? Bukannya dia sering berkomunikasi dengan ayahnya Zoa?

"Siapa lagi? Ya Mas Tarno, lah, Bah. Dia mau nikah juga akhirnya. Kita harus datang?" tanyaku setengah menyelidik

"Kita wajib datang, undangan itu sifatnya wajib dan harus didatangin. Tih, kalau kita tidak punya kendala apa pun, kenapa? Kamu masih gak enakan sama mantanmu?"

"Duh, gimana mau gak enakan, bukan itu alasanku. Abah sendiri tahu kalau kegiatanku padat-padatnya, aku sampai memohon sama kampus biar gak dikasih jadwal ngajar yang banyak," keluhku lalu menikmati pijatan pada kakiku. Ah suamiku.

"Kita atur waktu sebaik-baiknya kalau gitu, kapan acaranya?"

"Minggu depan kalau gak salah, hari Sabtu. Hanya yang jadi pikiran, anak-anak juga wajib ada di sana atau bagaimana

baiknya? Aku bingung mau jelasin ke anak-anak. Abah aja, ya?" kataku jujur. Karena aku sulit menjelaskan pada anak-anakku, sedangkan kondisi emosiku sedang tidak stabil. Kurasa aku dan abahnya Zoa harus merundingkan masalah ini sebelum menyampaikannya. Aku yakin anak-anak sebenarnya sudah tahu apa yang terjadi pada orang tuanya. Kami hanya membuatnya tampak lebih mudah dan nyaman untuk mereka.

Kulihat suamiku tersenyum dan menganguk. Oh Tuhan. Betapa beruntungnya aku memilikinya.

"Kita harus menjelaskan kepada anak-anak pelan-pelan, Ibu Ketua. Karena anak-anak kita udah pintar. Malam nanti aku akan coba cari cara terbaik buat memberitahu mereka, oke?" jawab suamiku lembut. Namun, entah kenapa aku marasakan ada ketegasan dalam ucapannya.

"Intinya itu urusan Abah sama anak-anak, kepala sama pinggangku, sakit banget, ya Allah," lirihku

"Bagian mana, Sayang? Sini aku yang pijat."

"Panggilin Mbak Suti aja, Bah. Abah sore ini harus *standbye* di lapangan kantor gubernur, persiapan kedatangan Presiden."

"Justru itu, kamu sekarang harus istirahat. Acara besok wajib datang sama istri. Mbak Suti dipanggil agak sorean aja, yang utama kamu tidur dulu, oke?"

Aku mengganti baju tanpa banyak bicara. Si kembar yang sebentar lagi berusia satu tahun memang sedang aktif-aktifnya. Sebenarnya aku lumayan risih jika sebentar lagi menyadari akan memiliki delapan anak. Kedua *babysister* si kembar sering kewalahan mengurus mereka. Selalu Abah yang menangani.

Malam harinya kulihat Abah bicara dengan keempat anakku. Sebenarnya yang menjadi ketakutanku adalah Zeya. Meski dia baru kelas satu SD, tetapi terkadang cara dia berbicara membuatku sangat segan. Zeya adalah versi wanita dari ayahnya. Yang membedakan adalah jenis kelamin saja.

Satu jam setelah anak-anak tidur, aku menginterogasinya saat bergabung bersamaku di tempat tidur.

"Abah bilang apa tadi? Mereka komplain atau tanya-tanya apa gitu," tanyaku ingin tahu.

"Nggak. Biasa aja, Tih."

"Anak-anak bilang?" tanyaku mulai kesal.

"Mereka senang, hanya saja Zeya tidak ingin ikut. Tapi watak anak kecil bisa saja berubah. Masih ada waktu beberapa hari buat kita membujuknya."

"Sudah kuduga. Pasti dia marah, karena ayahnya tidak datang bulan kemarin. Aku sudah kasih tahu jika ayahnya banyak pekerjaan, dan Zeya tidak paham itu," kataku setengah terisak.

"SSttt ... udah, gak boleh nangis, Sayang. Kita hanya harus lebih lunak kalau hubungan sama anak-anak, beruntung aku bisa sesekali pulang dan ada waktu buat mereka, tapi aku lumayan kawatir jika beberapa tahun yang akan datang, aku lebih banyak tugas di luar sehingga tidak punya waktu lagi bersama anak-anak."

Aku memandanganya serius. Aku sadar jika posisi kami yang sekarang bisa berganti beberapa tahun lagi. Jadi, benar kata Abah kalau aku harus siap apa pun yang terjadi. Ada banyak hal dalam rumah tangga kami yang masih membutuhkan penyesuaian.

"Astaga, aku lupa beli kain buat jahit seragam kita," ucapku dengan nada panik. Kupandangi suamiku yang telah menutup matanya.

"Masih bisa besok. Beli besok aja, oke?" jawabnya dengan mata tertutup.

"Awas, ya, aku gak ditemenin, besok," kicauku.

"Aku gak bisa, Sayang, kamu tahu kalau kita bakalan sibuk, masih harus geladi juga. Kamu bukannya ada kegiatan juga di hari H?"

Astaga kenapa harus membahas pekerjaan di saat istirahat seperti ini, sih? Berapa banyak hal yang belum kami selesaikan?

"Duh, Abah. Kepalaku tambah sakit. Pijitin, dong," rayuku. Bahu dan belakangku masih pegal meski sudah dipijit oleh Mbak Suti

"Boleh-boleh aja, asal kamu bisa tanggung akibatnya. Akhir-akhir ini setelah kita ibadah, besoknya badan kamu sakit semua. Jadi saranku, adegan pijit-memijit kita skip dulu sampai acara inti selesai, oke? Belum lagi baju kamu malam ini bikin aku sakit kepala, jadi pilihan ada sama kamu, Sayang."

Aku menghela napas pasrah. Soal yang satu itu, abahnya Zoa belum ada tandingannya.

"Ya udah. Kita bobo aja," ucapku lalu mematikan lampu di atas nakas. Namun, hanya lima menit berselang, sebuah suara yang terlewat lembut di telingaku kembali membuatku kehabisan kata-kata.

"Tih ...."

Ya Tuhan, jangan lagi.

# Extra Part: lahiran Baby Duo

Kepulangan kami dari acara nikah Mas Tarno masih membawa penyesalan besar bagiku. Aku pernah membayangkan Mas Tarno akan merasa canggung denganku, atau keluarga Mas Tarno melihatku lain. Atau, Zian yang ngamuk saat acara berlangsung, atau sakit pinggangku kumat akibat terlalu lama memakai hak tinggi. Namun, tidak pernah terbayangkan jika yang akan membuat pernikahan Mas Tarno kacau adalah akibat kelakuan Zeya.

Istri Mas Tarno sangat cantik. Aku bersyukur dia akhirnya mendapatkan wanita yang mengenalnya. Kurasa wanita bernama Romiro itu pasti mengenal Mas Tarno dengan baik, karena kakaknya, Dastan adalah salah satu teman baiknya. Berbicara mengenai pesta pernikahan ada banyak undangan yang hadir, tetapi jujur saja, keberadaan kami cukup mencolok. Seolah kedatangan kami memang sudah sepatutnya

ditunggu. Ratusan pasang mata memandang kami. Abahnya Zoa memegang kedua anakku dengan Zoa yang mengikut di belakang kami, sedangkan aku memegang Zeya.

Baik aku maupun abahnya Zoa sangat terkejut jika mengingat kejadian itu. Awalnya semua baik-baik saja meski canggung. Aku menyapa mantan mertua dan menanyakan kabar kedua adik Mas Tarno yang tidak bisa datang ke Indonesia karena sedang terjadi wabah di Hongkong. Sejak awal aku merasa ada yang salah saat melihat tatapan Zeya tidak seperti biasanya. Namun, kupikir itu hanyalah hal yang biasa. Semua menjadi kejutan manakala kulihat Zeya berjalan perlahan mendekati MC dan berbisik. Namun, saat sang MC mengumumkan jika Zeya akan menyumbangkan sebuah lagu, saat itulah aku merasa sesuatu yang besar akan segera terjadi.

Suara Zeya memang merdu. Di usianya yang ketujuh tahun dia sudah menguasai dua alat musik. Suaranya juga enak di dengar. Namun, kenapa setelah dia bernyanyi semerdu itu harus mengeluarkan kalimat yang membuat sesisi gedung memerhatikan kami? Ya Tuhan. Mau dibawa ke mana wajahku dan wajah keluarga? Belum lagi aku takut jika ada pihak yang merekam dan nama Pak Tua dibawa-bawa.

"Udah, Tih, kamu gak usah pikirin kejadian kemarin, lebih baik fokus sama kesehatan kamu," sahut Pak Tua sambil mengulang pijatan pada punggung hingga ke leherku.

"Ya gimana gak mau dipikirin, Bah. Aku gak nyangka kalau Zeya seberani itu. Mau ditaruh di mana mukaku? Pasti semua keluarga Mas Tarno anggap aku gak becus ngurusin Zeya," jawabku pasrah. Kurasa aku pasti akan menangis. Sebentar lagi.

"Tih, gak ada hal yang mudah dalam hidup. Kamu tidak bisa mencegah hal-hal di luar kamu. Yang bisa kamu kontrol hanyalah diri kamu. Termasuk anak-anak kita. Yang udah terjadi ya terjadi, gak bakalan bisa kamu ubah meski kamu nangis-nangis. Yang bisa kita lakukan adalah mendekati Zeya dan meyakinkan dia kalau pernikahan ayahnya tidak semenakutkan dugaannya. Kamu harus telisik dari mana sumber pemikiran dia. Biasanya kalau sesama wanita lebih cepat."

Aku hanya bisa menikmati pijatan dalam diam. Sejak tiba tadi sore, Zeya masih di dalam kamar. Aku langsung istrirahat setelah berhasil menidurkan Zian dan Zidane. Tiap malam, Pak Tua yang akan bangun membuat susu dan kembali menidurkan si kembar dengan ayunan elektriknya. Entah bagaimana jadinya jika aku lahiran nanti. Kurasa kepalaku sebentar lagi akan pecah.

Tahun ini menajdi tahun sibuk karena Zoa telah masuk SMP. Dia terlihat lebih dewasa dari anak seusianya. Banyak yang kaget saat melihat Zoa yang hampir menyamai tinggi abahnya dan Mas tarno, dan tentu melampaui tinggiku yang hanya seratus enam puluh sentimeter. Awalnya aku ingin memasukkan Zoa di salah satu sekolah *boarding* yang terkenal karena kualitas pendidikannya. Namun, mengingat biaya yang harus dikeluarkan tidak sedikit, aku lebih memilih kualitas hampir sama, tapi dengan biaya yang lebih terjangkau. Zoa juga suka karena banyak teman SD-nya di Yogya juga masuk di sekolah *boarding* yang sama. Tentu semuanya atas persetujuan Mas Tarno. Aku yakin dia tidak keberatan, karena dia bisa lebih sering mengunjungi anaknya yang sekolah *boarding* di Bandung.

Mendekati hari kelahiran, Zeya makin susah kukendalikan. Ia menjadi sering murung setelah bertemu ayahnya, atau setelah bermalam di rumah ayahnya. Aku tahu istri Mas Tarno tidak mungkin berbuat yang tidak-tidak, karena aku memahami dengan baik karakter Zeya. Sedikit banyaknya aku tahu jika Zeya adalah ratu drama. Dia bisa dengan cepat berubah tergantung Suasana hatinya. Namun ajaibnya, jika di hadapan Pak Tua, dia berubah menjadi anak yang patuh. Aku kurang tahu jika di hadapan Mas Tarno, karena Pak Tua sungguh melarangku terlalu sering bertemu berdua dengan ayahnya Zoa. Aku ingat betul kejadian sebelum aku mengandung Zidane dan Zian.

Waktu itu aku dan Mas Tarno sepakat akan sering makan bersama demi perkembangan keempat anak kami. Agar mereka tetap dapat melihat bagaimana kompaknya orang tua mereka meski tidak lagi tinggal bersama. Namun, acara pertemuan itu ternyata berlanjut hingga malam hari dengan keadaan ponselku mati total. Bukannya aku menikmati pertemuan itu, namun melihat ke empat anakku tertawa dan bermain bersama ayahnya membuatku menekan ego kuat-kuat demi kebahagiaan anak-anakku.

"Maaf, ponselku mati total, bisa jemput aku? Anak-anak rencananya mau bermalam sama ayahnya di hotel. Aku ada di *lobby* hotel duduk sama anak-anak," kataku kala itu dan tidak dijawab sepatah kata pun, bahkan setelah aku dijemput, naik ke mobil, dan kami sampai di rumah. Baru kali itu aku melihat Pak Tua lebih diam. Ia tidak seperti biasanya. Apakah dia mendiamkanku?

Saat melihat meja makan dan tidak satu pun yang berkurang, aku tahu jika dia belum makan sejak siang. Apakah ada sesuatu? Atau aku melakukan kesalahan? Aku lalu bergegas mandi dan merencanakan akan memakai baju yang belum pernah kukenakan satu kali pun di depan Pak Tua. Kuakui aku cukup licik karena menggunakan senjata ini. Baju yang kukenakan adalah baju terusan sepaha transparan yang sering disebut orang-orang dengan *lingerie*. Ayo kita lihat seberapa jauh dia akan sanggup mengabaikanku.

Saat keluar dari kamar mandi aku masih belum melihatnya di dalam kamar. Kugunakan waktu yang ada dengan memoles bibirku dengan *lipstick* merah dan berlama-lama di depan cermin serta memperbaiki tatanan rambut dan tak lupa mengoles parfum di beberapa sisi. Saat mendengar langkah kaki mendekati pintu kamar, aku berpura-pura acuh menaikkan sebelah kaki sembari mengenakan *lotion* di sela jari kaki dengan santai. Kurasa aku bisa menggunakan waktu satu hingga tiga menit mengolesi kedua kakiku secara bergantian dengan *lotion* beraroma segar ini.

Kurasakan Pak Tua sudah lebih dahulu naik ke ranjang. Namun, apakah dia memperhatikanku atau tidak, aku tidak tahu. Sebenarnya aku cukup malu memalingkan wajah dengan *lipstick* semerah ini. Namun, menghapusnya malah akan membuatku lebih terlihat canggung.

"Tih, lain kali kalau mau pergi sama ayahnya Zoa, harusnya kamu izin aku dulu. Aku panik seharian nyari kalian. Sejak sore aku hubungin ponsel kamu juga tidak nyambung. Pikiranku jadi ke mana-mana pas sadar kalian tidak ada di rumah," tuturnya

dengan suara yang terkesan dingin. Kurasa aku tadi mengirim pesan, tapi mendebatnya saat ini kurasa bukan pilihan. Aku bisa mengatakannya besok, saat atmosfir mengerikan darinya perlahan memudar.

"Jujur aku cemburu melihat kamu bisa dengan mudahnya keluar bersama mantan suamimu, sedangkan aku butuh waktu belasan tahun agar bisa mendapatkanmu."

Aktivitasku dalam mengoles *lotion* berhenti secara tiba-tiba saat mendengar penuturan Pak Tua, tapi belum berani menatapnya. Ada sedikit rasa sakit yang tiba-tiba menyelinap. Aku tahu jika dia menyukaiku sejak dulu, tapi mendengarnya mengucap lagi membuatku tetap merasa berbeda.

"Apalagi melihat tawamu dan kegembiraan anak-anak, aku jadi takut jika suatu saat ...."

Ucapannya terputus. Aku akhirnya memalingkan wajahku dan balas menatapnya. Refleks kutaruh kedua tanganku di atas pinggang dan berjalan mondar-mandir dengan langkah pelan di hadapannya. Sejujurnya aku sedang memilah kata dalam kepalaku agar kelak momen ini tidak akan pernah dia lupakan seumur hidupnya.

"Aku melihat anak-anak sangat senang sekali saat bertemu ayahnya, jadi tidak perlu khawatir jika besok-besok aku pergi bertemu dan lupa memberitahu, maka, itu pasti demi anak-anak. Bukannya Pak Komandan sendiri yang bilang akan berkompromi apa pun jika itu demi kebahagian anak-anak?" tanyaku setengah mengoreksi

"Yang jelas masalah aku akan pergi secara tiba-tiba itu tidak akan mungkin kejadian, kecuali Pak Komandan sudah

tidak menginginkan aku lagi, kurasa saat itu aku pasti akan pergi tanpa mau repot repot dandan seperti ini lagi," tambahku lagi sambil memainkan rambutku di salah satu sisi. Dan kali ini posisiku berada persis di hadapannya.

Kurasa taktik memperpendek pertengkaran ini berhasil. Aku bisa melihat Pak Tua dua kali menelan ludah. Namun, gerakan menelan ludah bisa berarti dua hal, lapar karena mulut atas atau lapar karena mulut bawah. Keduanya memang sulit diajak kompromi.

"Ya udah kalau gitu, Komandan tidurnya di sini aja, aku tidurnya di kamar Zoa, biar gak bikin emosi tambah naik," kataku dengan suara yang lumayan pelan, diikuti gerak langkah mendekati pintu. Namun seperti biasa, gerakan Pak Tua selalu sepuluh kali lebih cepat. Hanya sekejap aku ditarik dan kini telah merapat dan berada persis di atasnya.

"Loh, katanya marah, ini kenapa tangannya udah main masuk-masuk segala?" selaku saat mata kami betatapan. Namun, aku tidak lagi mendengar suaranya, karena bibirnya kembali membuatku kehabisan napas. Aroma kopi secara refleks berpindah pada indra pengecapku. Ciuman Pak Tua lebih menuntut dari biasanya. Seharusnya aku tidak main-main dengannya, karena malam ini tidak akan ada yang menghentikan kami.

"Besok malam pakai baju ini lagi, Tih. Kamu punya berapa?" potongnya setelah melepas semua kain yang melekat pada tubuhnya.

"Hanya dua, satu belum dicuci, kayaknya ini udah gak bisa dipake, tadi robek," keluhku di tengah desakan dan sentuhan yang bikin aku gelisah luar biasa.

"Besok yang satunya dicuci, besok malam yang ini pake lagi, gak papa robek, hanya aku yang lihat."

Kali itu aku tidak lagi bisa mendebat. Kurasa itu kali terakhir aku memakai baju itu karena keesokan harinya, salah satu anakku meminta tidur bersama kami. Aku tetawa saat mendengar ucapannya jika aku masih berutang padanya.

Kali ini badanku tidak sebesar saat mengandung sebelumnya. Aku menjaga dengan baik pola makan serta berolahraga teratur tiap pagi dan sore hari bersama ibu-ibu kompleks TNI. Belum lagi pria yang dianggap orang lain kejam dan cuek di hadapan orang lain, begitu sangat memperhatikanku. Kadang aku menahan tawa saat melihat para staf datang dengan wajah gugup. Kata mereka, meski Pak Komandan jarang marah, tetapi hanya dengan melihat wajahnya saja yang diam saat memeriksa dokumen bisa membuat mereka sakit perut karena ketakutan. Apakah separah itu? Namun, hanya Bondan satu-satunya ajudan yang palin dipercayai oleh Abah, sekaligus lumayan dekat sama anak-anak.

Aku juga mendengar cerita jika Bondan gagal melamar sang kekasih yang telah dipacarinya selama tiga tahun. Namun, yang paling menarik, kenyataan jika wanita yang dicintai Bondan juga memiliki sepasang anak kembar yang telah dewasa. Aku hampir mengira jika wanita yang disukai Bondan mungkin saja telah berkepala empat atau lebih, tetapi ternyata kata Bodan, usia wanita itu tidak beda jauh dengannya.

Di antara ingatan tentang cerita Bondan, aku tahu jika saatnya telah tiba. Kram di perutku mulai terasa. Padahal taksiran dokter sekitar tiga minggu lagi, oleh karena itu aku

baru menjadwalkan oprasi lima hari lagi. Aku keringat dingin dan berusaha menenangkan diri lalu mengambil ponsel menghubungi ajudan yang biasa menemaniku. Saat berhasil menghubunginya, beberapa staf terlihat mendatangiku dan memapahku keluar dari ruangan. Mereka seolah tahu apa yang akan terjadi padahal aku sama sekali belum mengatakan apa pun.

Dadaku bergemuruh. Napasku menjadi tidak beraturan. Namun entah kapan tepatnya, abahnya Zoa telah berada di sampingku dan memegang kedua tanganku. Kudengar ia menelepon penjaga rumah, lalu menelepon ibuku. Semuanya terjadi begitu cepat. Aku baru akan mengingatkan Zidane dan juga Zian saat dia kembali menelepon pengasuh kami dan mengabarkan keadaanku.

"Abah, tas bayi. Masih ada di kamar kita," sahutku putus-putus.

"Udah ada di bagasi, tadi malam aku yang masukin buat jaga-jaga," tuturnya.

Saat tiba di rumah sakit, sebuah kursi roda menyambutku. Dokter yang memeriksaku sudah tahu apa saja riwayat dan komplikasi yang kuderita, maka diputuskan jika saat itu aku harus segera menjalani operasi demi mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, karena kondisi kehamilanku yang terbilang sangat berdekatan dari kelahiran anak terakhir. Padahal, saat melahirkan si kembar, aku juga melahirkan secara *caesar*, sehingga menjadi sebab dokter memutuskan akan melakukan operasi hari itu juga.

Semuanya berjalan lambat. Tangan Abah masih memijat dan menguatkanku. Sesekali ia menanyaiku tentang rasa

sakit yang kualami. Sudah sejam sejak rasa kram itu tidak lagi muncul, tetapi sakit pada kepalaku tidak kunjung mereda. Beberapa perawat masuk memeriksa tensi dan memasang peralatan dan menyuntikkan sesuatu padaku. Hanya beberapa menit setelahnya semua rasa sakit yang kurasakan berangsur menghilang.

Abah menemaniku dalam ruangan operasi. Sesekali menyeka keringat yang bercucuran di dahiku. Napasku memburu, padahal tak ada rasa sakit yang kurasakan selain tekanan yang sangat kuat di dadaku. Seolah ada yang berburu ingin keluar dari mulutku. Namun, secara tidak sengaja cairan hijau berlomba keluar dari mulutku. Abah dengan sigap membersihkan dan mencium dahiku. Entah berapa lama waktu yang lewat, suara tangisan bayiku terdengar. Seorang perawat menaruh satu bayi pada dadaku dan satunya lagi diberikan pada Abah.

"Selamat, Bu, keduanya perempuan," ujar salah seorang perawat. Abah menemaninya berbicara sembari memeriksa badan kedua anakku, dan berniat mencari tempat yang aman untuk mengazankannya sesegera mungkin.

Dua jam setelahnya aku telah berada di kamar perawatan dengan beberapa perawat dan dokter yang sedang memantau perkembangan kedua anakku. Abah terlihat cekatan menjawab dan memeriksa kebutuhan keduanya. Dia banyak menanyai perawat tentang banyak hal, dan kadang membuatku tertawa. Malam harinya setelah menyusui si kembar aku bertanya padanya.

"Jadi, dua bidadari ini, udah Abah cari tahu namanya?" ucapanku membuatnya beralih menatapku. Sebuah senyum

terukir di bibirnya. Kali itu dia mendekati lalu mengecup dahiku.

"Zeehanan Alinea Thagdim dan Zeehanum Alinea Thaqdim."

"Sejak kapan siapin nama? Gimana kalau aku gak suka namanya?" tanyaku setengah takjub.

"Ya cari nama yang lain sampai istriku suka."

"Gombal. Eh? Anak-anak gimana?"

"Aman. Tadi aku udah minta tolong Bondan buat atur di rumah. Ada ibu juga yang jagain si kembar. Katanya mereka nangis cari Mamanya. Setelah di sogok Bondan dengan mainan baru reda tangisnya."

"Duh, coba tanyain Bondan, Bah. Jangan dibiasain. Besok mereka tahu kalau mau dapatin mainan mesti rengek dulu," protesku.

"Iya, Sayang. Siap. Besok aku sampaikan. Ini udah malam, kamu istirahat aja, ya."

Aku menganguk dan tiba-tiba lupa dengan hal penting yang harus kami bicarakan. Ya, hal penting setelah melahirkan. Aku harus dengan pasti menetapkan jadwal agar kejadian serupa tidak lagi terjadi. Dokter juga sudah mewanti jika risiko untuk hamil lagi dengan umurku yang sudah tiga puluh enam tahun sangatlah riskan.

"Abah, aku pengen masang KB, biar gak kejadian lagi."

"Iya, pasang aja. Siapa yang larang."

"Abah memang gak larang, tapi si kembar ini juga ada tanpa kita rencananya padahal aku udah pake KB, gimana caranya? Abah juga harus kerja sama, dong. Kudengar pria juga bisa KB, Abah mau?"

Kuperhatikan raut wajahnya berubah. Mungkin terkejut saat aku dengan enteng membahas hal itu.

"Ehm ... apa gak ada obsi lain, Tih? Aku deh yang pakai pengaman, gimana?"

"Alah, yakin masih bisa mikir pengaman?"

"Iya, yakin."

"Kalau nggak gimana?"

"Pokoknya yakin kali ini selalu hati-hati, Sayang."

"Intinya jumlah kunjungan harus dibatasi, biar gak kejadian lagi, besok-besok dua minggu sekali cukup. Oke?" tanyaku sembari memberi penekanan.

"Hah? Tih, kamu kalau marah jangan gitu, Sayang. Empat kali seminggu aja, aku ngos-ngosan, gimana dua minggu sekali?"

"Oke. Dua kali seminggu aja, *deal*?"

Suara Abah tidak lagi terdengar. Kali ini aku memalingkan wajah, berharap bisa melihatnya yang sedang tiduran di sofa. Kali ini bajunya sudah diganti. Besok pagi aku tahu dia masih memiliki agenda dan beberapa pertemuan di ibu kota, dan harusnya sesuai rencana setelah aku menyelesaikan jadwal ngajar aku juga ikut menemaninya.

"Tiga kali seminggu, deal. Aku istirahat dulu, ya. Besok harus bangun lebih cepat."

Aku melenguh. Gagal total. Aku tidak pernah berhasil jika negosiasi soal beginian dengan Pak Tua.

# THE SHOW IS BEGIN

# Bab 1

*"Karena hal tersulit dari mencintai seseorang*
*adalah berdamai dengan masa lalunya"*

Tidak ada yang bisa menebak pasti arah hidup seseorang. Termasuk aku, yang saat ini sedang berjalan memulai hidup baruku bersama wanita yang dalam pikiran sekalipun tidak akan pernah terbersit jika dia akan menjadi pendamping hidupku. Pada waktu tertentu saat aku sendiri, tidak jarang menganggap jika aku mungkin saja telah gila. Gila karena akhirnya merasakan tiga tahun hidup tanpa Ratih bagai makan tanpa rasa, efeknya sulit aku jabarkan. Keputusan meninggalkan rumah kami memang benar. Jika aku masih di sana, aku yakin situasiku malah makin memburuk.

*"Bro ...."*

Aku berbalik. Dastan dan Dirman terlihat memasuki ruangan tempatku berada.

"Kamu beneren yakin mau nikahin Miro?" Suara Dirman membuatku menatapnya dari kaca.

"Emangnya kamu pikir adikku bukan wanita yang baik?" protes Dastan

"Das, kamu tahu bukan itu maksud dari perkataanku, kita berdua paham gimana mengerikannya adik kamu, dan bagaimana menakjubkanya sifat Tarno. Aku gak yakin mereka bakalan lewatin satu tahun pernikahan," cerocos Dirman panjang lebar.

"Jangan pikir aku tidak beritahu mereka jauh-jauh hari. Sampai semua persiapan pernikahan udah diurus Miro tanpa kendala, aku aja sebagai kakak pusing apa maunya dia," sambung Dastan lagi.

"Tar, kamu kok diem? Masih belum telat kalau nyesal, kita semua dukung, hanya kalau soal Miro bakalan ngamuk itu urusan kamu sama Dastan."

Perdebatan dan pertanyaan dari teman-temanku sudah sering kudengar satu bulan terakhir. Sejauh ini keterlibatanku dalam urusan pernikahan ini hanyalah soal pengurusan di kelurahan, catatan sipil beserta pakaian yang kukenakan sekarang. Oh iya, tidak ketinggalan pertemuan dua keluarga. Miro memudahkan semuanya. Dia seolah punya seribu tangan tak kasat mata menyelesaikan hal sepele. Perihal undangan, aku hanya mengundang keluarga dan teman kantor. Sama halnya dengan Miro yang memangkas jumlah undangan. Bedanya Miro punya banyak teman dan relasi. Aku mengiyakan

saja saat dia mengatakan telah memangkas undangan miliknya sebanyak tujuh puluh persen. Jangan pikir kata pangkas berangkat dari angka lima ratus atau seribu undangan. Namun, yang dia pangkas berawal dari angka lima ribu undangan.

Tidak banyak yang diminta wanita dengan pikiran ajaib ini padaku. Untuk persiapan pernikahan dia hanya meminta uang tunai seratus lima puluh juta sebagai uang pembayaran *catering*. Jumlah yang terbilang kecil jika mengingat ini adalah pesta pernikahan dia yang pertama. Soal cincin nikah, bahkan emas kawin semuanya telah disiapkan oleh Miro. Keluargaku terima beres saat kiriman hantaran datang di rumahku untuk dibawa saat acara berlangsung. Dan inilah harinya, hari di mana aku memakai pakaian nikah yang kedua kalinya. Bedanya yang pertama aku melakukannya di tempat kelahiran Ratih. Melaksanakan semua proses acara di Yogya sangatlah mudah.

Wejangan Ibu dan seluruh saudara Ayah yang masih hidup terdengar berulang. Mereka berkali-kali mendoakan pernikahanku. Mereka berharap jika pernikahanku adalah yang terakhir. Aku hanya bisa diam sebagai jawaban. Dalam pikiranku terdalamku, aku sudah berniat jika Miro nantinya bercerai dariku, semoga apa yang dia katakan benar terjadi. Tidak peduli berapa pun peluang yang dia janjikan padaku untuk membuat pria yang bersama Ratih jatuh, karena peluang Ratih bergantung padaku terasa lebih dekat jika benar kejadiannya akan seperti itu.

"Tar, kenapa diam aja? Kalau kamu berubah pikiran gak maasalah, aku yang bilang sama Miro," sambung Dastan lagi.

"Harus berapa kali aku bilang? Aku tidak akan mundur. Pernikahan ini terjadi karena kami berdua sepakat, kamu udah

tanya Miro, kan?" kataku pelan, tetapi wajah Dastan tampak keruh. Kurasa ia bisa merasakan ada yang ganjal.

"Kuduga ini semua karena pacar Miro, si Bian, dijodohkan dengan anak dari panglima, Bian tidak bisa menolak karena posisinya dan posisi ayahnya yang calon panglima juga ikut dipertaruhkan. Tapi aku tidak menduga kalau Miro sefrustasi ini sampai milih temanku sendiri jadi suami. Apa kamu bener-bener bisa hidup sama adikku, Tar?"

"Udah telat kamu tanyain itu. Semua konsekuensi udah siap kami tanggung, apa pun risikonya," kataku menutup pembicaraan. Tak lama salah satu asisten Miro yang aku tahu menangani acara akad nikah yang sebentar lagi berlangsung memanggilku untuk bersiap-siap.

Proses akad nikah akan segera berlangsung. Di hadapanku terlihat Dastan yang bertindak sebagai wali yang akan menikahkan kami. Di sebelahku sudah ada Miro yang duduk dengan kebaya serta atribut lengkap. Tidak ada cela untuk Miro. Dia memang cantik. Namun jujur, jika dibandingkan sama Ratih, tentu sangat jauh. Sangat amat jauh. Cantik saja tidak akan cukup buat membangun rumah tangga. Saat diarahkan menerima jabatan tangan Dastan, tidak ada debar yang terasa. Semua hampa, tetapi fokusku tiba-tiba saja teralih manakala melihat Ratih dengan perutnya yang membesar berjalan bersama anak-anakku, lalu duduk di kursi bagian depan. Lalu semua hening saat sambutan dari pemuka agama terdengar dan dilanjutkan dengan proses acara inti.

"Saudara Bernardo analdin Teta bin Teta Hardjiman Van hauten Almarhum, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan adik kandung saya Romirotuzubaiqah binti Neil Van

de Bergh dengan seperangkat alat salat dan mas kawin tersebut dibayar tunai karena Allah."

"Saya terima nikah dan kawinnya Romirotuzzubaiqah binti Neil Van de Bergh dengan mas kawin tersebut tunai karena Allah," jawabku lantang dan tegas.

Kami diarahkan saling menukar cincin. Lalu menandatangani buku nikah. Tak lupa dengan akting Miro mencium tanganku dan aku mengecup keningnya. Kupikir kami memang pasangan yang berbakat dalam memanipulasi rasa bahagia. Ternyata pura-pura bahagia di depan semua orang itu mudah.

Saat kami akhirnya duduk di kursi pelaminan, aku lebih sering melirik Ratih dan gerak geriknya bersama anak-anakku. Kuakui pria itu memperhatikan putra dan putriku dengan baik. Ternyata hingga detik ini, cemburu masih menguasai hatiku. Masih ada amarah dalam hatiku saat menyaksikan pria yang tidak pernah kusangka akan menjadi sainganku merebut milikku yang paling berharga.

"*Sweaty*, tolong kondisikan lirikan matamu, aku gak mau habis pesta, kita jadi bahan gunjingan," bisik Miro padaku.

Aku menarik napas panjang sebagai jawaban.

"Kan gak lucu, kalau orang-orang mikirnya kamu masih belum *move on*, *Sweaty*. Mari kita jaga sikap, ok?"

Aku melirik Miro sekilas, lalu berbisik di telinganya, "Tolong jangan lagi panggil aku dengan sebutan merek popok anak kecil, oke? Kamu cari panggilan lain," bisikku setengah kesal, lalu kembali memasang senyum merekah pada seluruh tamu. Benar juga kata Miro, jangan-jangan ada orang yang merekam lirikan mataku.

"Oke, aku panggil *My Baby* aja gimana?" bisiknya

"*Nop*. Itu salah satu merek bedak bayi," balasku acuh.

"*Darling*?"

"Nggak juga. Itu sebutan kakakmu, Dastan, buat mantannya karena mereka suka makan dadar gulung. Aku bosan mendengarnya."

"*What*? Oke. *Hunny Bunny*, gimana?" Kurasa Miro mulai jengkel.

"Aku bukan kelinci. *Stop*. Gak usah sok ingris. Natural aja!" balasku tegas.

"Serah Abang aja, deh. Eh, itu si Zeya, kan? Duh anakku lucu banget, ya, Bang. Eh, dia bisa nyanyi, Bang?"

Kata Miro membuatku sontak menyaksikan Zeya, anakku, yang tengah berjalan menuju panggung para MC dan penyanyi berada. Saat melihat aksinya yang berbisik pada MC, kurasa dia ingin menyumbang sebuah lagu. Ah ... anakku Zeya. Hanya dia yang paham isi hati dan mengerti perasaanku. Kurasa sebentar lagi aku akan menangis.

"Jadi, Dek Zeya pengen nyumbang sebuah lagu buat Ayah dan Mami katanya. Ayok, Dek, mau nyanyi apa? Ini kami kasih MIC-nya, ya," kata sang MC sebelum memberi MIC pada anakku Zeya.

Mataku berkaca-kaca saat melihat Zeya memegang MIC, lalu melayangkan tatapan padaku. Mulailah Zeya mengalunkan sebuah lagu tentang ayah. Aku sampai menitikkan air mata saat mendengar Zeya bernyanyi untukku. Suaranya merdu, Hampir semua penonton terpesona karena suara Zeya. Tak ada yang bisa menggambarkan bagaimana bangganya aku sebagai

seorang ayah. Tepuk tangan pun ikut menyertai setelah Zeya menyelsaikan nyanyiannya.

"Ayah, Zeya hanya ingin bilang sama Ayah, kalau ...."

*Iya, Sayang. Ayah pasti akan berbuat yang terbaik untuk kamu. Terima kasih sudah datang di acara pernikahan Ayah.*

"Kalau Zeya tidak ingin punya ibu baru, kenapa bisa Ayah melanggar janji Ayah?"

Suasana tiba-tiba hening. Lalu berubah menjadi kasak kusuk. Aku ... aku ... tidak tahu harus berbuat apa saat ini, apalagi tatapan mata Zeya sangat menusuk padaku, terutama pada Miro.

# Bab 2

*"Kenangan yang tidak mungkin*
*kamu hilangkan"*

"Zeya tidak ingin punya ibu baru, kenapa bisa Ayah melanggar janji Ayah?"

Telingaku berdengung sesaat setelah mendengar ucapan Zeya yang mengundang perhatian seluruh orang yang ada di ruangan. Apakah bisa kalian bayangkan bagaimana wajahku saat ini? Pias? Malu? Ketakutan? Yang bisa kurasakan remasan tangan Miro pada tangan kiriku akhirnya membuatku sadar.

Sekarang yang ada dalam pikiran orang-orang pastilah aku adalah ayah yang tidak becus membangun komunikasi, ayah yang tidak bisa meyakinkan anak, ayah yang kurang kompeten,

dan lain sebagainya. Aku bahkan tidak habis pikir kenapa bisa Zeya mengatakan hal itu. Tunggu. Ataukah ini sebenarnya adalah suruhan Ratih? Bisikan Ratih? Tidak mungkin anakku Zeya bisa dengan sendirinya percaya diri mengatakan hal itu bukan? Ya Tuhan, apakah artinya Ratih menyesal perpisahan benar terjadi di antara kami?

Dadaku berdegup kencang saat memikirkan obsi terakhir. Jika memang benar, maka rencanaku untuk membuat Ratih menyesali keputusannya semakin mungkin dan semakin mendekati kenyataan. Kupandangi wajah Miro yang memaksakan senyumnya padaku.

Terima kasih, Miro, karena merencanakan semua ini denganku. Terima kasih.

"Bang, Zeya gak kamu kabarin, ya?"

"Aku kabarin. Namanya anak kecil. Gak usah kamu pikirin. Lagian kita udah siap sama semua konsekuensinya," ujarku cepat dan tetap memandangi wajah anakku yang sedang dinasihati oleh Ratih dan ditenangkan oleh pria yang telah merebut Ratih dariku.

"Untung aja, MC sigap cairin suasana, Bang."

"Memang apa yang kamu harapin?" tuturku membalas bisikan Miro.

"Gak ada. Ini udah cukup. Selesai acara coba Abang tanyain ke Zeya, aku juga bakalan deketin dia setelah Abang ngomong."

Aku membiarkan pernyataan Miro tanpa jawaban. Butuh tiga jam akhirnya pesta selesai dan aku bisa datang ke hotel Ratih yang tidak jauh dari tempat diadakannya pesta. Aku meninggalkan Miro yang masih sibuk bercengkrama dengan

tamu dari keluargaku, ditemani ibuku yang tampaknya cukup senang dengan keceriaan dan kemampuan Miro mengendalikan suasana.

Aku akui keteledoranku adalah sama sekali tidak pernah menyiapkan waktu khsus bagi Miro dan Zeya agar dapat saling mengenal. Karena aku berpikiran tidak ada alasan bagi dia untuk terlalu dekat dengan anakku karena semua yang kami lakukan saat ini adalah hanya sementara. Aku tidak bisa menyebutnya pura-pura, karena pernikahan kami asli dan sah. Hanya saja bukan untuk jangka panjang. Kurasa kami adalah dua orang yang belum bisa lepas dari masa lalu. Belitan masa lalu kami sama-sama menciptakan jerat tak kasat mata.

Aku mengetuk kamar Ratih. Kamar dengan *family suite* di salah satu hotel bintang lima di Yogya ini tidak murah. Aku tahu, karena kami sering mengadakan kegiatan di sini. Sedihnya, meski dahulu sering mengadakan kegiatan di tempat ini, tidak sekali pun terbersit di benakku untuk mengajak keluargaku berlibur atau menginap di hotel. Ya, tidak pernah sekali pun.

"Eh?"

Ratih membuka pintu. Senyumnya mengembang. Aku membalasnya dengan segenap kesopanan yang masih tersisa.

"Siapa, Tih?"

Suara pria itu. Dia datang, kami bertemu pandang. Sebelah tangannya langsung memeluk Ratih protektif. Dia seolah tahu takut jika sewaktu waktu aku bisa merebut Ratih. Bukankah karma itu akan datang? Semoga dia juga merasakan bagaimana rasanya jika separuh jiwa diambil dan tak lagi berniat kembali, melupakan semua hal yang pernah kami bina.

"Maaf mengganggu, aku ingin bicara sama Zeya, dia ke mana?"

"Masuk, Mas. Zeya ada di dalam, kurasa dia hanya butuh waktu, aku juga udah bantu jelasin, kok."

Aku mengangguk ramah dan mengikuti kedua pasangan di hadapanku masuk ke dalam. Ratih menunjuk balkon sebagai tempat Zeya duduk. Aku berjalan ke sana, dan menemukan dia sibuk dengan rubik di tangannya.

"Halo, anak Ayah," kataku dan kembali tebayang saat Zeya melantunkan lagu yang terbaik bagimu dari salah satu *band* anak negri. Kali itu aku duduk di samping Zeya dan mendapati manik matanya yang berkaca-kaca.

"Ayah, *do you love me*?"

"Hey, anak Ayah, ada apa? Apa Ayah pernah bilang sesuatu yang bikin kamu rasa kalau Ayah udah gak sayang sama kamu?"

"Karena Ayah nikah sama wanita itu. Kata teman Zeya, ibu tiri sangat jahat. Zeya nggak mau, Ayah."

Aku tersenyum lalu mengusap kepalanya.

"Kamu tahu? Ibu kamu yang baru adalah adik dari Om Dastan, kamu kenal Om Dastan, bukan? Apakah Om Dastan jahat?"

Zeya menggeleng.

"Apakah Om Dastan pernah berbuat jahat?"

Zeya Kembali menggeleng.

"Nah, sekarang kalau besok-besok Bunda Miro bikin kesalahan, kamu bisa laporin kapan saja ke Ayah, oke?"

"Benar kayak gitu?"

"Iya, Sayang. Benar."

"Apakah aku bisa menelepon Ayah kapan pun? Karena teman Zeya hanya bisa menghubungi ayahnya tiap hari Sabtu dan Minggu."

"Nggak, Sayang, kamu bisa nelepon Ayah kapan pun kamu mau."

Kami lalu berbicara tentang beberapa hal seputar aktivitas Zeya, dilanjutkan dengan cengkarama ringan dengan tiga anakku yang lain. Saat semua selesai aku pamit kepada pria yang dipanggil 'Abah' oleh anak-anakku. Ratih sedang kelelahan. Ya melihat bagaimana besarnya perut Ratih padahal dia baru saja melahirkan dua anak kembar membuat sesuatu dalam hatiku melilit dan menimbulkan rasa nyeri. Aku jujur masih sulit membayangkan Ratih melahirkan anak dari pria lain. Kurasa aku harus secepatnya meninggalkan hotel ini sebelum isi kepalaku meledak.

Perjalanan menuju lokasi pesta kulalaui dalam keheningan. Masih ada beberapa keluarga yang tinggal karena mereka nginap di hotel tempat pesta dilaksanakan. Aku dan Miro mendapatkan tiga malam menginap di kamar *suite*. Memangnya apa yang bisa harapkan? Aku dan Miro? Aku masih ingat beberapa persyaratan yang dia ajukan. Salah satunya, tanpa hubungan fisik. Jujur saja aku tidak bisa menjamin untuk yang satu itu. Sebagai pria pada siapa lagi aku meminta jika bukan pada istriku?

Aku masuk kamar tanpa kendala. Kami masing-masing memegang *keycard*. Semua baju ganti telah berada di kamar. Aku baru akan membicarakan dengan Miro setelah ini baiknya kami akan tinggal di mana. Sebelumnya aku sudah lebih dulu

menyelesaikan ibadah Salat Magrib di masjid hotel sebelum masuk ke kamar.

Hamparan bunga berbentuk hati menghiasi ranjang. Beberapa lilin dipasang di berbagai sisi. Penyambutan ini sungguh memuakkan. Aku mengusap wajah dengan kedua tangan sembari menunggu wujud Miro dengan segala akal bulusnya. Entah apa lagi yang akan dia rencanakan.

- Tidak Tidur sekamar
- Tidak ada sentuhan fisik
- Tidak merugikan salah satu pihak (bagian ini aku jelas dirugikan setelah membaca aturan ke empat)
- Nafkah bulanan masuk ke rekening tanpa potongan.

Bagaimana bisa dia berpikiran aku akan bisa memberinya nafkah bulanan sedangkan hakku sebagai suami tidak bisa dia berikan? Hah! Kita lihat, bagaimana dia bisa memikirkan solusi untuk ini.

Kurasa umurnya panjang. Tak lama pintu kamar terbuka. Dia telah melepaskan seluruh aksesoris yang dikenakan saat resepsi tadi. Tersisa baju kebaya dan rok masih melekat di tubuhnya. Namun, gerakannya saat melepas konde dengan cekatan dan mengurai rambutnyalah yang membuatku sedikit terganggu. Sejak tadi jujur saja, jika baju yang dia kenakan juga cukup meresahkan. Dan ... *what*?

"Kamu ngapain, Miro?" tegurku panik. Sangat panik.

"Aku ngapain? Ya buka baju, gerah, Bang," sahutnya cepat, lalu tergesa-gesa melepaskan kancing baju bagian atas. Mataku terbelalak saat menyaksikan ia melepaskan baju dan yang tersisa tinggal dalaman yang sangat sulit menopang penghuninya. *Over* kapasitas.

Ya Tuhan.
Apakah iblis wanita ini nganggap aku manekin?

# Bab 3

*"Ngomong gampang.*
*Kalau hanya sekadar ngomong saya juga bisa."*
**— Tarno**

"Kenapa, Bang? Abang komplain kalau aku ganti baju di sini?" Romiro berujar santai. Seolah apa yang dia lakukan hanyalah hal biasa. Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tangan

"Miro, yang kamu bikin di depanku itu, sama saja dengan main api. Kalau kamu tidak mau kusentuh, jangan pernah memancingku dengan melakukan hal-hal seperti ini, oke?" sahutku pelan. Kepalaku tiba-tiba saja sakit.

"Emangnya aku bikin apa, sih, Bang?"

*Aarrghhh.*

"Bisa nggak kamu tidak usah panggil aku dengan sebutan 'Abang'?"

"Lah? Bukannya Abang yang kemarin bilang terserah? Jadi aku panggil apa, dong?" jawabnya santai.

"Ya udah, 'Mas' aja. Lagipula statusmu istriku. Paling tidak sampai semua yang kamu katakan bisa kamu jalankan, jadi, apa rencanamu?" tanyaku berusaha mengalihkan pikiranku dari tindakan Miro yang lagi-lagi seolah mengajak pikiranku berperang.

"Oke deh. Jadi, Mas mau kusiapin makanan?" tanyanya dan entah kenapa aku bisa sadar jika sekarang dia sedang berganti pakaian. Gesekan pakaian terdengar jelas dalam indra pendengaranku

"Tidak perlu. Aku sudah kenyang. Aku hanya butuh pakaianku dan tolong teh panas," jawabku, lalu merentangkan tubuhku di atas ranjang. Aku kembali terbayang wajah Ratih dan perutnya yang membesar. Beberapa tahun terakhir tidurku tidak pernah baik. Aku lalu merasakan Miro melepas sepatu dan juga kaos kakiku. Ah ... alangkah bagusnya jika dia juga membantuku melepas yang lain.

"Miro mandi dulu, ya, Mas. Pakaian Mas udah di atas ranjang."

Aku tidak menjawab pertanyaan Miro dan memilih tetap berbaring sambil menumpu sebelah tangan di dahiku. Bayangan tawa keempat anak dan juga Ratih masih membayang dalam kepalaku. Entah berapa lama waktu yang kupakai, tetapi sebuah aroma hinggap dalam penciumanku. Langkah kaki Miro terdengar. Kurasa wanita siluman itu sudah selesai mandi.

"Mas nggak mandi? Ada handuk di dalam kamar mandi."

Mataku terbuka dan berusaha kembali ke posisi duduk, lalu mulai melepas kancing baju satu per satu. Namun aku Kembali terkejut saat menyaksikan Miro hanya memakai handuk dan sedang mengeringkan rambutnya. Oh tidak. Cobaan apa lagi ini.

"Ini aku baru mau mandi. Oh iya, aku hanya mau bilang kalau kita gak mungkin tidur sekamar, Mir. Di rumahku yang sekarang ada tiga kamar, selain kamarku kamu boleh pilih salah satu kamar."

"Siap, Kanjeng Mas. Apalagi?"

Aku tidak memedulikan nada sarkas dari suaranya. Karena otakku sibuk berperang. Kemudian teringat beberapa hal yang wajib kuperjelas. Miro harus sadar jika tidak semua keinginannya bisa kupenuhi.

"Aku gak mungkin ngasih kamu uang bulanan atau apa pun itu, karena di pernikahan ini tidak ada hak dan kewajiban yang kita jalankan, lagipula kamu juga kerja dan tinggal gratis di rumahku, pernikahan ini juga bikin kamu dapat warisan milik orang tua kamu, jadi, dalam hal ini kamu sama sekali tidak dirugikan," beberku panjang lebar.

"Mas jangan pelit-pelit. Orang pelit rezekinya susah. Mas mau aku gak layanin bikini makan, ngurusin pakaian, dan semuanya, mumpung aku jadi istrimu lo, Mas," sanggahnya enteng.

Ingin rasanya kuteriaki wajahnya dan mengatakan jika masalah ini tidak semudah dengan yang dia bayangkan.

"Aku bukan pelit, tapi realistis. Anggap aja yang kamu lakuin sebagai ongkos tinggal makan di rumahku secara gratis

nantinya, lagipula kamu hanya melayaniku makan dan hal kecil-kecil, kamu bukan melayaniku yang lainnya."

"Apa? Yang lainnya? Maksudnya gimana, Mas?"

Sial. Aku salah bicara sepertinya.

"Maksudku, kita bukan pasangan pada umumnya, jadi tidak etis kalau aku kasih kamu uang belanja, sedangkan kenyataannya bukan begitu," ucapku hati-hati. Kali ini langkah Miro berjalan pelan mendekatiku. Aku bergidik. Jantungku mulai terpompa tanpa kendali. Apa maunya?

"Kalau ngomong harus jelas, Mas. Mas maunya dilayani seperti apa? Miro bisa, kok, mijitin Mas kalau capek. Mas udah rasain, kan, gimana pijatan Miro?"

Mataku membola. Ingatan tentang kejadian beberapa bulan lalu membuatku menelan ludah gugup. Sial wanita ini. Apakah dia benar-benar berniat menyiksaku?

"Ayo, maunya apa? Coba, deh, kasih tahu Miro, biar kita negosiasi. Miro bisa kok diajak kerja sama."

Sialan si Dastan. Adiknya bukan wanita biasa. Ibaratnya yang kuhadapi adalah pemain kelas kakap. Kali ini jarak tubuh kami hanya sepersekian sentimeter.

"Yang seperti ini nggak bisa kamu anggap main-main, Miro. Memang benar aku sahabat kakakmu, tapi aku juga pria normal. Dengan pakaianmu seperti ini, sulit bagiku bisa berpikir waras," kataku berusaha tenang dengan kendali penuh. Meski keringat sebesar biji jagung perlahan mulai turun membasahi pelipisku.

"Ada apa dengan pakaianku? Aku pake handuk kok, kalau di dalamnya yang malah gak pake apa pun."

Aku membalas tatapan berani Romiro 'syok'. Ternyata aku menganggap remeh wanita ini.

"Begini, aku yakin kamu pasti mengerti hubungan yang terjalin antara pria dan wanita, kamu bukan anak perawan kemarin sore yang baru belajar mengenal seks. Bagi pria, mereka bisa melakukan hubungan bersama wanita mana pun sepanjang mereka mau, nah, dengan pakaian kamu seperti ini, sulit bagiku untuk mematuhi perjanjian kita untuk tidak menyentuhmu. Apa sekarang kamu paham? Atau kamu malah ingin menantangku melakukannya?" Kupikir kata-kataku sangat jelas baginya. Kali ini aku belum bisa membaca secara pasti dampak dari ucapanku tadi. Apakah dia mengerti?

"OH ... bilang, dong, dengan jelas kalau Mas merasa dirugikan kalau beri Miro uang bulanan karena Miro tidak bisa melayani Mas di ranjang. Gitu, kan?"

Aku melepaskan napas frustrasi. Apakah dia benar-benar baru paham sekarang?

"Okelah, Miro gak bakalan minta uang bulanan, tapi kebutuhan rumah dan semua-semuanya gimana, Mas? Ya sabun, biaya masak, air, listrik di rumah Mas?"

Aneh rasanya kami baru saja menikah tadi dan percakapan yang kami lakukan mirip dengan pasangan yang telah menjalani pernikahan berbulan-bulan. Harusnya aku menikmati malam penuh kehangatan saat ini. *Aarrgghhhh*.

"Aku yang beli. Kamu gak usah pegang duit."

"Apa?"

"Kamu gak akan dapat duit sepeser pun dariku."

"Kok pelit amat, sih? Jadi kalau Miro mau temenin Mas bobo, dapat jatah bulanan, gitu?"

Aku melipat kedua tangan di depan dada. Benar dia menanyakan ini padaku?

"BU-bukan begitu juga maksudku. Intinya kita bukan pasangan pada umumnya, oke? *Case closed*. Kita hidup sendiri-sendiri. Dan jangan harap dapat jatah bulanan dariku."

"Pelit."

Aku tersenyum melihat kekesalan di wajahnya. Namun, cepat cepat menaikkan pandangan saat mataku secara tidak sengaja menangkap pemandangan yang seharusnya tidak kulihat. Dan, astaga ... kurasa aku benar-benar gila jika berlama-lama dengan wanita ini.

"Aaaaaaaa ... kenapa ini?"

Lampu tiba-tiba padam. Teriakan Miro adalah yang terakhir kudengar. Kurasakan ia spontan merapat dan memelukku. Sesuatu dalam dadaku ikut bergejolak manakala dekapannya makin erat.

"Mati lampu, Mas. Kok hotel sekeren ini bisa gini, sih?"

Aku berusaha menata napas dan otakku yang mulai tidak bisa kukendalikan akibat dekapan Miro dan tekanannnya.

Oh Tuhan ... aku memohon perlindungan.

# Bab 4

Aku memijat kepalaku yang luar biasa pening. Dekapan Miro makin membuat jantungku berdebar tanpa kendali. Kurasa aku tidak bisa tetap menjaga kewarasan jika seperti ini tiap hari.

"Miro, bisa nggak kamu tidak perlu seperti ini?" keluhku di tengah kegelapan .

"Seperti apa, Mas?"

"Seperti kamu memelukku hanya memakai handuk, kecuali kamu ikhlas aku mengambil hakku, akan aku lakukan sekarang juga," balasku cepat tepat tanpa hambatan.

beberapa detik kemudian. Miro sepertinya sangat paham benar apa maksudku, sehingga tubuhnya melonggarkan pelukan. Namun, aku masih bisa mengendus aromanya. Sialan. Aromanya terlalu meresahkan.

"Yee, enak aja. Perjanjian tetap perjanjian. Miro kan adik

Mas Tarno, masa mau digerayangin juga, sih," cerocosnya panjang lebar. Andai aku bisa melihat eksperesi wajahnya.

"Nah kalau gitu, kamu wajib tahu batas. Oke? Besok kalau kamu tiba-tiba meluk aku lagi kayak tadi, aku artikan sebagai persetujuan kalau kamu ikhlas kubawa ke ranjang," balasku.

"Oke. *Fine*. Baik. Pokoknya kalau Miro meluk Mas lagi, gak pake koma atau titik, gendong Miro ke mana pun Mas mau."

Aku tidak bisa percaya dia masih bisa bercanda dalam keadaan seperti ini. Tanpa sadar aku mengembuskan napas lumayan keras.

"Sebenarnya kita masih bisa nginap sampai tiga hari di sini, Mas, tapi sepertinya keadaan gak memungkinkan, jadi besok pagi kita cabut aja, ya?"

Aku belum menjawab pertanyaannya saat keadaan tiba-tiba menjadi terang. Situasi Miro tidak jauh lebih baik. Dia memperbaiki letak handuknya persis di depanku. Mataku Kembali membola dan itu membuat kepalaku makin sakit. Dia berjinjit pelan sembari memeluk permukaan handuknya menuju telepon di nakas. Menanyakan penyebab lampu lalu dilanjutkan memesan teh disertai beberapa cemilan. Aku masih bisa melihat bagian tubuh jahannam wanita cerdik itu seolah melambai dan mengejekku. Mereka seolah bersorak karena bergembira tak bisa kusentuh.

*Bah*! Lihat saja. Jika Miro melanggar kesepakatan. Kubuat dia tidak berkutik. Kami para pria pintar membuat para wanita menginginkan kami lagi dan lagi. Dia keliru jika berniat bermain main denganku. Dia keliru. Sangat keliru.

"Aku uda mesan teh panas sama cemilan, Mas. Mas mandi aja dulu, oke?"

Aku berjalan menuju kamar mandi tanpa menjawab pertanyaannya. Niatku ingin keluar kamar kubatalkan. Memilih mandi dan membersihkan bagian tubuhku adalah pilihan yang kuambil berikutnya. Belum sempat aku selesai membilas seluruh badan, mataku memicing melihat pembungkus dada yang tergantung congkak di ganggang permukaan pintu. *Ckckckckckck*. Bisa-bisanya dia menaruh penutup dada sembarangan seperti itu.

Aku selesai mandi lima menit kemudian. Kupakai baju dan celana pendek yang dipilih Miro tepat di hadapannya. Wanita minim rasa malu seperti Miro seharusnya lebih sering diberi pelajaran. Karena jika tidak, dia akan selalu merasa seluruh keinginannya harus dipenuhi namun tidak sadar dia juga punya kewajiban dan orang lain memiliki hak. Termasuk hakku yang seharusnya bisa kuambil malam ini.

"Mas pede banget pake baju di depanku, apa gak takut aku lihat?"

Aku berdecak dengan hati dongkol kuadrat. Bukannya harusnya dia malu? Atau menutup mata?

"Ngapain malu? Kamu aja pake baju di depanku," balasku seolah tidak peduli.

"Widih, ini enaknya nikah sama duda. Pengalamannya *no* kaleng-kaleng. Namun sayang ...."

Aku mengangkat pandangan. Menunggu jawaban berikutnya. Namun, tak kunjung keluar lanjutan kalimat yang menggantung. Perhatianku teralih karena suara ketukan pintu terdengar. Pesanan kami datang. Aku menikmati teh sedikit demi sedikit sembari menggigit kentang di atas meja.

"Mas, Miro mau tanya, bisnis Mas Tarno apa aja, sih, kalau boleh tahu?"

Aku mengangkat wajah. Ngapain dia *kepo* sama semua bisnisku?

"Apa gunanya kamu tau?"protesku lalu spontan menengadah ke atas karena wanita licik itu sedang melepas handuk, lalu memakai bajunya.

"Ya Miro harus tahu, dong, Mas kan suami Miro. Jadi semua bisnis, pemasukan, dan pengeluaran sebagai ibu rumah tangga yang baik, bukannya harus menguasai luar dalam?"

Aku tersenyum sinis. Aku tahu salah satu tujuan Miro menikah agar tanah warisan kedua orang tuanya bisa dia miliki. Namun, kalau dia berpikir ingin mengatur sumber keuanganku, maka dia harus siap-siap kecewa.

"Aku tegasin sekali lagi, kita urus aja urusan masing-masing, tidak usah saling mencampuri," tegasku mulai hilang kesabaran.

"Kan Miro hanya sekadar nanya, Mas. Apa salah kalau sebagai istri paruh waktu berinisiatif mengelola dan membantu suami mengurus hartanya?"

Aku berdecak jengkel. Serius dia ingin berdebat tengan ini?

"Mari jangan melewati batas oke? Cukup kamu urusin diri kamu dan patuhin aturan, karena aku tidak akan segan-segan melakukan hal yang tidak akan kamu sangka bakalan aku lakukan," kataku menakutinya.

"Ihh, kok aku jadi ngeri, Mas. Memang Mas bisa lakuin apa sama Miro?" tanyanya lalu duduk di kursi bersebrangan dengan kursiku.

"Kalau kamu penasaran, coba aja kamu meluk seperti tadi," tukasku setengah berbisik berharap dia tidak mendengar apa yang aku ucapkan.

"Yee ... ogah, enak di situ, rugi di sini. Kasih duit enggak, baik juga nggak, eh minta dipeluk gratis. *Sorry*, ya, Mas, ginigini Miro mahal."

"Dasar mata duitan," cibirku setengah berbisik.

"Emang."

Telinganya tajam. Dia dengar. Baguslah.

"Besok aku belanja kebutuhan rumah, karena biasanya gak ada apa pun kecuali barang pribadiku sama asisten yang bantu bersih-bersih rumah."

"Oke. Miro udah ngantuk, Mas. Duluan bobo, ya," ucapnya lalu merebahkan badan kemudian membelakangiku.

Aku menyusulnya tak lama kemudian. Jarak antara kami lumayan jauh sehingga bisa membuatku tidur terlentang tanpa takut kami bersentuhan. Aku hanya berharap semoga bisa meelwati malam ini dan berhasil menang melawan keinginan yang mustahil untuk kuwujudkan. Namun, pikiranku berhasil kuajak nostalgia. Nostalgia seperti masa-masa beberapa tahun lalu. Saat aku bahagia pulang ke rumah dan anakku serta Ratih yang menyambutku di rumah. Kulihat senyumnya masih seteduh biasanya. Aku mencintai Ratih. Sangat dan amat mencintainya.

Samar-samar kudengar suara wanita yang memanggilku entah dari mana. Namun, aku belum mau meninggalkan tempat ini. Entah kenapa membuatku nyaman juga lebih bergairah.

"Mas ...."

Aku seperti mengenali aromanya.

"Mas ... bangun ...."

Ini suara ....

Mataku seketika membuka, mata kami saling menatap. Kedua alis mata Miro terangkat naik. Aku terpaku selama beberapa detik saat melihat tanganku melingkar erat di perut Miro. Tubuh kamu hanya berjarak dengan pakaian di badan.

"Mas ada yang berdiri dan nusuk-nusuk Miro dari belakang. Ganti rugi, ya, Miro gak mau tahu. Transfer sekarang juga!"

Aku termangu di tempatku dan masih belum bisa bergerak. Namun, kurasa jantungku sudah berpindah benua di daratan antah berantah bernama benua tak tahu malu.

# Bab 5

"Mas ada yang berdiri dan nusuk-nusuk Miro dari belakang, ganti rugi ya, Miro gak mau tahu. Transfer sekarang juga!"

Aku terperangah. Terkejut dengan penuturan Miro. Aku masih menatap matanya selama beberapa detik lalu bergeser beberapa sentimeter secara perlahan. Kuatur napas setenang mungkin sebelum Kembali menatap Miro. "Kamu minta apa?" tanyaku dengan suara pelan. Aku perlu memperjelas pendengaranku.

"Aku minta Mas tanggung jawab, biar besok tidak keulang," sungutnya

"Siapa suruh kamu tidur di dekatku, apa kamu nggak rasa kalau semalam kamu meluk-meluk?" dustaku. *Yass*. *Yass*. *Please* selamatkan aku dari situasi mengerikan ini, ya Tuhan.

"Hah? Aku meluk-meluk? Ihh masa iya, sih? Seumur-

seumur gak ada, tuh, orang yang komplain kalau aku tidur terus meluk-meluk tanpa izin. Sejauh ini aku cuma pernah meluk kakakku, Dastan, pacarku, Bian, atau teman-temanku. Gak mungkin aku meluk Mas Tarno kalau bukan Mas duluan yang mancing," bantahnya sarkas, lalu berdiri dan seketika berbalik menghadapku

"Aku? Mancing? Emang ka-kamu ikan?" balasku gugup. Aku kaget melihat posisi baju yang dikenakan wanita jadi-jadian itu. Emang dia pikir aku patung? Gak bakal koslet meski melihat kain setengah tiang menutup di depan dadanya?

"Bukan, Mas. Miro gak mungkin meluk Mas, kalau bukan Mas yang lebih dulu nyodorin diri, lagipula jarak kita semalam jauh, kok bisa jadi mepet gini? Liat juga posisinya Mas yang lebih dekat ke sisiku, jadi bisa kusimpulin kalau di sini yang ngeres itu ya Mas Tarno. Sekarang masih mau ngelak?"

"Intinya ini sama sekali tidak bisa dianggap kerugian, karena kita tidur di ranjang yang sama, berbagi ranjang yang sama, titik," bantahku tak mau kalah. Enak aja di hari kedua pernikahan kami dia udah main palak-palak. Kalau dia pikir aku ini sama wataknya dengan pria *ja-bian-jabian jablay* itu, maka dia harus siap kecewa. Di sini aku yang paling banyak dirugikan. Rugi materi, waktu, belum lagi tekanan batin habis mendiamkan dede Brad pit agar tidak bikin malu tuannya seperti yang barusan terjadi. Lagipula kenapa bisa aku memeluknya dan sama sekali tidak mengingat? Dan ... dan ... apakah benar aku hanya memeluk?

"Awas, ya, kalau besok-besok ada adegan kayak gini lagi, Miro gak akan tinggal diam, besok kalau kejadian lagi, denda sepuluh juta. Titik," serunya berapi-api.

"Oke, asal kamu pegang aja janjimu, sampai kamu yang duluan meluk atau mendekatiku, gak pakai babibu, aku ambil hakku sebagai suami," tuturku tidak mau kalah. Eits ... tunggu kok sepertinya pernyataan tadi tiba-tiba membuat jantungku berdebar makin cepat, ya?

"Amit-amit, deh. Dasar pria! Mau meluk, tapi gak mau rugi, itu namanya pelit, Mas. Sama istri sendiri pelit." Suara Miro masih mengganggu bahkan satu jam setelah insiden pagi menggelikan itu. Aku sarapan dalam diam di resto hotel meski dalam keadaan setengah mengantuk. Dalam hati, aku masih tidak habis pikir bisa melakukan hal selucu tadi.

"Habisin makanan kamu, Miro. Aku masih bisa dengar omelan kamu."

"Ya emang sengaja biar Mas dengar."

"Sudah. Gak ada faedahnya debatin sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat," putusku akhirnya sebelum berdiri lalu meninggalkan restoran lebih dulu setelah selesai sarapan.

Pagi itu aku memutuskan untuk *check out* lebih cepat. Miro juga tidak keberatan, karena dia beranggapan barang-barangnya bisa segera diantar ke rumah yang akan kami tempat setelah menikah. Rumah yang telah kutempati selama hampir tiga tahun ini hanya rumah sederhana. Tidak bisa disejajarkan dengan rumah dengan lima kamar saat aku bersama Ratih. Namun, sedikit banyaknya pindah ke rumah baru membantuku untuk menghapus kenangan lama. Ada banyak kenangan yang sulit kuhapus saat mengingat rumah kami. Rumah yang dulu kubangun perlahan sedikit demi sedikit di awal pernikahan kami.

Di Yogya aku punya dua kosan. Satu warisan Bapak dan satunya adalah hasil dari jerih payahku sendiri, meski tanahnya adalah tanah warisan, namun aku berhasil membangun bangunan dua lantai dengan lima puluh pintu di atas tanah itu. Fasilitas lengkap dengan harga miring. Hasil Kos-kosan warisan bapaklah yang biasanya kupakai untuk membiayai Ibu dan kedua adikku.

Siang hari kami sampai di rumahku. Ada juga mobil Miro yang dikendarai oleh karyawan salon miliknya yang mengikuti dari belakang. Sejauh ini aku belum tahu tentang bisnis Miro dan sejauh apa kepemilikan dia atas bisnisnya. Namun, yang aku tahu SPA dengan enam cabang di kota Yogya bukan perkara main-main. Miro mampu dalam segala hal, kurasa. Jadi, tidak pantas rasanya kalau aku memberikan sesuatu berbau materi padanya. Apalagi di rumah ini dia tinggal gratis dan tidak perlu melakukan pekerjaan rumah tangga.

Aku menunjuk salah satu kamar di sebelah kamarku yang dapat dipakai Miro sementara waktu. Saat memindahkan beberapa kardus barang pribadinya, tak jarang aku menghindar oleh karena kebiasaan jari telunjuknya yang menekan perut atau dadaku jika tiba-tiba kami berpapasan. Dasar wanirta sinting. Tingkahnya memang ditakdirkan mengganggu ku.

"Mas ... kardus buku salon. Bantuin, dong. Asistenku yang ikutkan cewek semua," pintanya dengan suara sedikit memelas. Aku membalas tatapannya dan beralih melihat pandangan tiga karyawannya yang hadir. Tanpa protes kulangkahkan kaki mendekati bagasi dan terperangah melihat kardus yang dia maksud. I-ini gak salah, kan? Apa-apaan kardus buku? Ini lebih mirip kardus kulkas.

"Miro, kamu bawa kulkas kamu pindah juga?" protesku saat menepuk salah satu kardus dan memastikan isinya.

"Bukan, Mas, itu tuh peralatan Miro. Tapi lebih banyak bukunya, kok. Biasa buku salon. Udah, gini, Mas bungkuk, deh. Nanti aku sama karyawanku yang naroh di belakang biar bisa dibawa," jawabnya tanpa merasa bersalah.

"Mir, kamu ngira-ngira dong, ini tuh berat banget."

"Nggak, Mas. Ini hanya dua puluh lima kiloan, ringan, kok," jawabnya santai

Apa? Dua lima kilo?

"Kenapa gak kamu aja yang ngangkat kalau ringan? Udah, deh, kamu urus sendiri, aku masih ada kerjaan," putusku akhirnya. Lama-lama aku bisa mati mendadak jika terus-terusan bersama ular ini. Kutinggalkan Miro beserta tiga asistennya di rumahku. Aku butuh berpikir jernih agar mengkaji lagi semua niatan Miro.

Aku sampai di rumah malam hari. Rumah kelihatan sunyi. Miro mungkin saja sudah istirahat di kamarnya. Ada bagusnya kami tidak perlu bertemu sementara waktu. Aku masuk lewat pintu samping. Pintu yang kunci cadangannya satu dengan kunci mobil milikku. Dengan begini aku tidak perlu menimbulkan keributann atau mengganggu satu sama lain. Saat berhasil membuka pintu lalu menutupnya, aku lalu berjalan ke dapur kemudian membuka kulkas. Ternyata tidak ada satupun makanan atau buah tersimpan di dalamnya. Aku menyesal sebelum pulang tidak singgah berbelanja.

Saat aku berjalan masuk ke kamar, saat itu mataku bertemu dengan tatapan mata Miro yang baru keluar dari pintu kamarnya.

"Baru pulang, Mas? Padahal pengantin baru, kok lebih senang di luar, biasanya itu kalau pengantin baru demennya di rumah sama istri."

Aku menarik napas acuh lalu membuka pintu kamarku. Aku sudah berniat tidak memedulikan ocehan maupun sindirannya. Lima belas menit kemudian badanku kembali segar setelah mandi. Saat mencari ponsel dan tidak mendapatkannya, aku teringat menaruhnya di atas *pantry* saat membuka kulkas tadi. Aku kembali keluar dari kamar, lalu melihat si jadi-jadian sedang mengunyah semangka potong. Entah dari mana dia mengambilnya, padahal aku tidak melihat buah itu di kulkas tadi. Iseng setelah aku menemukan ponsel, aku duduk di hadapannya, berharap menawarkanku beberapa potong buah semangka. Namun, higga menit kelima aku duduk, tidak satu pun teguran darinya kudapatkan.

Sepuluh menit.

Sebelas menit

Dua belas menit setengah.

Tiga belas menit

Empat belas menit.

Empat belas menit setengah ....

*Ckckckckc*. Entah bagaimana Dastan mengajari adiknya sopan santun. Ya udahlah. Toh dia juga nginap di rumahku. "Semangkanya, sisain aku," ujarku tak acuh, tanpa meliriknya.

Namun, anehnya hingga beberapa detik berlalu tidak ada jawaban. Tangannya masih lancar membawa potongan potongan semangka menggiurkan itu ke dalam mulutnya. Hingga tidak menyisakan satu potongpun di atas piring. Wah luar biasa.

"Mas mau semangka?"

Aku masih menatapnya.

"Kalau Mas mau, mending beli sendiri aja, Mas, semangka ini kubeli sendiri pakai uangku sendiri setelah mengangkat barangku sendiri dan membersihkan rumah ini sendiri."

Aku tercengang dengan pemilihan kata-katanya.

"Oh iya, token listrik, tuh, bunyi bunyi, Mas. Listrik udah harus diisi, aku gak mau lampu atau AC padam tengah malam," gerutunya tanpa jeda.

Luar biasa wanita ini. Namun, belum sempat aku menjawab, celotehan Miro dikabulkan. Lampu padam, dan teriakan Miro membuatku menutup mata. Hanya beberapa detik terlewat lalu kurasakan sebuah pelukan di leher dan bokong mendarat cantik di pahaku yang mengiba sekaligus mendamba penuh harap.

Kenapa tidak sekalian tenggelamkan saja aku?

# Bab 6

Aku menahan napas selama beberapa detik sebelum mengembuskannya dengan keras.

"Mas kenapa, sih, kalau dengan kamu, aku ketemu dengan kegelapan melulu? Semoga bukan petanda buruk," celotehnya masih dengan tangan yang memeluk leherku erat. Bahkan hidungku mengenai wajahnya. Apakah mungkin pipi? Atau leher? Jujur aku terlalu takut memastikan. Namun, aku masih menelan saliva dengan sulit. Kapan penantianku berakhir, oh Tuhan?

"Miro, kamu memelukku terlalu kencang," bisikku pelan.

"Ya gimana, dong, Mas? Miro takut."

Kurasakan tubuhnya benar-benar gemetar. Efek dari pelukannya sangat membuatku kewalahan. Kedua tanganku hampir saja ikut membalas pelukannya. Beruntung isi otakku masih waras dan bisa diajak mikir jangka panjang.

"Aku mau ngisi token di depan, gimana caranya aku jalan kalau kamu masih duduk di pangkuanku? Atau kamu memang pingin aku melakukan apa yang ada di kepalaku?" tantangku. Kali ini aromanya masuk hingga ke paru-paruku.

"Ya ayo, aku ikut Mas ke depan. Lagian, apaan, sih? Rumah gak dicek kapan harus ngisi tokennya?" cerocosnya lagi tanpa melepaskan lenganku yang sekarang menggunakan cahaya ponsel berjalan mencari meteran listrik, lalu mengisinya tidak lama kemudian. Hanya berselang beberapa detik kemudian listrik menyala. Desah napas lega keluar dari bibirnya.

"Miro kamu tahu, kan, kalau aku paling gak suka kamu meluk-meluk seperti ini? Kecuali kalau memang kamu mau aku balas meluk?" kataku dengan suara jengkel.

"Idih ... siapa juga mau dipeluk sama kamu, Mas? Ini kan mati lampu. Jadi gak sengaja," kekehnya dengan senyum menjengkelkan. Kuembuskan napas kesal sebelum maju satu langkah lebih dekat dengannya. Jarak kami tinggal sepersekian senti saat mata kami bertatapan dalam artian yang sebenarnya. Aku yakin dia bisa paham apa maksud dan perkataanku. Aku tidak ingin terlalu sering mendengar bantahan maupun kicauannya. Aku tidak ingin dia terlalu banyak menentangku dan ... dan ... terutama ... ya. Terutama aku ingin dia tidak menolakku. Semua ini entah kenapa membuatku terpengaruh luar biasa. Entah apa yang digunakannya hingga membuatku mau mengikuti perintahnya sejak awal kami bertemu.

"Ma-mas mau apa? A-aku duluan masuk, deh, udah cape. Mau tidur," ungkap Miro terbata-bata. Lalu kemudian berbalik dan berjalan cepat menuju kamarnya. Luar biasa wanita ini menarik ulur emosi yang kumiliki.

Aku kembali ke *pantry* dan kembali mengingat potongan-potongan semangka yang tidak disisakannya untukku. Luar biasa tingkahnya tinggal di rumahku. Kututup pintu depan dan memadamkan beberapa lampu di ruang tengah, kemudian masuk ke kamarku. Aku baru saja tersadar jika telah melakukan lelucon besar selama dua hari bersama wanita jadi-jadian itu.

Keesokan paginya aku memilih berangkat ke kantor meski sebenarnya hari ini aku masih cuti. Jujur aku hanya ingin menghindari pertemuan dengan wanita jadi-jadian itu. Jika diingat-ingat semuanya bermula karena wanita itu pernah menemukanku dalam keadaan memalukan. Ah ... andai saat itu aku tidak datang ke tempat SPA miliknya, pasti keadaanku tidak akan seperti ini. Atau, aku tidak perlu menanggung malu seperti ini.

Aku ingat betul tiga tahun yang lalu saat aku mencari tempat SPA bonafit dan tidak begitu tahu jika Miro adalah pemiliknya. Aku tidak menyangka yang awalnya harusnya seorang pria yang melakukan pijatan padaku, menjadi Miro yang melakukan pijatan itu pada tubuhku. Jika mengingat itu lagi, sungguh sangat memalukannya diriku kala itu.

Sebelum masuk kantor aku menyempatkan diri masuk ke warung bubur ayam langgananku. Saat memesan bubur, tampak mata Dirman dan kakak iparku tersayang, Dastan, sedang menatapku tanpa kedip. Ck! Kenapa aku harus berhadapan dengan dua manusia ini, ya Tuhan. Kalau di kantor mereka jaga jarak karena aku adalah atasan, tapi beda halnya jika kami bertemu di warung.

"Cek ... cek ... 1, 2. Pengantin baru sudah datang, makan bubur ayam, mungkin saja karena kesiangan, tes dicoba. Tes ... tes ...." Suara Dirman sampai di telingaku dan mengacau pagiku.

Sempril.

"Sssttt ... kalian mengganggu kenyamanan orang makan," tegurku, lalu duduk bergabung bersama mereka.

"Lo? Kok bilang kalian? Apa aku ngomong? Kan nggak. Hanya Dirman," jawab Dastan seolah tersinggung.

"Aisshh, kalian berdua ini adalah keluarga, dan kamu Tarno, Dastan ini kakak dari istrimu, jadi sudah selayaknya dan sepaptutnya kamu sungkem ke dia. Iya, kan, Dastan? Gimana?" seloroh Dirman bahagia.

Aku diam setelahnya. Dastan juga diam. Seolah kami sama-sama bingung ingin mengucap kata-kata. Kalau ingat bagaimana dua hari yang lalu aku memegang tangan Dastan dan mengijab adiknya, masih ada rasa sungkan dalam hatiku untuk bicara perihal rumah tanggaku yang baru seumur kecambah.

"Cie, Tar, gimana semalam? Begadang ya pasti?" korek Dirman tanpa merasa bersalah lagi.

"Harusnya kamu sadar kalau kita lagi omongin adiknya Dastan, jadi, gak mungkin aku jabarin aktivitasku," jawabku diplomatis. Setelahnya aku balas memandangi Dirman yang mengangkat bahu lalu memilih menghabiskan bubur ayam miliknya yang baru saja dihidangankan Kang Asep.

"Nyampe tiga ronde nggak, Tar?"

Busyet. Sendok yang berisi bubur ayam adukan kembali menggantung di udara. Mereka batal masuk ke dalam mulutku.

"Man, kalau bercanda jangan di depan kakaknya, aku gak mau ada masalah keluarga," jawabku jengkel.

"Loh? Kok masalah?"

"Lah iya. Kamu menanyakan privasi suami-istri, *Bro*. gak etis."

"Alah, biasanya juga kamu yang *kepo*, kok, *wong* rumah tanggaku juga kemarin kamu kepoin waktu istriku pergi."

"Itu, kan, kamu yang minta tolong," jawabku tetap ngotot.

"Udah kalian berdua bikin nafsu makanku turun, berhenti ngomong, lanjutin makan," sela Dastan mulai jengkel.

Kami akhirnya makan dalam ketenangan hingga suara Dirman Kembali terdengar.

"Tar, jangan-jangan kamu gagal landas, ya? Atau jangan-jangan kamu gagal muasin Miro?"

Aku tak lagi bernafsu menghabiskan bubur yang masih tersisa dua sendok makan. Kalau gini aku gak bisa lagi makan. Segera kutinggalkan meja itu dan berjalan menuju kantor setelah menghabiskan segelas teh hangat. *Hah*! Jangankan gagal landas, ngegas aja aku gagal. Gimana mau lepas landas? Ya Tuhan ... semoga hari-hariku bisa normal bersama wanita itu.

Sore harinya Miro mengirim pesan jika dia minta kujemput di salon miliknya. Aku segera membalas tanpa jeda jika tidak bisa menjemputnya. Aku capek, jadi butuh istirahat banyak. Lagian, siapa dia? Seenaknya menyuruh orang. Aku tiba di rumah pukul lima lewat. Sebelumnya aku sudah membeli ayam lalapan di warung langgananku di Magelang.

Seperti biasa rumah dalam keadaan bersih. Aku memang mempekerjakan asisten yang bertugas bersih-bersih rumah

dan halaman mini milikku, karena untuk makan aku bisa membeli sendiri.

Malam harinya saat Miro tiba di rumah, dia langsung masuk kamar miliknya tanpa menyapaku. Hanya beberapa menit kemudian dia telah berganti baju dengan hanya mengenakan kimono transparan dengan sekantong plastik yang kuduga adalah belanjaan.

"Aku beli buah-buahan milikku persediaan buat dua hari. Awas, loh, ya, kalau ada yang makan," singgungnya setelah menaruh seluruh isi tas ke dalam kulkas. Harusnya dia tahu kalau kulkas itu milikku.

"Kalau aku tiba-tiba makan, gimana? Kamu bisa apa?" tantangku. lalu kulihat ia tersenyum kemudian melangkah perlahan mendekatiku.

"Coba aja kalau berani, akan Miro bikin sesuatu yang gak akan Mas lupa seumur hidup," ujarnya seolah menyimpan sebuah rencana.

Aku tertawa sinis. "Gak usah ribet. Bisa melewati satu tahun ini aja tanpa keinginan memakanmu hidup-hidup aja, udah sukur aku Miro," kataku tidak mau kalah.

"Loh? Makan aku hidup-hidup? Miro gak salah dengar? Bukannya dari kemarin Mas sibuk ngingatin tentang pelukan itu? Mas Tarno mau aku melakukan sesuatu biar Mas bisa lebih hidup?"

Senyumnya yang meremehkanku kurasa makin membuatku hilang kesabaran. Tak ayal aku berdiri tiba-tiba, kemudian meraih pinggangnya agar merapat padaku.

"Aku sudah memperingatkanmu, Miro. Jangan main-main denganku."

# Bab 7

Amarahku serasa ingin meledak. Kuakui kemarahanku kali ini bukan tanpa sebab. Baru kali ini ada wanita yang selalu mendebatku dan membuat emosiku naik-turun.

"Aku sudah memperingatkanmu, Miro. Jangan main-main denganku."

Napas kami naik-turun. Kami saling bertatapan selama beberapa detik. Matanya bahkan tidak berkedip membalas tatapan mataku. Aku paling benci berada di situasi seperti ini.

"Aku juga memperingatkan kamu, Mas. Aku adalah Miro, bukan wanita mana pun yang bisa tunduk dan patuh pada semua perintahmu. Mas mendapatkan apa yang patut Mas dapatkan, bukannya mendapatkan keuntungan dariku. Paham? Mas ingat kita sedang melakukan kompromi? Mas ingat?" Kini suaranya tak kalah lantang dariku. Ke mana sikap manisnya

selama dua hari ini?

"Oh ... jadi ini sikapmu? Ini sikap kamu setelah aku menuruti semua aturan konyolmu? Aku bahkan merasa jadi badut paling lucu saat di pesta pernikahan palsu itu, anakku sendiri juga tidak setuju dengan wanita yang aku pilih, kukira aku sinting menyetuji usulan konyolmu yang bahkan aku tidak tahu apakah bisa berhasil atau hanya bualan kamu belaka."

"Hei, Mas. Ini kesepakatan kita berdua. Baru dua hari kita menikah dan Mas sudah belagak kita menikah tiga atau lima bulan? Tunggu sebulan lagi baru aku buktikan apa yang aku bilang."

"Oke. Aku ikuti maumu, tapi jangan pernah melewati batas. Termasuk perbaiki pakaianmu juga. Gunakan pakaian tertutup saat keluar kamar, oke?"

"Hahaha, kenapa? Apa Mas juga tidak bisa menahan benda dalam celana hanya karena melihatku seperti ini? Asal Mas tahu, yang aku pakai ini hanyalah pakaian biasa yang sering aku pakai ke salon, bukan dengan maksud menggoda pria," balasnya tak mahu kalah.

Kali ini aku harus memaksa diri mundur. Karena jika aku membiarkan tanganku terlalu lama merengkuh pinggangnya, aku takut bahkan tanganku pun tidak bisa kuajak berpikir jernih.

"Kita tadinya membicarakan buah yang kamu simpan dalam kulkas, kenapa harus jadi melebar seperti ini?" ucapku, lalu mencoba mundur satu langkah dan melipat kedua tangan di depan dada.

Matanya masih memandangku marah entah karena apa.

Kulirik jam yang sebentar lagi akan menunjukkan pukul enam dan kembali melayangkan pandanganku padanya.

"Aku mau keluar, pulang agak malam. Apa ada kunci cadangan?" ucapnya setelah dengan tangannya menyuruhku menyingkir lalu merapikan buah miliknya kemudian menutup kulkas.

"Tidak aku izinkan kamu keluar malam," balasku dingin.

"Aku tidak butuh izinmu, Mas. Aku harus mengecek kondisi tiga salonku sebelum mereka tutup jam sepuluh malam. Setiap harinya aku akan pulang jam sebelas malam setelah memastikan semua salonku tutup."

Aku kembali tertawa. Apakah dia lupa kalau dia adalah tanggung jawabku? Keselamatannya adalah tanggung jawabku.

"Karyawanmu banyak, gunakan mereka jika alasanmu hanya memastikan usahamu aman, kamu berbisnis bukan menjerat diri," bantahku. Kali ini jika dia benar-benar pergi aku pasti marah.

"Kalau Mas pikir bisa menghalangi aku, maka Mas keliru. Aku pergi bukan untuk main-main, aku pergi memastikan bisnisku berjalan lancar, lagipula bukannya Mas yang gak mau jemput aku tadi?"

Aku marah sangat-sangat marah. Baru kali ini aku merasakan penghinaan yang begitu besar sebagai seorang pria. Kedua adikku bahkan tidak pernah membantahku seperti ini. Ratih? Satu-satunya kesalahan Ratih karena pergi dari rumah, tapi sekalipun dia tidak pernah melawanku jika berargumen. Suaranya tidak pernah keras melebihiku.

"Berhenti, Miro. Aku bilang berhenti ya kamu harus

berhenti. Aku suamimu!" pungkasku setengah berteriak. Namun nihil. Wanita jadi-jadian itu pergi meninggalkan bunyi berdebam pada pintu rumah.

Luar biasa adiknya Dastan. Aku meneguk segelas air putih hingga tandas demi meredakan gejolak emosiku. Saat membersihkan tubuhku ada masa aku menyesal kenapa bisa mengambil tawaran konyol ini. Sikapnya hanya menunjukkan jika aku tidak becus mendidiknya sebagai istri.

Jam telah menunjukkan pukul sebelas malam saat selesai menyeleksi beberapa laporan dari staf. Ponsel Miro tidak bisa kuhubungi. Semua makin membuatku marah dan pikiran negatif makin tidak terkendali. Beberapa menit kemudian aku mengambil kunci mobil dan bergegas manaiki mobil dan menjemput Miro. Aku sampai ke cabang miliknya di Kaliurang. Namun, ternyata cabang itu sudah tutup. Aku menyesal tidak menanyai di mana salon yang akan dia kunjungi terakhir kali. Jika aku menghubungi Dastan, rasa-rasanya makin menunjukkan ketidakmampuanku dalam mengurus istriku.

Saat sampi di lokasi salon di  kota baru dan melihat salon lampu salon bangunan yang berlantai tiga imasih menyala, aku yakin jika Miro masih di dalam.  Aku berpapasan dengan salah satu pegawainya yang bertindak sebagai EO dan membantu Miro mengangkut barang. Mereka berkata jika Miro ada di lantai tiga sedang kedatangan tamu. Mereka sedang berusaha menutup salon lalu mematikan seluruh lampu yang tidak lagi digunakan.

Aku berjalan dengan tergesa menuju lantai tiga. Namun, pertengkaran dalam sebuah ruangan membuatku berjalan mendekat sumber keributan. Kuduga itu merupakan salah satu

ruangan meeting karena ruangan Miro ada di sebelahnya. Aku tidak tahu persis apa yang sedang mereka perbincangkan.

Aku membuka pintu tanpa mengetuk. Kukira aku punya hak karena ini sudah hampir jam dua belas malam. Sesibuk apa, sih, salon ini hingga buka sampai jam dua belas malam? Namun, mataku memicing saat melihat tangan Miro digenggam oleh seorang pria. Pria bertubuh tinggi dengan badan kekar, memegang tangan Miro.

"Ada apa ini?" sanggahku langsung.

"Bu-bukan apa-apa, Mas, kita bicara di rumah, oke?"

"Siapa dia, Miro?" Aku masuk dan menutup pintu dari dalam. "Apa yang membuat kalian bertengkar?" koreksiku dengan dada bergemuruh, seolah ada lahar panas yang siap meluap. Sejak Ratih berpaling pada pria berseragam, sejak saat itu aku seolah bisa mengenali mereka meski tanpa seragam. Pria dengan tubuh tegap dan juga tinggi, rahang kokoh, dada bidang. Apakah pria seperti ini yang menjadi idaman para wanita?

"Kenalkan, aku Arbian Hadi Pramono." Pria itu mengulurkan tangan padaku tanpa melepas tangan Miro. Aku menolak jabatan tangannya, lalu berjalan mendekati mereka, dan dengan paksa melepas genggaman tangan pria itu di jari Miro.

"Maaf, Dik, saya tidak butuh mengenal namamu, asal kamu tahu, wanita ini adalah istriku. Jika sekali saja saya melihat kamu memegang tangannya, atau datang ke tempat ini, saya pastikan akan menghadap satuan kamu dan melaporkan tindakan ini, kamu paham apa maksud saya?"

Kami bertatapan dalam diam. Emosi terpancar jelas dari wajahnya. Aku menolak diintimidasi dan dengan lantang membuka pintu seolah menyuruh pria itu keluar dari ruangan. Baik aku maupun Miro masih dalam *mode* diam saat tiga puluh menit kemudian kami berdua tiba di rumah.

"Pantas saja kamu bersikeras pergi malam ini, apa kamu sudah merencanakan bercinta dengan kekasihmu yang gagal menikahimu itu?" Kurasa emosiku belum bisa terkendali, bahkan setelah kami sampai di rumah. Setelah kepergian si bianglala tadi, Miro masih diam seribu bahasa dan keluar dari ruangan tanpa berniat menjelaskan apa pun padaku.

"Jangan membuatku marah, Mas. Aku lelah, aku capek. Mau istirahat. Lagipula Miro tahu Mas pasti sadar apa yang terjadi," keluhnya seolah dia menjadi manusia paling teraniaya sedunia.

"Apa kamu sadar? Tindakan kamu tadi membuat aku kehilangan muka? Kamu pacaran sedangkan kita baru menikah tiga hari yang lalu?"

"Udah, Mas, Miro ngaku salah. Miro janji gak akan mau berurusan sama Bian lagi sampai urusan di antara kita selesai, oke?"

"Tidak. Kita harus bahas masalah ini tuntas, kalian sudah melakukan apa saja tadi? Sudah berapa jam kalian bersama, dan apa saja yang sudah kalian lakukan?"

"*STOP*!"

"Jangan munafik, Miro, aku tahu betul kamu wanita seperti apa."

"Aku bilang *STOP*, ya *STOP*."

"Tidak. Kamu pikir semuanya bisa dengan mudah kamu kendalikan? Aku ini berstatus suamimu, aku berhak mengatur dan mengawasi segala tingkah lakumu, selama kita masih bersama, tinggalkan kebiasaan burukmu bermesraan dengan pria lain. Sangat aneh kamu bisa bermanis-manis dengan pria lain sedangkan denganku kau jual mahal setengah mati," semburku emosi.

"Oh jadi, Mas cemburu?"

Tawa sinisnya membuatku makin marah. Aku perlu memberinya pelajaran. Entah seta napa yang merasukiku. Aku perlahan membuka jam dan mulai melepas kancing bajuku satu demi satu. Kami bertatapan dalam diam.

"Ap-apa ... yang mau Mas lakukan?"

Aku masih diam tidak menjawabnya. Kulempar baju kemejaku sembarangan dan mulai melepas ikat pinggang. Perlahan Miro mulai mundur, aku mengenali jika dia ingin lari. Namun, malam ini tidak akan kubiarkan itu terjadi.

"Jangan, Mas. Kita sudah sepakat," selanya gugup. Miro mundur selangkah demi selangkah.

"Kamu yang lebih dulu melanggar kesepakatan, aku sudah bilang jangan biarkan siapapun dari masa lalumu datang sampai kita benar berpisah, aku paling tidak suka wanita pembohong, aku paling benci melihat wanita yang bersamaku dan berstatus istriku dekat dengan pria berseragam."

"Ta-tapi bukan aku yang memulai, bukan aku. Bukan."

"Terlambat, Miro. Aku meminta hakku. Dan kamu harus bertanggung jawab. Penuh. Aku minta pelayanan penuh."

# Bab 8

Pagi itu gerimis. Gerimis yang mengantarkanku pada gelombang rasa takut. Rasa takut jika keputusan yang aku ambil berdampak fatal. Bahwa keputusan yang kuambil ternyata tidak membawaku pada Bian. Ya, namanya Bian. Pria yang lima tahun terakhir mendampingiku. Pria yang menjadi pelipur laraku. Kami sudah berniat serius saat tahun kedua kami bersama, tetapi kenyataan tidak pernah seindah harapan. Semua pupus. Hancur.

Bian adalah pria kedua yang mampu menggetarkan hatiku sekaligus meyakinkan aku bahwa kesempatan kedua untuk mecintai itu ada. Sangat sulit menjelaskan pada orang-orang jika dibalik tawa dan sikapku, aku menyimpan ribuan rahasia yang hanya aku sendiri yang tahu. Tidak temanku, tidak partner bisnisku, apalagi kakakku, Dastan. Bagi beberapa orang putus cinta itu biasa, tetapi bagiku kehilangan cinta rasanya

luar biasa. Bayangkan jika kamu memupuk harap yang besar lalu kemudian, harapan itu jatuh sekejab mata hanya berselang beberapa minggu kemudian?

Bian yang merupakan seorang perwira tinggi Angkatan Darat dan berasal dari keturunan abdi negara turun-temurun, dengan ayah yang juga merupakan jendral tertinggi, membuat hubungan kami tidak mendapat restu. Harusnya sebelum aku melabuhkan hatiku, menaruh harapan besar padanya, nyaman padanya, tergantung padanya, kuselidiki dulu asal-usul keluarganya. Bukan malah terhina akan penolakan keluarganya yang tidak setuju berbesanan dengan wanita yatim piatu sepertiku.

Awalnya kupikir kedua orang tua Bian pasti merestui kami dengan perkembangan bisnisku yang kian cepat. Ditambah keyakinan Bian yang merasa pasti jika aku pasti akan diterima keluarganya cepat atau lambat, membuatku bertahan hingga tahun ke lima kami bersama. Cintaku pada Bian mekar indah bagai bunga. Perasaanku padanya tulus. Kami menikmati waktu bersama menelusuri kota Yogya, berjalan tanpa lelah mengelilingi alun-alun, bersepda pagi hari. Semua kami lakukan sebulan sekali. Minimal dalam sebulan Bian memberikan waktunya untukku tiga hari. Kadang jika tidak ada tugas yang harus diembannya, hari minggu pastilah menjadi milik kami. Dan kota Yogya adalah saksinya. Setiap sudut kota ini adalah Bian. Bian dengan semua potongan dirinya menyusup ke bagian sudut kota Yogya.

Lalu, bagaimana aku bisa lupa? Bagaimana aku bisa menyingkirkan Bian dari kepalaku?

"Miro, satu-satunya harapan adalah kita berdua menikah. Mari kita menikah dulu, lalu kemudian berpisah dengan pasangan kita secara baik-baik. Aku yakin, wanita yang dipilih ayahku tidak akan bertahan jika tiap hari sikapku menunjukkan ketidaksukaan. Begitupun kamu, Miro," ujarnya sungguh-sungguh tahun lalu. Empat bulan setelahnya aku mendengar kabar pernikahan Bian lewat pesan singkat. Pernikahan yang digelar mewah dan menghadirkan orang nomor satu di Indonesia hadir sebagai saksinya. Aku tersenyum sangsi dan mendapatkan tatapan penuh belas kasihan dari orang-orang dan teman Bian yang mengetahui hubungan kami.

Lalu ide gila terlintas di kepalaku. Aku melihat pria itu dan menggunakan semua peluang yang ada agar menyetujui permintaanku. Aku memintanya menikahiku dengan imbalan akan membantunya membuat suami dari mantan istrinya dalam posisinya yang tidak bagus. Tentu saja itu hanyalah akal-akalanku. Aku tidak bisa menjamin semuanya seratus persen. Tak kusangka empat kali membujuk Mas Tarno dia mengiyakan tanpa beban. Entah apa yang ada di kepalaku hingga membuatku terlibat lagi dengan pria aneh itu. Pria yang kasusnya hampir sama denganku. Kami sama-sama menginginkan pasangan orang lain. Hanya saja bedanya, Mas Tarno menanggung beban yang berlipat lebih berat karena harus berpisah dari istri dan anak-anak yang dicintainya. Lalu yang lebih membuatku terkejut jika ternyata Dita memiliki hubungan kekerabatan dengan Mas Tarno. Apa namanya jika ini bukan kebetulan yang aneh?

Aku sudah tahu dan bisa menduga jika pria sepertinya tidak akan mungkin bisa tahan tanpa wanita. Untuk itu aku

membuat batasan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh. Karena aku tahu pria itu sangat perhitungan masalah materi, maka semua pelanggaran yang dilakukannya konsekuensinya adalah materi. Namun, baru dua hari bersamanya saja sudah membuatku memutar akal agar semua hal di antara kami berjalan lancar, karena jika tidak, aku takut banyak hal terjadi di luar kendali. Aku takut menyerah di tengah jalan dan rencanaku tentang masa depan dengan Bian menjadi sirna.

Saat Bian datang ke kantorku di Kota Baru, aku terkejut. Tidak biasanya Bian datang tanpa pemberitahuan seperti ini.

"Miro, aku yakin beberapa bulan lagi, Anisa pasti akan minta cerai. Aku yakin. Aku sudah berusaha tidak menyalahi aturan. Apakah kamu bisa menyelesaikannya dalam beberapa bulan?"

Aku terkejut. Ya. Tentu. Bian menganggap semuanya lelucon. Apa dia tidak bisa berpikir jernih jika kami bercerai dengan pasangan masing-masing, maka butuh waktu setidaknya setahun lagi untuk kami bisa bersama.

"Bi, aku bari nikah beberapa hari yang lalu, ini masih masa-masa bulan madu," protesku keberatan.

"Oh, jadi kamu udah ngapain aja sama dia?" sergahnya dengan nada marah. Aku berjengkit karena takut. Tidak biasanya Bian seemosi ini.

"Astaga, Bi. Gak ada. Kita saling percaya, kan? Dia udah kuanggap seperti abangku. Dia kayak Dastan. Kamu gak perlu cemburu berlebihan sama Mas Tarno," jelasku menenangkannya.

"Lalu kenapa kamu milih dia? Kenapa harus dia? Apa karena dia kaya? Kamu suka pria kaya?"

"Diam, Bian! Aku bilang diam. Teriakan kamu bisa didengar sama orang di luar, aku malu di dengar karyawan. Ini udah jam berapa. Kamu gila?!"

Napas kami sama memburu. Namun, entah kapan BIan mulai memegang jariku dengan kuat. Aku yakin satu sentakan saja bisa membuatku berada dalam pelukannya. Lalu, hal yang tidak kuprediksi datang. Mas Tarno membuka pintu dan masuk tanpa jeda. Caranya masuk seolah sedang mendapati istrinya dalam artian sebenarnya sedang selingkuh dengan pria idaman lain. Dadaku bergemuruh hebat saat tanganku berusaha dilepasnya dari genggaman Bian. Tatapan Bian penuh kemarahan. Lalu dengan sisa emosi yang ada Bian keluar tanpa menumpahkan sepatah kata. Aku tahu sedang berada dalam situasi yang tidak bagus.

Sialnya semuanya makin runyam saat aku tiba di rumah dan berharap bisa lepas dari tekanan secepat yang aku bisa. Kemarahan Mas Tarno kurasakan hingga menembus kulitku. Aku mundur secara perlahan dan berusaha sebaik yang aku bisa melindungi diriku.

"Layani aku, Miro, aku minta pelayanan penuh."

"Tidak. Aku ti-tidak meminta seperti ini," jawabku gagap saat menyaksikan dadanya yang tidak lagi dilapisi kain.

"Sayangnya hukumnya seperti ini, kamu tidak bisa memaksaku seperti pria dungu hanya dengan memandangmu berkeliaran di sekelilingku padahal kamu istriku. Aku berhak melakukan apa pun."

"Aku. Tidak. Mau," balasku dengan suara penuh penekanan.

"Lalu apa maumu? Hah? Apa maumu?!" teriaknya dengan penuh amarah. Aku masih berusaha mundur secara perlahan dan berdoa semoga segera bertemu pintu kamar dan menguncinya dari dalam. Wajahnya seperti menahan emosi yang sangat besar.

"Aku tidak mau disentuh. Aku tidak akan pernah mau, apalagi oleh pria sepertimu. Pantas saja istrimu pergi meninggalkanmu. Sikap dan tingkah lakumu menunjukkan sebab kamu tidak akan pernah menjadi suami yang baik," balasku dengan suara setengah tercekat. Namun, alih-alih merasa lega karena telah berhasil mengucapkannya. Sesuatu dalam hatiku berdenyut secara tidak normal. Aku menangkap sorot wajah penuh luka terpahat di sana.

Dia lalu pergi meninggalkanku menuju kamarnya setelah memungut kemejanya yang berserak.

# Bab 9

Aku berjalan tertatih menuju kamarku setelah mematikan sebagian lampu. Hasil pertengkaran kami menghasilkan rasa nyeri di hatiku. Aku bukannya tidak pernah diberitahu abangku, Dastan, jika luka pria itu setelah ditinggal istrinya masihlah menganga lebar. Butuh waktu yang tidak sedikit baginya agar mencari rumah baru dan tinggal sendiri.

Lagipula, bukan salahku, kan? Bukan aku yang memaksa, dia yang gila karena berusaha memaksakan kehendaknya. Dia yang gila karena mengira aku bisa diaturnya seenak hati. Apa salahnya melaksanakan sesuai janji? Tanpa sadar air mataku berderai. Aku merasa menjadi wanita bodoh sejak bersamanya.

Hari kami lalui dalam kebisuan. Seolah kejadian kemarin baru saja terjadi, namun hampir tiga bulan lamanya kami tidak pernah bertegur sama. Soal makan? Kami makan sendiri-

sendiri. Kuncir rumah? Aku memilikinya sendiri. Rumah? Ada asisten yang datang membersihkan dan mencuci pakaian milik Mas Tarno tiap dua hari. Saat aku pulang rumah dalam keadaan bersih dan juga wangi. Kadang aku meremas kedua jariku dibawah meja jika kebetulan berpapasan di dapur dan dia sedang mengambil air minum. Kadang-kadang aku merasa hanya seperti boneka dalam rumah ini. Masih mending saat aku tinggal bersama Dastan dulu, namun saat ini? Aku tak ubahnya pajangan di ruang tamu.

Gerimis menyerbu atap secara perlahan-lahan, lalu mulai mengencang. Aku merapatkan jaket milikku dan membaca semua pesan dari para manager salon di grup WA. Biasanya jika hujan turun, intensitas kunjungan para pelanggan akan menurun, namun itu tidak termasuk jika *weekend*. Sosoknya berjalan mendahuluiku dan dengan cekatan menyalakan mesin mobil miliknya. Aku jujur berharap jika dia bisa memberiku tumpangan apalagi dalam hujan deras seperti ini. Aku mengeluarkan gerutu yang cukup kasar saat membaca pesan salah satu asistenku jika dia akan terlambat satu jam menjemputku karena baru bisa meninggalkan Solo setengah jam yang lalu.

Lalu kaca mobil milknya terbuka.

"Naik." Hanya kata itu, lalu jendelanya naik secara otomatis. Lima menit kemudian kami bersama dalam keheningan panjang. Entah bagaimana dia tahu jika hari ini aku giliran mengunjungi cabang yang di kaliurang. Sepanjang jalan kota Yogya gerimis membasahi bumi. Lautan pengendara motor mengenakan jas hujan aneka warna berkerumun menunggu

lampu hijau. Kami masih membisu saat melewati Jalan Kaliurang lalu pada akhirnya sampai di depan salon milikku.

"Terima kasih, Mas," ucapku sebelum membuka pintu mobil. Lalu sebuah payung berwarna biru diberikan padaku tanpa kata. Aku turun dari mobil tak lama kemudian, lalu mobilnya melaju dengan kencang.

Aku tidak tahu apa yang salah dari diriku. Namun, rasa bersalah itu serasa makin menghimpitku. Apakah aku harus minta maaf? Apakah aku harus melakukannya? Apakah nanti Mas Tarno akan besar kepala saat aku minta maaf?

Malam harinya aku mendengar suara keributan. Aku turun tak berapa lama kemudian. "Ada apa, Indi? Apa yang terjadi?"

"Ini, Bu, ada suara tembakan di depan salon, Bu. Ada perkelahian. Ap-a kita harus pergi, Bu? Gimana, Bu?"

"Segera tutup salon, Indi, arahin pelanggan segera menghentikan aktivitasnya dan pulang lewat pintu belakang, oke?"

"Ba-baik, Bu."

Hampir satu jam semua pegawai dan pelanggan pulang lewat pintu belakang. Pintu belakang bersambungan dengan sawah. Seberang sawah ada perumahan dan dapat langsung ketemu jalan besar. Aku meminta mereka meninggalkan kendaran di parkiran agar tidak menimbulkan perhatian. Karena parkiran di belakang salon sangat aman. Pintu samping yang menjadi tempat keluar masuk mobil telah dikunci. Berbeda jika kendaraan yang terparkir di depan salon. Saat -saat seperti ini, keselamatan adalah yang utama. Namun, saat hari telah gelap, dan para perusuh masih juga memilih tinggal dan berkumpul

di depan salon. Saat itulah ada perasaan takut melandaku jika sewaktu-waktu para perusuh itu memaksa masuk dengan cara membobol pintu salonku? Aku harus segera memanggil bantuan.

Suara dentingan benda padat dan besi yang kuduga adalah pintu samping sangat jelas terdengar di telingaku. Ya Tuhan. Aku harus segera menghubungi kakakkku, atau Bian?

Badanku gemetar. Dengan Langkah cepat, segera kuambil ponsel yang terletak di stol salon lalu setengah berlari menuju gudang yang letaknya cukup tersembunyi karena berada. Aku menelepon Bian setengah ketakutan. Belum pernah aku setakut ini seumur hidupku. Detik demi detik berlalu. Namun, telepon masih tidak terangkat. Ke mana Bian? Ya Tuhan.

Aku masih menghubunginya saat bunyi *handle* pintu yang terbuka dan dentuman pintu yang mengenai dinding memekak telinga. Kuduga mereka telah masuk. Beruntung tidak ada uang salon dalam jumlah besar di laci. Rata-rata pengunjung memilih menggunakan transaksi debit mapun transfer. Ya Tuhan, apa yang sebenarnya terjadi. Saat terakhir, setelah mencoba selama tiga kali menghubungi Bian, tetapi hasilnya nihil. Akhirnya aku memilih menghubungi Dastan, abangku. Namun, baru menekan dial, aku baru ingat jika Dastan ke Jakarta pagi tadi. Statusnya yang menandakan sedang di *Gate* Dua Bandara Kulonprogo jam sepuluh pagi tadi. Saat-saat ini aku hanya bisa berdoa dalam hati jika para orang-orang itu berniat merampok maka mereka tidak perlu masuk sampai ke dalam dan mencari-cari.

"Ambil yang bisa diambil, sebentar lagi polisi pasti datang mengamankan tempat ini." Sebuah suara membuatku makin

merunduk dan memeluk diriku, berharap tempat ini tidak bisa terjamah. Ada dua lemari, tiga *bed*, dan kursi-kursi sebelum mereka bisa menemukan tempat persembunyianku. Haruskan aku *update* status di WA?

Ya, ini satunya cara.

**"TOLONG, SIAPA PUN YANG MEMBACA STATUS INI, AKU BERLINDUNG DI GUDANG SALON, TOLONG BERITAHU POLISI JIKA AKU MASIH DI DALAM SALON."**

Bertepatan setelah status itu kuketik dan melihatnya *update*. Aku kembali menghubungiu Bian, lalu menuliskan *chat* padanya. Aku berdoa semoga dia masih di Yogya. Setidaknya Bian bisa membantuku. Atau asisten dan sopirku bisa kembali untukku.

"Kita ambil juga selimut dan seprei, Bos, lumayan buat kulakan, pasti di gudang, banyak."

"Yang lain segera sisir gudang, dan ambil barang yang bisa diambil. Aku memeriksa lantai atas."

Ya Tuhan, aku mohon bantuan dan pertolonganmu.

Aku janji.

Aku janji.

Akan menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Tolong aku, ya Tuhan.

"Tapi di sini gelap, Bos, gak ada apa-apa. Hanya lemari besar bos. Paling barang-barang yang tidak terpakai, kalau ambil barang-barang ini kita butuh kendaraan, Bos, gimana?"

"Wes ya udah, ambil yang bisa kamu ambil aja, seprei masukin dalam tas."

"Tapi, sampai kapan kita di sini, Bos?"

"Setelah kalian ngambil barang-barang, kita keluar, oke?"

"Nah, gimana yang lain? Udah, kan? Kita keluar? Udah cukup?"

"Bos, di atas ada tas cewek, ada dompetnya. Ada sendal juga."

"Mungkin pemilik salon, Bos. Dia keluar, tapi lupa bawa tas."

"Ya udah, ambil aja tasnya, lalu kita pergi dari sini."

"Tapi, gimana kalau dia ada di salon, Bos?"

"Gak masalah, dia ada juga gak mungkin berani. Selama dia diam dan gak nimbulin suara, dia tidak berbaya bagi kita."

Aku bernapas dengan pelan. Seolah takut jika mereka menemukan tempat persembunyianku. Namun, bunyi ponsel membuatku bergeming. Saat menyadari jika suara dering itu berasal dari ponselku, saat itulah aku tahu jika semuanya tidak akan baik-baik saja.

# Bab 10

Saat membuka salon ini di Yogya kurang lebih tujuh tahun yang lalu aku selalu yakin jika semua manusia terlahir dengan rezekinya masing-masing. Aku yakin sepanjang kita berusaha dan mengoptimalkan doa serta upaya, apa pun bisa kulakukan. Rezekiku tidak sepertri Dastan. Otaknya pintar hingga dia bisa menyelesaikan kuliah magister di kampus keren dan mendapatkan pekerjaan impian orang banyak. Sedangkan aku? Aku hampir saja dikeluarkan dari kuliahku karena bingung harus apa dengan masa depanku.

Lalu sebuah ide melintas di kepalaku saat melihat penawaran seorang ibu-ibu di Pantai Kuta yang sedang menawarkan jasa pijatnya. Aku lalu terpikir apa yang bisa kulakukan dengan sisa uang pembagianku? Apakah akan seperti kakakku Dastan melanjutkan sekolah? Atau aku memberanikan diri memulai bisnisku?

Pada akhirnya dengan modal pas-pasan, setelah menyelesaikan kuliahku di bidang pariwisata, kuputuskan ke Jakarta menyewa ruko milik ibu teman kuliahku di Yogya dan memulai bisnisku. Awalnya aku punya delapan karyawan. Rata-rata anak putus sekolah dan beberapa ibu muda serta wanita yang mengalami masalah dalam rumah tangganya. Aku mempekerjakan terapis handal yang menurutku dari segi pijatan, sangat baik untuk diikuti pegawaiku. Hanya butuh waktu empat bulan aku memiliki dua puluh terapis. Dari tempat sederhana aku memberanikan diri memperluas hingga ke lantai dua dan menerima beberapa karyawan *part time* karena kekurangan tenaga.

Namun, bisnisku di Jakarta hanya bertahan tujuh belas bulan, karena ruko yang kutempati memiliki masalah. Tanahnya adalah tanah sengketa. Semua bangunan di atasnya akan dirobohkan sesuai permintaan ahli waris. Aku kecewa lalu memilih pulang ke Yogya. Padahal sebenarnya aku bisa saja mencari tempat yang tidak jauh dari lokasi semula, tetapi rasa-rasanya semua hal menuntunku untuk kembali ke Yogya. Beberapa karyawan ada yang memilih mencari tempat kerja baru, tetapi aku beruntung punya empat dari mereka yang memilih mengikutiku ke Yogya.

Dastan, kakakku, adalah orang pertama yang bahagia saat melihatku kembali ke Yogya. Katanya, rumah sepi tanpa kehadiranku, meski dia tahu meski aku kembali ke Yogya, kemungkinan kecil aku akan tinggal bersamanya. Mungkin karena Dastan menyadari jika kini aku telah dewasa. Jadi, dia tidak lagi mengekangku tentang apa pun.

Saat awal merintis di Yogya, kedua temanku mengajukan diri membantuku menyewa ruko dan menyiapkan beberapa perabotan. Saat satu cabang sudah berdiri dan aku bersiap membuka cabang kedua, aku meminta tolong Dastan agar membantuku memberi jaminan pada bank. Kakakku yang masih belum menikah hingga sekarang itu menyetejui tanpa banyak protes. Pada akhirnya aku berhasil mengembalikan pinjaman pada temanku. Sulit? Tentu. Jangan ditanya bagaimana proses jatuh bangunnya aku membangun bisnisku hingga tujuh tahun terakhir. Tidak ada yang mudah, karena aku sering menangis sendiri saat komplain dari *custumer* datang. *Review* jelek di Instagram dan berbagai hal menyesakkan lainnya.

Bisa melewatinya dan menemukan beberapa manager yang kuanggap sanggup mengatasinya adalah sebuah anugerah. Aku tidak perlu turun tangan secara langsung mengurusi hal hal remeh. Mereka yang bekerja sebagai perpanjang tanganku kuanggap mampu mengatasinya. Lebih banyak lagi, mereka telah kuanggap sebagai keluarga, karena mereka yang selalu ada saat aku butuh. Mereka yang sering mendengar keluh kesahku tentang Bian, Dastan, paman dan bibiku yang menyuruhku segera menikah, dan tentu saja ambisiku ingin segera membuka beberapa cabang. Hanya saja Dastan tidak menyetujui jika aku menambah hutang bank lagi. Alasannya, aku tidak akan bisa mengurusnya sendiri, pengembangan timku belum begitu kuat, mengingat bisnisku yang sekarang, dia takut jika akan membuat bisnisku merugi.

Aku tidak kehabisan akal. Paman dan bibiku diamanahi kedua orang tuaku, beberapa hektar tanah di Lombok. Begitu

juga Dastan. Kami masing-masing memiliki sepuluh hektar kebun. Bedanya Dastan, selain Kebun, dia juga mendapat rumah kami yang di Yogya. Namun, syarat untuk bisa mendapat bagian itu ialah tentu saja jika kami telah berkeluarga. Orang zaman dulu percaya, jika harta diberikan pada anak yang sudah berkeluarga, maka dianalogikan sebuah keluarga yang terus berkembang, maka harta tersebut juga akan berkembang.

Namun, saat mengingat kembali semua usaha yang telah kulakukan hingga hari ini, aku tidak rela jika usahaku hancur atau riwayatku tamat karena kawanan perampok ini. Aku harus mencari pertolongan secepat mungkin. Suara-suara mereka benar-benar membuat tubuhku gemetaran. Dadaku serasa ingin keluar dari tempatnya.

Dalam semua debar di dadaku yang tidak beraturan. Aku yakin saat ini bukan akhir dari semuanya.

Ya Tuhan, aku mohon bantuan dan pertolonganmu.

Aku janji.

Aku janji.

Akan menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Tolong aku, ya Tuhan.

"Tapi di sini gelap, Bos, gak ada apa-apa. Hanya lemari besar, Bos. Paling barang-barang yang tidak terpakai, kalau ambil barang-barang ini kita butuh kendaraan, Bos. Gimana?"

"*Wes* ya udah, ambil yang bisa kamu ambil aja, seprei masukin dalam tas."

Oh tidak, jangan ambil.

"Tapi, sampai kapan kita di sini, Bos?"

"Setelah kalian ngambil barang-barang, kita keluar, oke?"

"Nah, gimana yang lain? Udah, kan? Kita keluar? Udah cukup?"

"Bos, di atas ada tas cewek, ada dompetnya. Ada sendal juga."

Oh Tuhanku. Tasku.

"Mungkin pemilik salon, Bos. Dia keluar tapi lupa bawa tas."

"Ya udah ambil aja tasnya, lalu kita pergi dari sini."

Jangan. Jangan ambil tasku. Tidak! Apakah aku harus keluar dari tempat persembunyianku?

"Tapi, gimana kalau dia ada di salon, Bos?"

Dadaku Kembali bergemuruh kencang. Suara mereka bercampur dengan hingar bingar isi kepalaku. Tuhan tolonglah siapa pun.

"Gak masalah, dia ada juga gak mungkin berani. Selama dia diam dan gak nimbulin suara, dia tidak berbaya bagi kita."

Aku bernapas dengan pelan. Seolah takut jika mereka menemukan tempat persembunyianku. Namun, bunyi ponsel membuatku bergeming. Saat menyadari jika suara dering itu berasal dari ponselku, saat itulah aku tahu jika semuanya tidak akan baik-baik saja.

"Siapa? Keluar! Ayo, keluar!"

Suara itu melengking tinggi. Memekak telinga, dan membuat jantungku benar-benar belingsatan tidak beraturan. Di antara semua keberanian yang tersisa aku berdiri dan berjalan perlahan keluar dari gudang. Saat tirai kusingkap beberapa mata menatapku dengan tatapan buas. Aku bergidik dalam diam. Tak ingin memperlihatkan ketakutanku.

"Wanita cantik, rupanya. Apa ini tasmu?"

Suara seorang pria membuatku berpaling. Saat melihat tas yang dipegangnya, aku mengangguk sebagai jawaban.

"Kamu pemilik salon ini?"

Kembali aku mengangguk.

"Berapa uang yang kamu miliki?"

Aku menggeleng sebagai jawaban.

"Kalau begitu kami terpaksa harus membakar tempat ini dan membawamu pergi bersama kami, apakah nyawamu tidak berarti?"

Aku menelan ludah gugup lalu menggeleng.

"Dia cantik, Bos, aku belum pernah liat wanita secantik ini, bisa kita—"

"*Ndassmu*, kita hanya mencuri dan meminta keadilan, bukan jadi pria bejat, tapi kalau dia mau jadi istri keduaku, aku tidak keberatan, hahahaha ...."

Seringai mereka membuatku ingin mual. Aroma tidak sedap memasuki indra penciumanku. Dua di antaranyta maju mendekati dan melihatku dari atas sampai bawah.

"Sudah menikah?"

Aku menggeleng cepat, lalu tersadar akan sesuatu. "A-aku sudah menikah. Iya. Sudah menikah."

"Bohong, aktingmu buruk. Menikah dengan kami tidak seburuk itu, kok. Jadi, istriku *yo*, Mbak? Kamu ayu ee ...."

"Sa-saya sudah menikah, ja-jangan macam-macam," sahutku terbata-bata. Tubuh salah satu dari mereka makin mendekat.

Lalu semua berlangsung cepat saat sebelah tanganku dicekal dan suara derap langkah masuk dari pintu belakang dan

samping salon. Puluhan pria bersenjata masuk ke salon dan meneriakkan perintah pada seluruh perampok. Aku terkulai lemas. Sulit bernapas. Pandangan mataku kabur. Samar salah satu polisi mengungkapkan jika akan meminta keteranganku besok pagi di kepolisian. Aku mengangguk sebagai jawaban. Lalu sosok Bian berdiri di hadapanku dengan napas tersengal-sengal. Aku spontan memeluknya erat lalu menangis sejadinya. Apa jadinya diriku tanpanya? Entah berapa lama kami berpelukan. Namun, polisi tidak lagi menanyaiku, mungkin paham dengan keadaanku. Aku meminta Bian membawaku ke rumah sahabatku. Malam itu aku butuh sendiri, aku tidak ingin bertemu masalah di rumah itu.

Bayangan kejadian buruk itu bahkan masih menghantuiku hingga aku bangun pagi harinya. Aku melihat Bian tidur di sofa. Gurat kelelahan masih tersirat di wajahnya. Aku bersyukur Bian datang secepat yang aku pinta, aku bersyukur Bian masih memperhatikanku. Sandra berbisik padaku jika semalam Bian bercerita tentang keadaanku saat dia temukan di salon. Padahal hari itu awalnya dia hanya sekadar lewat di jalan Kaliurang karena menerima panggilan dari salah satu atasannya. Saat melihat panggilanku dia bergegas masuk ke salon dan mengajakku pulang.

Saat mendengar penuturan Sandra aku mengutuk dalam hati karena melupakan keadaan salonku dan meninggalkannya dalam keadaan terbuka. Segera kuhubungi Intan, menggunakan ponsel Sarah agar segera datang melihat situasi salon dan bertemu di kantor polisi. Satu jam kemudian saat aku berada di Polres Sleman dan bertemu Intan, salah seorang polisi menyuruhku duduk.

"Bu, salon aman, terkunci. Barang-barang gak ada yang hilang, kok," bisik Intan

Apakah Bian kembali ke salon lalu membereskan kekacauan? Dan mengunci salon? Atau Indra yang kebetulan Kembali?

"Semalam saat Ibu Miro syok, dan tidak bisa kami tanyai, Pak Bernardo, suami Ibu, mewakili menjelaskan beberapa hal, jadi Ibu tinggal jawab beberapa hal saja."

Tunggu. Kurasa ada yang salah di sini.

"Suami saya?"

"Iya, suami Ibu, menemani kami di TKP hingga jam dua malam, beberapa dari kami juga membantunya membereskan beberapa kerusakan. Grendel pintu parkiran juga diperbaiki, suami Ibu juga yang segera menguhubungi kami dan mengatakan jika Ibu masih ada di dalam salon bersembunyi."

Kapan? Seingatku aku bahkan tidak melihatnya semalam.

"Saat Ibu dibawa pulang kerabat, suami Ibu yang mengambil alih situasi, karena kami membutuhkan beberapa informasi, jadi pertanyaan yang belum dijawab itu—"

Aku tidak lagi mendengar jelas kata polisi. Dalam kepalaku sibuk berputar, apa-apa saja yang dilihat Mas Tarno saat kejadian itu. Semoga saja dia tidak melihat Bian. Tunggu. Ponselku? Mana ponselku yang satunya?

# Bab 11

Dalam ilmu pariwisata kami mengenal istilah *Adventure Tourism* yang merupakan bentuk pariwisata yang memiliki risiko tertentu. Bentuk pariwisata ini biasanya merupakan kebutuhan keterampilan maupun kekuatan fisik. Kategori yang masuk di dalamnya kebanyakan adalah jenis pariwisata yang cenderung ekstrim dan berbahaya. Sama halnya dengan apa yang aku alami sekarang ini. Risiko besar dengan kendali serta kekuatan penuh harus kukerahkan agar dapat keluar dengan selamat.

*"Apa kamu waras Miro? Tarno itu temanku. Kapan kalian sepakat menikah? Kapan? Orang lain bisa, asal jangan dia."*

Protes yang dilayangkan kakakku, Dastan, bukan protes biasa. Dia marah besar padaku. Namun, entah apa sebabnya hingga beberapa minggu kemudian Dastan setuju dan tidak lagi mengintervensi keputusanku. Aku yakin tidak ada kakak

yang mau adiknya terjerumus, tetapi aku juga merasa bersalah karena telah mempermainkan anggapan orang-orang tentang pernikahan kami.

Saat memilih Mas Tarno, Bernardo Analdin Teta, bukan tanpa alasan. Selain menggunakan kelemahannya, aku juga sedikit menggunakan kesempatan ini demi kepentingan diriku sendiri. Apakah salah jika aku katakan jika aku pernah dendam? Aku pernah menyimpan rahasiaku? Namun sumpah demi Tuhan, saat menawarkan kesepakatan, tidak ada sedikit pun niat agar membuatnya menjadi pria menyedihkan.

Meski dalam sekilas pandang aku tahu, jika luka yang dia alami cukup besar. Melihatnya menatap wanita yang berbahagia bersama orang yang dikasihinya, menurutku bukan perkara mudah untuk terlihat baik-baik saja. Berusaha menghilangkan jejak masa lalu dalam kepalanya mustahil. Pria seperti dia, dengan tingkat kepercayaan diri level dewa, tidak akan pernah dengan sudi mau mengakui kesalahan ataupun kekalahan. Kadang-kadang aku berpikir, apakah hubungan yang dia jalin bersama mantan istrinya terlebih dahulu tidak cukup kuat? Tidak cukup baik? Sebelas tahun dengan empat anak bukan hal yang bisa dijabarkan dalam satu atau dua kali kesempatan.

Aku tiba pada kesimpulan bahwa Mas Tarno dan istrinya hanya berjodoh sampai di situ. Suatu kali aku berteleponan dengan Dita, dan dia menanyakan keadaanku, jawabanku tentu saja kami masih baik-baik saja. Tidak ada masalah berarti. Kukatakan, jika abangnya memperlakukanku dengan sangat amat baik. Tentu saja aku tidak membeberkan bagaimana

perhitungannya pria itu tentang hal-hal yang menjadi miliknya pribadi. Aku juga tidak membeberkan bagaimana aku layaknya orang yang tinggal dan menumpang tidur di rumahnya.

Aku lalu menghubungi Sarah, menggunakan ponsel milik asistenku di salon, memastikan keadaan Bian di rumahnya. Jawaban Sarah mengejutkan, karena satu jam setelah kepergianku, Bian segera kembali ke Semarang, tempat dia ditugaskan. Mengingat bagaimana Bian memeluk dan membawaku ke rumah Sarah semalam masih membuatku bergidik ngeri. Namun, sesuatu kembali menyentakku saat ponselku berdering. Namanya tertera jelas di layer ponselku: "MANUSIA PERHITUNGAN". Namanya yang tertera saat ponselku berdering. Namanya yang tertera saat aku berjalan keluar dari persembunyian setelah menyentuh tombol angkat tanpa berbicara. Kemungkinan jika pria itu di sana bukan mustahil. Aku bergegas membereskan pekerjaan lalu meminta Intan dan juga Indra bergiliran mengecek dua salonku yang lain. Aku harus menemukan tasku, karena saat kuhubungi ponselku yang satu tidak lagi aktif.

Bayangan dia mengambil tas dan memperbaiki semua kekacauan di salon menghantuiku bahkan setelah aku sampai di rumah sederhana tipe enam puluh ini. Jika boleh jujur rumah Dastan masih dua kali lipat lebih bagus dari rumah ini. Namun, rumah lama miliknya memiliki tanah yang empat lipat kali lebih besar dari hunian yang sekarang. Rumah lama yang kata dia menjadi milik anak-anaknya, tidak bisa lagi dia tempati. Ibunya juga bukan ibu yang banyak bicara, tetapi terlihat jelas jika Mas Tarno sangat menghormatinya tulus. Satu hal

yang membuatku enggan karena kini aku dimasukkan dalam grup Keluarga Besar Teta. Berada satu grup dengan Dita dan Mas Tarno cukup membuatku rishi karena Mas Tarno ternyata merupakan cucu tertua dan sangat disegani oleh para saudara dari pihak ayahnya.

Aku membuka pintu rumah secara perlahan. Mobil miliknya terparkir di garasi. Hawa panas kendaraan masih bisa kurasakan. Aku berjalan dan membuka pintu rumah berwarna putih lalu menutupnya perlahan. Tas, blazer, dan ponselku tergeletak di atas meja ruang tengah. Aku mengedarkan pandangan dan tidak mendapati Mas Tarno dalam rumah. Saat mengambil ponsel dan barang-barangku lalu memutar tubuh menuju kamarku, pintu kamar miliknya terbuka.

Mas tarno keluar memakai kaos singlet dan celana pendek berwarna biru tua dengan rambut basah sehabis mandi. Dia menatapku tanpa ekspresi. Aku menelan ludah sulit. Sangat sulit. Apalagi dia berjalan melewatiku tanpa berniat mengucap sepatah katapun. Oh Tuhan, perasaan berasalah macam apa yang menghinggapiku?

Masuk kamar.

Tetap di tempat.

Masuk kamar.

Tetap di tempat.

Masuk kamar.

Tetap di tempat.

Masuk kamar?

Atau tetap di tempat?

"Aku bermalam di rumah Sarah semalam. Aku ke-kelelahan, da ... dan aku dari salon lalu kemudian langsung pulang ke sini," pungkasku tanpa ditanya. Lalu sekejab berbalik berusaha melihatnya yang sedang menuang air di gelas. Matanya terlihat sedang berkonsentrasi penuh terhadapa gelas yang tengah diisinya.

"Namun, semalam bukan Sarah yang memeluk dan membawamu pergi dari Salon. Pacarmu yang datang dan memelukmu. Apa semalam kamu pergi dengan dia? Kalian berdua tidur di mana? Kalian tidur di hotel yang mana?"

Kurasa aku kehabisan kata-kata. Entah dari mana asalnya amarahku, tetapi yang kusadari aku berjalan mendekatinya, mengambil gelasnya yang berisi air, lalu menuang semua isinya di wajah pria di hadapanku.

# Bab 12

Napasku memburu. Entah mengapa aku cepat sekali emosi jika pria dihadapanku bicara. Wajahnya terkejut seolah syok karena menerima kejutan siraman air dariku. Wajahnya pias. Amarah terlihat jelas di wajahnya.

Apakah aku kelewatan?

Apa yang dia rasakan?

Apa tanggapannya tentangku setelah ini?

Semua hal itu berkecamuk di kepalaku

"Sepertinya Dastan tidak mengajari kamu bagaimana menghormati dan melayani suami dengan baik, Miro," desisnya penuh amarah.

"Mas yang seenaknya menuduh tanpa tanya, apa benar yang Mas tuduhin ke aku beneran terjadi atau hanya sekadar tuduhan!" balasku tidak kalah sengit.

"Alasan yang kamu pakai adalah alasan klasik, sejak awal aku udah negasin ke kamu apa yang bisa dan tidak bisa kamu lakukan, kukira aku cukup sabar selama ini, kurang jelas apalagi, hah?"

Dia marah.

Aku juga lebih marah.

"Miro nggak ngapa-ngapain, Mas. Sumpah demi Allah. Miro di rumah Sarah, Bian bawa Miro ke rumah Sarah, kalau Mas masih keukeh juga, ayo kita ke Sarah dan buktikan semua omonganku."

Aneh rasanya pertengkaran antara kami selalu berlangsung seperti ini.

"Apa pun pembelaan kamu, semalam kamu berhasil bikin aku malu luar biasa. Apa otakmu gak bisa kamu pakai buat mikir? Secinta-cintanya kamu sama pria berseragam itu, pakai otakmu. Apa kamu tidak berpikir jika siapa pun yang melihat kondisi kamu malam itu dan melihat Bian membawamu pulang, selain kamu yang tampak menyedihkan karena pacarmu sudah punya istri, posisiku juga tidak kalah menyedihkan karena diam saja melihat istri sendiri pulang dibawa pria lain, sampai di sini kamu masih bisa yakin tindakan kamu benar?"

Aku mendesah napas lelah. Masih menatap wajah Mas Tarno yang penuh emosi, kuberanikan diri maju semakin dekat dan menantang matanya. "Aku sungguh-sungguh bersumpah kalau malam itu, tidak bisa berpikir baik, Mas. Dalam pikiranku siapa pun yang datang, tidak akan jadi masalah asal posisi aman, tapi, mendengar kalau Mas menuduh aku melakukan hal-hal yang tidak aku lakukan, jelas aku tidak bisa terima."

"Hah! Ucapanmu penuh kontroversi, Miro. Kamu menjawab seolah kedatangan pacarmu tidak kamu sengaja, sedangkan, kamu menghubungi pria itu sejak awal, mengiriminnya pesan. Lalu KAMU MEMILIH MENGHUBUNGINYA MEMINTA PERTOLONGAN PADANYA KETIMBANG MEMINTA PADAKU YANG JELAS LEBIH BERHAK ATAS KAMU, SEKARANG KAMU PAHAM LETAK KEMARAHANKU?"

Wajahku pias. Berubah dengan sangat cepat saat mendengar penuturan Mas Tarno. Seolah dia berhasil membuatku merasa bersalah dan kehilangan kata-kata. Namun, secepat itu pula keinginan mendebatnya menyelubungiku. Aku tidak terima jika harus kalah karena semuanya yang terjadi di luar dugaanku.

Tidak.

Aku tidak bisa kalah di depannya.

"Itu refleks, Mas. Gak bisa dianalogikan kalau aku punya hubungan dengan Bian. Kondisi semalam yang mendesak hingga bikin aku secara tiba-tiba menghubungi Bian dan mengiriminya pesan agar menolongku, apa Mas nggak pernah berada di kondisi seperti itu?"

"Tidak. Aku berpikir logis Miro. Aku tidak mungkin bodoh menunjukkan pada orang-orang jika ada yang aneh dalam rumah tanggaku."

Kurasa aku mulai lelah dengan semua ini.

"Dan kita beda, Mas. Ini caraku menghadapi masalah. Dan semuanya tidak kurencanakan. Aku belum terbiasa meminta pertolongan selain meminta apda Bian."

Dia tersenyum sinis. Senyumnya mengundang amarahku.

"Pertanyaanku, kenapa kamu tidak memilih menghubungiku? Dan memilih memajang status WhatsApp hingga membuat Dastan menguhubungiku pagi tadi?" koreksinya masih dengan nada tinggi.

Aku kembali kehilangan kata-kata. Apakah harus kujelaskan kalau hal-hal seperti ini butuh pembiasaan? Kami bukan siapa-siapa. Sedangkan, hal seperti memilih orang yang menjadi tempat kita meminta pertolongan adalah refleks terjadi. Ada sebab dan akibat. Sedangkan hubungan kami tiga bulan terakhir malah seperti orang asing.

"Mas harus bisa menerima itu, lagipula apa hubungan kita? Apa hubungan kita hingga bikin aku bisa menghubungi kamu layaknya seorang istri?"

"Kamu tanya hubungan kita? Miro, sekarang kamu tanggung jawabku, mulai dari ujung rambut hingga ujung kakimu adalah tanggung jawabku, kamu tinggal di rumahku, apakah itu belum cukup membuat kamu sadar?"

Sontak aku tertawa miris. Tanggung jawab? Dia berbicara tanggung jawab? Memangnya hal apa yang pernah dia lakukan padaku hingga aku harus menjadikan dia sandaran?

"Tanggung jawab? Sekarang Miro tanya, apakah pernah Mas bertanggung jawab padaku? Pernah kasih nafkah apa ke aku?" tanyaku sarkas dengan pandangan mencemooh. Kali ini reaksinya membuatku enggan melanjutkan kata-kata. Seolah ada angin yang melewatiku dan berkata secara halus jika apa yang kukatakan tadi seharusnya tidak kukatakan hingga menyebabkan bulu kudukku bergidik.

"Oh jadi ini alasan kamu?" Sebuah senyum sinis menguar dari wajahnya. "Baik. Harusnya kita bikin ini mudah kalau kamu

mempertanyakan jenis nafkah yang harusnya kamu terima dan kewajiban yang harus aku lakukan, kukira sudah saatnya aku beri kamu pelajaran, Miro."

Lalu semuanya berlangsung cepat. Aku terkejut. Tanganku ditarik paksa. Aku benci ini. Aku tidak suka diperlakukan seperti ini.

"Lepas, Mas. Kita belum selesai bicara," ucapku disela usaha melepas cengkraman tangan pada lenganku. Namun tidak ada suara yang keluar. Di antara langkahku yang tergesa mengikuti tarikan tangannya dari samping aku bisa membaca makna yang tersirat dari perdebatan ini dan ke mana akhirnya. Aku hanya terlalu takut untuk menebak.

Yang kusadari selanjutnya aku gemetar. Di antara keremangan lampu, tatapan matanya menyiratkan sesuatu. Pintu menutup. Tangannya terulur cepat tanpa jeda mengambil ujung bajuku lalu melepasnya melalui lengan hingga melewati kepalaku.

Kurasa aku terkesiap atas apa yang aku alami. Aku masih menerka sejauh mana aku berani menghadapi hal yang seharusnya bisa kuhindari dengan sekuat tenaga.

Tapi pikiran dan tubuhku berbeda tujuan. Kurasa sebentar lagi aku pasti mencair.

# Bab 13

Napasku sulit untukku kontrol layaknya orang normal. Entah kenapa mulutku bisu. Aku hanya bisa melihat tangannya bekerja melepas seluruh kain di tubuhku.

"A-aku belum siap ini terjadi," bisikku gugup saat kedua tangannya membuka pengait penutup dadaku.

"Harusnya kamu protes saat kuseret masuk ke kamarku, sekarang? Pilihanmu adalah hanya menikmatinya," jawabnya dingin.

Tidak!

Aku tidak ingin diperlakukan seperti ini.

Kurasa napasku memburu tanpa bisa kucegah. Gerakan tangannya membuat kedua tanganku mau tidak mau bertumpu pada lengannya.

Apa yang kulakukan?

Oh Tuhan. Tidak. Ini lebih memalukan.

"To-tolong," pintaku memohon sedikit saja belas kasihan. Kurasa ada yang aneh pada diriku

"Terlambat, Miro, kamu yang lebih dulu menyinggungnya. Aku akan membuatmu bisa membedakan mana nafkah batin dan mana yang namanya tanggung jawab."

Tatapannya seolah mengunciku. Pikiranku berkelindan. Tak lagi fokus pada satu titik. Aku dihinggapi badai kejut yang luar biasa.

Bibir dan sentuhannya mulai menguasaiku.

Kulitku berkhianat.

Rasa-rasanya isi dadaku akan meledak.

Pikiranku kacau.

Semuanya kacau.

Anehnya tubuhku tidak menolak sentuhannya. Hanya beberapa detik baju yang dikenakannya juga terlepas. Anehnya harusnya aku kedinginan, harusnya suhu ruangan ini membuatku kedinginan, tapi yang kurasakan adalah perasaan yang sangat aneh. Aku kepanasan.

Kurasakan bibirnya menyentuh leher lalu di pundakku.

Ini gila.

Aku pasti gila.

Seharusnya aku bisa keras pada diriku sendiri bukan bertingkah menyedihkan seperti ini. Beberapa detik yang panjang kugunakan menatap wajahnya. Berusaha menakar apa yang harusnya kulakukan. Jantungku berdebar tanpa ampun saat tubuhku melekat sempurna di tubuhnya. Kami rapat tanpa jarak. Aku bisa merasakan debaran jantung serta napasnya yang memburu.

Napasku putus-putus. Sentuhan yang belum pernah kurasakan seumur hidupku akhirnya bisa kurasakan. Bertahun-tahun aku menjaga diri dari Bian, dari godaan bahkan bujukannya. Namun, sejauh ini hal yang paling intim yang pernah kulakukan bersamanya hanyalah sentuhan biasa. Tidak pernah seintim hingga menimbulkan gelenyar memabukkan pada tubuhku. Aku berdebar. Sebuah ketakutan melandaku.

Lalu semua terjadi begitu lambat juga pelan. Bahkan saat tubuhku masih di pelukannya dan kedua tangannya melepas bawahanku, aku masih bisa membalas tatapan matanya seolah ingin memastikan jika ini benar-benar akan terjadi. Wajahku mencoba berpaling, namun sebelah tangannya memaksa wajahku untuk tetap membalas tatapannya. Sentuhan bibirnya pada bibirku makin membuatku ingin menangis saat itu juga

Tidak.

Ini tidak bisa berakhir seperti ini.

Harusnya bukan seperti ini.

Bukan seperti ini akhirnya.

Aku tidak bisa kalah.

Tidak lagi.

Tidak akan pernah lagi.

Lalu ketika dorongannya membuat tubuhku dan tubuhnya berada di ranjang, dan ketika gerakan tangannya membuat selimut menutupi tubuh kami, debaran jantungku masih tidak terkendali. Napasku masih putus-putus saat bibirnya Kembali menyentuh permukan bibirku. Tubuhku menegang. Beberapa detik kemudian, kurasa keasadaranku pulih. Aku yakin masih bisa mengandalkan segenap upaya menghentikan

semua ini. Belum terlambat untuk lari dari penyesalan seumur hidup. Penyesalan yang akan membuatku kembali mengingat semua hal yang telah kulewati dengan susah payah. Tanganku menghalau satu tanganya yang berada di dadaku.

"Semakin kamu mengelak, kamu gak akan baik-baik saja. Cukup kamu rasakan dan nikmati. Aku tidak mungkin menyakitimu, Miro."

Suaranya yang terdengar setengah berbisik seolah membawaku pada dimensi lain. Rasa-rasanya semuanya salah. Tak ada harapan dan rasa yang bisa kugambarkan saat kata-katanya terucap. Perasaanku berkecamuk, aku tidak pernah membayangkan akan bisa merasakan hal seperti ini.

Bukan. Bukan seperti ini harusnya.

Aku menggiti bibirku kuat-kuat saat belaian itu membuatku mengeluarkan kata yang seharusnya tidak pernah kukeluarkan. Sentuhan itu makin membuatku hilang kesadaran. Bahkan tanpa sadar kedua tanganku berkhianat. Kedua tanganku ikut merasakan kulit dan juga lengannya. Bahkan saat ujung muara perdebatan pikiran dan tubuhku akan segera berakhir, aku masih mendengar bisikannya yang menenangkan seolah rasa sakit yang kualami hanya berlangsung sementara.

Isi kepalaku berkecamuk. Hujan deras terdengar jelas dari luar sana. Berkali-kali usahaku mengelak, berkali itu juga dia mampu membuatku patuh dan menerima semuanya. Tenagaku habis dalam upaya memisahkan diri. Namun, sebenarnya aku juga tidak yakin apakah yang aku lakukan adalah upaya menghindar ataukah upaya peringatan agar dia tidak berhenti menyentuhku.

Mata kami akhirnya bersirobok. Kami melakukan kontak mata dalam waktu yang cukup lama saat penyatuan itu akhirnya terjadi. Aku tersentak dalam rasa sakit yang tidak pernah kubayangkan akan pernah kurasakan. Namun, rasanya kembali berbeda saat buaiannya makin dan makin membuatku tersiksa.

Aku ... aku belum pernah merasa seperti ini. Setelah semuanya, aku tahu semuanya akan makin menjadi sulit. Bian benar, harusnya bukan dia orangnya yang kuajak untuk menjalankan rencana ini. Bukan dia orangnya.

Kurasa aku menangis.

Pipiku basah.

Semuanya akan lebih sulit.

Lebih sulit.

April tahun 2005, saat para pengungsi Tsunami Aceh melakukan migrasi besar-besaran ke berbagai kota di Sumatera dan beberapa kota di Indonesia. Lhokseumawe luluh lantak. Aku, paman, dan bibiku merasa kami harus bertahan karena menunggu kabar salah satu kerabat kami yang belum ditemukan keberadaan maupun jasadnya. Kami belum bisa menghubungi Dastan kala itu. Belum ada rencana jelas ke mana kami selanjutnya selain kembali ke Lombok saat situasi dan kabar kerabat kami telah kami ketahui rimbanya. Aku bersama belasan remaja lainnya mengikuti kelas kelas yang banyak dibuka oleh para relawan dari berbagai penjuru. *Shelter* pengungsian dipenuhi oleh pos-pos pelayanan dari berbagai negara. Situasi darurat masih saja terus bergema karena banyak

korban yang belum juga ditemukan. Hingga empat bulan pasca bencana kondisi masih saja menyeramkan.

Mungkin karena aku telah biasa merasakan kehilangan. Ibu dan Bapak lebih dahulu meninggalkanku ketika aku kecil sebelum akhirnya aku diasuh paman dan bibiku yang bertugas di Aceh. Dastan memilih tinggal di rumah peninggalan almarhum Nenek di Yogya yang diwariskan pada almarhum Bapak. Tentu rencana awalnya aku juga akan ikut bersamanya setelah menyelesaikan SMU di Aceh, tetapi semuanya musnah. Tidak ada barang ataupun ijazah yang bisa kami selamatkan setelah tsunami menyapu semuanya. Akan tetapi para relawan meyakinkan kami jika semuanya akan baik-baik saja. Pemerintah sedang mengusahakan yang terbaik bagi kami, mencari jalan keluar agar kami bisa melanjutkan sekolah.

Lalu segerombolan pria dengan tas ransel muncul dalam beberapa kelompok. Aku masih ingat ada tulisan MALIKINDO pada tas, baju, rompi, hingga topi yang mereka kenakan. Pria-pria itu terlihat berbeda dari para relawan lainnya yang ada. Bahkan kalah dengan pesona para pria asing dari berbagai negara yang kerap menjadi bualan para teman-temanku di *shelter*.

Pada pagi hingga siang hari kami menumpang sekolah di SMU yang letaknya lima kilometer dari lokasi *shelter* kami. Para relawan akan secara bergantian mengantar kami dengan mobil *open cap* menuju sekolah. Dan saat itu aku melihatnya. Melihat pria yang mengulurkan tangan padaku, lalu membantuku naik. Badannya yang tegap dan juga tinggi, kulitnya yang putih, aromanya yang berbeda, suaranya, bahkan suaranya sangat

enak di telingaku. Aku berdebar untuk pertama kalinya selama hidupku.

"Siapa namamu gadis kecil?"

Aku tersentak. Dia tersenyum padaku. Aku membalasnya

"Ika. Namaku Ika," jawabku gugup.

"Hanya Ika?" tanyanya menyelidik.

"I-itu adalah panggilan teman-teman dan tetangga, mereka lebih nyaman memanggilku, Ika. Karena.. namaku lumayan aneh," jawab terbata-bata.

Jawabanku membuatnya tersenyum.

Ya Tuhan. Senyumnya. Ada apa denganku. Aku terlalu gugup.

"Kenalkan, namaku Aldin, Adik Kecil. Kalau kamu dengar namaku, maka sejujurnya namaku lebih aneh lagi. Mulai besok, aku berserta timku akan mengantarmu dan teman-temanmu. Sekaligus, menjadi guru bantu di sekolah kalian."

Guru? Dia akan mengajariku?

Mengajari teman-temanku?

Oh tidak. Nilaiku jelek. Namun, wajahnya menenangkanku.

Dia tersenyum. Aku membalasnya cepat. Kurasa senyumku sangat kaku. Secepat itu suasana hatiku berubah. Di antara porak-porandanya tempat kami, bau anyir yang yang masih menyelimuti, ratusan pengungsi berlalu Lalang tanpa henti, Kurasa ada yang berbunga-bunga di hatiku.

Ada apa denganku?

# Bab 14

Ternyata omongannya benar. Aku melihatnya keesokan pagi berada di lapangan bersama dengan para pengungsi, berbaur dan entah sedang membicarakan topik apa. Caranya berbicara dan bergerak membuatku sulit berpaling. Aku tidak tahu bagaimana menggambarkan penilaianku. Karena sebelumnya, di kalanganku, atau teman sekolahku, tidak ada yang pernah menimbulkan sensasi padaku seperti ini dan membuat teman-temanku terus melirik padanya.

Pria dengan kulit putih, tubuh tinggi, hidung tinggi, senyum merekah, wangi, dan penampilan sangat mengesankan, biasanya lebih sering kulihat di televisi. Atau poster dari majalah yang kubeli. Melihatnya sendiri memancing debar aneh di dadaku. Bahkan sejak sore hingga malam hari aku sulit berkonsentrasi melakukan apa pun.

Dili dan Nina yang paling sering meributkan apa pun tentang rombongan tim yang baru datang. Kurasa efek dari kharisma mereka bukan saja menimpaku. Hampir semua kaum hawa di *shelter* mencuri perhatian ke arah tenda induk milik mereka. Dengan logat kental, temanku Dili dan Nina sering menanyaiku dengan pertanyaan beruntun tentang bagaimana pendapatku, siapa yang kusukai, dan apa-apa saja ketertarikan yang kupunya terhadap mereka. Bukan hal yang aneh, karena aku juga merasakannya.

Lalu suatu hari, di minggu ketiga keberadaan mereka, aku mulai merasakan perasaan tidak tenang jika tidak menemukan sosoknya. Aku mulai mencari cara agar bisa melirik ke tenda mereka, atau mencari alasan lain, seperti perlengkapan kecil. Entah gunting, benang, kasa, sisir, atau hal lainnya yang kupikir dibutuhkan paman atau bibiku. Kebutuhan karanganku itu, membuatku sering ke tenda induk mereka, dan tak jarang bertemu dengan pria yang memiliki lesung pipi paling menarik, dan mungkin saja usianya dua kali lipat dari usiaku.

"Aldin! Ke mana kamu? Dek Ika tersayang, cari kamu lagi tuh!" teriak salah satu pria yang menjaga di pos jaga tenda induk mereka. Senyumku merekah saat melihatnya berjalan dengan dua kantong sampah di tangannya.

"Hai, Ika, ada yang bisa kubantu?" sapanya ramah ketika melihatku. Satu hal yang kusuka darinya adalah, alisnya yang terangkat naik dengan senyum merekah saat melihatku. Apakah hanya aku saja yang merasakan ini?

"Eh ... i-itu, Kak. A-aku butuh pe-pembalut," jawabku gugup. Namun, aku baru sadar jika harusnya aku tidak perlu

bertanya padanya jika mencari kebutuhan itu. Di tenda, aku masih memiliki banyak stok setelah pembagian dari pemerintah minggu lalu. Belum lagi ditambah pemberian dari lembaga swadaya lainnya.

Wajahku memerah. Beberapa pria tertawa saat melihatku menundukkan wajah. Kedua temanku yang juga ikut bersamaku berkali-kali mencubit lengan dan juga tanganku. Namun, jika aku berlari pergi keadaan makin amat memalukan bagiku.

"Sebentar, ya, saya tanyakan ke dalam."

Jawabannya benar sungguh membuat rasa maluku hilang. Aku tidak lagi merasa gugup juga malu. Tak lama seorang wanita berkerudung putih mendekat padaku lalu menyerahkan padaku peralatan yang kubutuhkan. Aku lalu berterima kasih tanpa menunggu sosok Kak Aldin keluar dari tenda. Kurasa jika aku menunggunya situasiku makin tidak bagus. Cemooh Dila juga Nina makin membuatku salah tingkah. Aku tidak mau apa yang kurasakan menjadi bahan olok-olokan. Aku malu. Sungguh malu.

Dua bulan berlalu, aku makin bergantung padanya. Semua orang di *shelter* tahu jika aku memang menaruh perhatian besar pada Kak Aldin. Ya, aku memanggilnya dengan Kak Aldin. Para remaja yang usianya dua tahun di bawahku sering mengejekku jika terlalu sering mengarahkan pandangan ke tenda induk milik Malikindo. Beberapa remaja pria mulai berhenti datang ke tenda induk itu karena pernah kedapatan mengambil barang tanpa seizin penjaga pos. waktu itu para teman priaku ketakutan saat berpikir mereka akan dimarahi, tetapi hanya sekejab Kak Aldin membantu dan menjelaskan

pada atasannya jika itu hanyalah kesalahan dan mereka tidak akan mengulanginya.

Atasan Kak Aldin sosoknya menakutkan. Pria dengan wajah seram dan berkulit gelap itu membuatku mengira dia adalah seorang algojo. Pria dengan perawakan tinggi itu lebih sering terlihat pada pagi dan sore hari menjelang malam. Jika Kak Aldin adalah pria ramah dan murah senyum maka berbeda dengan atasannya yang sering dipanggil dengan sebutan *'Bar'*. Teman-temanku sering membuat lelucon dari nama itu. Pria bar-bar? Atau barang-barang rongsokan? Padahal kata Dili, si Bar inilah bos nya. Namun apa pentingnya buatku? Dibanding pria menakutkan itu aku lebih senang memandang wajah Kak Aldin.

Suatu hari aku mengikuti dia dan timnya melakukan pendataan buat kepala rumah tangga yang bekerja dan yang kehilangan pekerjaan akibat bencana. Aku membantu tim mereka memanggil kepala keluarga dan memberi informasi yang dapat membantu. Sejujurnya aku sangat senang melihat Kak Aldin dan bangga ketika bisa membantunya.

"Cie ... Ika, sama Kak Aldin lagi, nih ...," goda salah satu tim Kak Aldin.

"Emang kenapa kalau Ika sering sama aku? Cemburu, ya, gak ada yang bantuin kerjaan kamu? Mending kamu selesaikan cepat, deh, kalau mau balik sama aku minggu depan. Boss Barry gak mau kita terlalu banyak leha-leha di tempat ini."

"Iya, iya, ini juga lagi usaha supaya kerjaan selesai sesuai target. Ciee, mentang-mentang yang keterima di NUS. Memang kapan berangkatnya, Din?"

"Juli, Ren. Tapi awal Juni aku udah wajib ada di Jakarta buat pembekalan, ada syarat yang harus aku penuhin dulu di Yogya baru berangkat ke Jakarta."

Tunggu. Dia mau pergi minggu depan? Dia akan pergi?

"Jadi, Ika, kamu harus belajar sebaik-baiknya kalau mau ketemua aku di Yogya nanti. Katamu, kakakmu juga ada di Yogya, bukan?"

Aku menatapnya sekilas. Lalu mengangguk. Kuakui aku sedih. Tak ada lagi pancaran sinar jingga di langit. Malam perlahan menguasai. Bintang-bintang bertaburan bagai pasir di langit. Aku menatap bulan yang menggantung separuh bersama berpuluh-puluh orang lainnya.

"Apakah aku nanti akan bertemu Kak Aldin di Yogya?" bisikku lirih.

"Tentu. Kita pasti akan ketemu."

"Apa Kak Aldin akan mengenaliku?" tuturku setengah tidak yakin.

"Pasti. Kak Aldin akan mengenali kamu. Bagaimanapun bentuk wajahmu nanti, aku pasti mengenalimu. Atau gini, kamu catat nomor telpon rumahku, nanti kalau kamu di Yogya, kamu hubungin Kak Aldin, gimana?"

Aku mengangguk dan menyimpan baik-baik janji itu dalam hati sembari mencatat dengan baik deretan angka yang meluncur cepat dari bibirnya. Ya. Aku harus belajar dengan baik. Demi bertemu Kak Aldin di Yogya nanti. Jujur, menantikan itu membuatku berdebar. Apakah aku akan tampak baik-baik saja jika kita bertemu nanti?

"Apa Kak Aldin benar menungguku datang ke Yogya?" tanyaku lagi memastikan.

"Iya. Kak Aldin nunggu kamu datang di Yogya. Belajar yang benar ya, biar dua tahun lagi kita ketemu," jawabnya

Kurasa hatiku berbunga. Dadaku dipenuhi perasaan yang sulit kujelaskan. Hari yang paling tidak kunantikan dalam hidupku tiba. Aku melihat Kak Aldin mengenakan ransel dan bersiap pergi bersama teman-temannya. Aku berdiri di samping tenda dan hanya melihatnya dari kejauhan. Aku menatapnya sendu. Kurasa aku akan menangis sebentar lagi. Lalu Kak Aldin berjalan mendekatiku dan mengatakan kalimat yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidup.

"Jangan lupa kamu harus menghubungiku kalau di Yogya, akan kubawa kamu jalan-jalan mengelilingi kota Yogya dan mengenalkan keramahtamahan penduduknya. Kamu harus belajar yang rajin biar bisa kuliah di Yogya, ya, nanti."

Kata-katanya membuatku penuh pengharapan. Sapuan lembut tangannya di kepalaku menimbulkan riak-riak gelombang yang tidak dapat kumengerti memenuhi diriku. Entah apa maksud dari pernyataannya. Namun, yang jelas hari itu aku mengantar kepergiannya dengan tangis.

# Bab 15

Setahun keberadaanku di Yogya, aku masih belum memberanikan diri bertemu Kak Aldin. Namun, nomer telpon rumahnya masih kusimpan dengan rapi. Sejujurnya aku bertanya-tanya pada diriku sendiri, apakah benar aku sudah siap bertemu dengannya atau justru aku yang merasa malu bertemu muka dengannya. Ataukah dia telah lama menungguku untuk menghubunginya?

Sebenarnya aku terlampau malu saat mengingat diriku yang dulu. Namun, aku yakin jika bertemu dengan Kak Aldin sekarang aku belum terlalu berani. Aku belum memiliki sesuatu yang bisa aku banggakan. Sedangkan dia? Bisa saja dia telah memilki jabatan dan pekerjaan yang mentereng sepulang dari luar negeri. Seringkali aku menelepon Kak Aldin di rumahnya, dan menutup telepon jika Kak Aldin yang berbicara. Ya. Aku seabsurd itu. Namun, keinginan dan janjinya untuk

menungguku masih kusimpan dalam hati. Jujur aku penasaran apakah dia benar akan mengenaliku atau malah melupakanku.

Tiga tahun semenjak terkahir kali aku bertemu dengannya, bayangan Kak Aldin masih jelas di kepalaku. Namun, aku tidak menyangka jika pertemuanku dengan Kak Aldin benar-benar tak terduga. Kakakku, Dastan, memintaku menemaninya menghadiri syukuran pernikahan salah satu sahabat baiknya. Karena sebelumnya mereka melaksanakan resepsi di kampung kelahiran pengantin wanita. Jadilah saat itu aku menemani Kak Dastan ke pesta syukuran. Acaranya lebih menyerupai pesta taman. Acara yang berlangsung pada malam hari itu mengaharuskan kami memakai *dresscode* biru putih agar saat berada di pintu masuk restoran, penjaga sudah tahu ke mana akan mengarahkan tamu undangan. Namun, berhubung aku tidak memiliki *dresscode* berwarna putih maka yang aku kenakan adalah gaun terusan biru navi, hadiah dari Dili saat aku meninggalkan Aceh dan meneruskan sekolah di Lombok.

Lampu-lampu *tumbler* memenuhi taman. Sepanjang jalan menuju tempat acara suara *sexopone* mengalun indah. Tubuhku merinding saat melihat bagaimana cantiknya dekorasi taman dan pengaturan acara. Sederhana, namun terlihat elegan. Aku menyaksikan pengantin wanita yang mengenakan gaun putih dengan aksen sifon lembut menjuntai dari dada ke punggung hingga melewati mata kaki. Seluruh rambutnya dibiarkan tergerai ke samping. Sekilas meski dandanannya sederhana, aku tahu jika wanita itu yang sedang berbahagia malam ini.

"*Ckckck*, si Tarno gak pernah gagal milih istri. Mir, gimana nurut kamu istri temenku?" tanya abangku, Dastan.

"Cantik, Bang. Putih pula. Aku aja liatnya tertarik. Gimana temen Abang. Tapi temen Abang mana, sih? Biar Miro bandingin, apakah mereka serasa atau nggak," cicitnya sembari menengok kanan dan kiri.

"Hah, percuma. Kalau dilihat, sih, mereka lumaya berjodoh, Tarno kulitnya putih juga, dari keluarga berada, siapa wanita yang nggak mau sama dia?"

"Nggak gitu konsepnya, Bang. Wanita itu kalau milih suami bukan saja dari wajah atau hartanya, liat juga *atitude*-nya, temen Abang baik kali, makanya dapat istri secantik itu."

"Baik? Relatif, sih. Eh, itu, si Tarno. Yukk temenin aku samperin mereka."

Bang Dastan tidak menunggu jawaban saat menarik tanganku dan bergerak mendekati pasangan pengantin. Namun, saat berada di hadapan pengantin dan melihat wajah mempelai pria saat itulah aku merasakan jika aku sedang tidak baik-baik saja. Ada yang sakit dan mengiris hatiku.

Deg.

Deg.

Kurasa jantungku berdebar terlalu cepat.

Rasanya habis berlari maraton.

"Akhirnya, Tar, selama ya. Hati-hati ya sama temanku, Mbak Ratih. Semoga Mbak bisa jinakin dia, ya," tukas Bang Dastan saat menyalami keduanya. Aku masih terpaku di tempat meneliti wajah pria yang tiga tahun terakhir menjadi obsesi serta penyemangatku. Benarkah itu dia?

Antara sadar dan masih terbawa angan. Aku masih terpaku selama beberapa saat.

"Ngawur kamu, jangan dengerin sayang. Kenalin ini teman kantorku Dastan, dan ini ... Siapa dia? Oh ... jadi ini ya? Ciee .... Gak lama lagi ni ada yang nyusul."

"Semprul, dia ini adikku. Namanya Miro. Tahun lalu baru datang dari Lombok. Mir, salaman sama temenku."

Kata-kata Bang Dastan menyusup cepat dalam kepalaku sehingga membuatku seketika sadar jika harus sesegera mungkin hengkang dari tempat ini setelah acara jabat tangan ini selesai. Dengan ragu kujabat tangan teman Bang Dastan, lalu berganti menjabat tangan istrinya. Aku tersenyum membalas sapaan keduanya.

"Wah, adikmu manis, Das. Hati-hati deh sama adik kamu. Banyak hewan buas datang ke acaraku malam ini."

"Eiitss, tenang aja. Sebuas-buasnya mereka, adikku lebih buas, kok," jawab Bang Dastan dengan mimik meyakinkan. Aku berusaha mengatur napasku sebaik mungkin agar bisa bernapas sebagai mana mestinya. Namun, sesekali pandangan mataku juga tetap mengarah pada pria yang suaranya bahkan masih melekat erat di ingatanku. Matanya, bibirnya, senyumnya. Itu dia.

*Tenang aja, Kak Aldin pasti menunggumu di Yogya.*

Dia berbohong padaku.

Tak ada yang bisa kulakukan malam itu selain menunggu Bang Dastan selesai bercengkarama pada pemilik acara. Hanya setelah melakukan itulah aku baru bisa tenang memintanya pulang. Tentu aku sudah punya banyak alasan. Bisa saja aku sakit perut atau buang air besar. Yang jelas kami harus pulang secepat yang aku bisa. Aku tidak ingin menangis di tempat ini.

Tidak ingin. Namun satu yang pasti, kenyataan jika dia tidak mengenalku sama sekali adalah bukti nyata jika dia memang benar-benar tidak pernah menungguku.

"Aneh banget kamu, Mir. Tadi baik-baik aja kok ini minta pulang? Kamu ada janjian di luar, ya?"

"Gak ada yang mau sakit, Bang, Miro beneran gak enak badan, makanya daripada Miro bikin malu abang mending kita pulang."

"Emangnya kamu sakit apa, sih?"

"Ya sakit. Semuanya sakit."

"Heh. Gak jelas. Tapi mereka tadi serasa, ya? Doain abangmu dong biar seberuntung Tarno."

"Nama temen Abang emang Tarno, ya?" akhirnya keluar juga pertanyaan yang sejak tadi kupendam.

"Bukan, itu nama gaul dia aja. Nama lengkapnya seperti yang kamu liat di undangan. Kamu udah liat, kan?"

"Udah liat, tapi gak merhatiin, Bang," kataku lalu memalingkan wajah menikmati semilir angin.

"Namanya Bernardo Analdin Teta. Kami di kantor manggil dia Tarno."

Entah perasaan apa yang bisa menggambarkan suasana hatiku. Namun, yang pasti aku menangis sesegukan di kamarku hingga pagi hari.

# Bab 16

Hujan masih saja turun dengan deras. Aku merasakan tarikan selimut menutupi tubuh hingga ke pundakku yang sedang membelakanginya. Aku masih menutup mata, bahkan saat mendengar langkah kakinya memasuki kamar mandi. Baru setelah mendengar pintu ditutup, aku segera bangkit secepat yang kubisa, sambil memungut semua pakaian milikku yang berceceran di lantai. Debar di dadaku masih sulit kukendalikan. Aku hanya berdoa semoga dia masih berlama-lama di kamar mandi hingga aku punya waktu untuk pergi dari kamar ini.

Setelah sampai di kamarku dan menutup pintu, aku segera masuk ke kamar mandi, membersihkan sisa kekacauan dan menyabuni seluruh tubuhku dengan perasaan yang sulit aku jelaskan. Kuabaikan rasa perih teramat sangat di beberapa bagian tubuhku. Namun, aku sadar jika pada awalnya yang

dia lakukan padaku adalah pemaksaan. Namun, aku benci kenyataan jika akhirnya aku ikut menikmatinya. Selepas mandi kupilih baju tidur lengan panjang, lalu naik di atas tempat tidur, kemudian menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhku. Aku hanya berharap saat aku bangun keesokan pagi, semuanya hanya mimpi. Dan aku tidak perlu merasakan sakit seperti ini.

Aku bangun pukul dua pagi karena perut yang minta diisi. Ponselku menunjukkan itu. Namun, saat melihat jam ponsel, aku langsung teringat jika satu ponselku masih dipegangnya. Saat berusaha berdiri, rasa tidak nyaman itu masih terasa, apalagi saat melangkahkan kaki menuju pintu kamarku, membuka lalu menutupnya. Ingatanku berada pada stok buah yang masih berada di kulkas. Belum ada tiga langkah, sosoknya yang sedang memandangi layar ponsel pada *stool pantry* membuatku menyesali tindakanku keluar kamar. Namun, akan sangat lebih memalukan jika aku terlalu jelas ingin menghindarinya.

Selanjutnya yang aku lakukan adalah berjalan mendekati kulkas, mencari tempat persediaan buah, dan juga jus. Namun, baru membuka pintu kulkas, aroma nasi padang hinggap di penciumanku. Aku mungkin bisa menahan diri jika itu jenis makanan apa pun. *Western*, daerah, atau lainnya, tetapi aku lemah jika itu berhubungan dengan nasi padang. Kuah kental, rendang juga padanan sayur beserta sambel ijonya sungguh membuat perutku meronta minta diisi secepatnya.

"Aku beli nasi padang, aku tidak mungkin menghabiskannya sendiri," gumamnya pelan dan terkesan sungkan. Lalu

yang kembali muncul dalam pikiranku kemudian adalah sejak kapan dia duduk di sana? Atau apakah dia memang berniat menungguku? Bagaimana jika aku tidak juga bangun dan keluar kamar? Atau hanya trik saja dia duduk menungguku? Apa tujuannya? Berbagai tanya berputar dalam otakku. Hingga aku sadar jika tidak ada hal yang seharusnya terjadi di antara kami. Sejak dulu hingga sekarang bahkan nanti. Karena aku tahu jelas tujuannya ikut dalam permainan ini.

"Sayangnya, aku pantang makan malam. Jus dan buah lebih dari cukup. Masukkan di kulkas. Minta Mbok Darmi menyelamatkan beberapa lauknya besok," dustaku dengan posisi masih membelakanginya. Kurasa hatiku masih merasakan sakit yang sulit kuungkapkan dengan kata-kata. Bahkan mendengar suaranya saja membuat sesuatu dalam hatiku ikut merasa sakit.

"Makanlah sedikit, atau mau kubuatkan roti? Oh iya, ponselmu masih diatas meja, dayanya juga sudah terisi penuh," tambahnya lagi masih dengan nada suara yang makin membuatku tidak nyaman. Namun, seketika itu juga aku berbalik menatap wajahnya, lalu berujar tegas, "Buah dan jus saja sudah cukup, seluruh badanku sakit, dan aku ingin cepat tidur. Pembicaraan canggung seperti ini akan makin menunda waktu istirahatku."

Saat itu juga raut wajahnya berubah warna, seolah dia paham benar maksud dari yang kusampaikan. Tanpa menunggu jawaban, aku membuka pintu kamar lalu menutupnya. Namun, baru beberapa detik, aku sadar jika aku melupakan ponselku dan tanpa bisa kucegah tubuhku merosot jatuh ke lantai.

Perlahan aku bangkit dan meneguk jus yang kuambil dalam beberapa teguk. Saat menggigit buah pir entah mengapa mendengarnya menawarkanku roti tadi makin menimbulkan luka perih dalam hatiku, seharusnya keadaannya tidak seperti ini. Harusnya aku mampu mengendalikan diriku dan tidak terjebak sedalam ini.

Entah karena hujan yang turun sangat deras hingga membuat perasaanku melankolis atau tubuhku yang terlalu letih. Yang aku sadari aku baru membuka mata lagi keesokan harinya dengan badan yang terasa remuk. Sinar matahari yang masuk lewat celah gorden kamar membuatku mengira-ngira waktu untuk tidur yang telah kuhabiskan. Saat menggapai ponsel di atas nakas dan melihat jam menunjukkan pukul sepuluh, dengan puluhan panggilan tak terjawab dari Indi, juga Sandra. Aku tahu jika ini bukan hari yang baik bagiku untuk kembali bekerja. Entah kenapa semua yang kupandangi memiliki bayangan. Kepalaku pusing.

Dengan sebelah tangan memegangi kepala, kuhubungi Sarah dan juga Indi untuk mengecek SPA. Selama ini sarah dan juga Indi merupakan orang kepercayaanku dalam membantu mengelola tiga cabang SPA. Aku sadari masih banyak kekurangan dalam manajemen. Saat keadaanku membaik aku berniat merekrut tenaga yang lebih terampil agar dapat bekerja sama memastikan SPA sekaligus salon milikku berfungsi dengan baik tanpa aku turun tangan langsung. Namun, memikirkannya saja makin membuat kepalaku pusing dan sakit luar biasa. Semoga saja aku segera membaik setelah tidur beberapa jam lagi.

Namun entah apa yang terjadi padaku. Samar-samar aku mendengar suara seseorang dan kain di kepalaku. Suaranya terdengar familiar, tetapi aku tidak bisa mendengar jelas apa yang dia katakan. Sekilas aku merasa badanku dikondisikan duduk, kemudian meminum sesuatu bersamaan dengan air putih. Aku batuk beberapa kali sebelum akhirnya meluruskan badan dan kembali tidur. Aku bisa mencium aromanya bahkan dalam tidurku. Aroma ini menenangkan. Ada apa denganku?

Hari telah gelap saat aku bangun. Tak ada lagi sinar matahari. Perutku kembali bergemuruh, tetapi kini kondisi tubuh dan penglihatanku sudah jauh lebih baik. Aku tidak lagi merasakan sakit di sekujur tubuh dan kepala. Saat berusaha bangun dan memperbaiki posisiku, aku melihat segelas air, jus, dan sebuah mangkuk. Rasa penasaran membuatku menengok isinya. Penampakan bubur dan suiran ayam membuatku menelan air liur dalam jumlah yang mengakhawatirkan. Tanpa menunggu lama kuhabiskan bubur dan jus hanya dalam kurun waktu lima menit. Kurasa aku memang lapar hingga masih ingin menambah asupan nutrisi lagi masuk ke tubuhku.

"Selera makanmu kembali normal, artinya kamu sudah pulih seperti sedia kala."

Mataku mencari pemilik suara dan dengan cepat mengarah ke pintu kamar. Namun nihil. Pintu tertutup rapat. Apa ini? Apakah aku bermimpi? Kurasa tidak. Aku jelas mendengar suaranya. Pelan, tetapi agak dalam, juga sedikit berat. Pandanganku lalu tertuju pada kursi goyang di sudut kamar yang lebih sering kugunakan saat ingin membaca atau bersantai memandangi taman dari jendela kamar.

Kursi itu bergoyang. Bergoyang berirama. Aku mungkin tidak bisa melihatnya dengan jelas karena pengaruh penerangan yang tidak maksimal dan hanya mampu menerangi meja nakas di sebelahku. Namun, aku yakin ada orang di sana. Itu dia. Namun, menyadari dia masuk ke kamarku dan mungkin saja menyiapkan semua yang telah kusantap tadi membuatku didera rasa sangat amat tidak nyaman.

Oh Tuhan kenapa seperti ini jadinya ?

# Bab 17

Semuanya tidak berjalan sesuai dengan seharusnya. Aku tidak menduga urusan dengan Miro bisa sepelik ini akhirnya. Andai semuanya bisa kembali seperti semula aku pasti tidak akan merasa sepayah ini. Merasakan dia berada di sekitarku selama beberapa minggu tanpa tegur sapa juga sangat menyiksa. Coba bayangkan jika hampir tiap malam kami perpapasan di ruang tengah dan aku hanya bisa melihatnya berjalan di dekatku tanpa bisa kudekati. Apa bisa kalian bayangkan bagaimana rasanya? Rasanya tergoda akan sebuah buah, tetapi aku sama sekali tidak punya media untuk meraih buah itu. Bisa kalian bayangkan?

Tentu tidak. Hampir tiap malam aku bertanya-tanya terbuat dari apa hati adik si Dastan ini? Padahal aku ingat pernah beberapa kali bertemu di jalan lalu mengantarnya kuliah. Namun, itu dulu sekali. Aku bahkan sudah tidak ingat persis

detail kejadian itu karena pertemuan yang paling membekas dalam ingatanku adalah saat dia mengerjaiku di salon miliknya. Jadi bayangan bagaimana kami akan menghabiskan waktu sebagai suami-istri kuanggap bisa kuatasi dengan mudah. Ternyata pada praktiknya lebih sulit dari kenyataannya. Aku meremehkan keras kepala wanita yang satu ini.

Seringnya aku membayangkan, andai saja Miro bisa sedikit berkompromi dan patuh, dia bisa dengan mudah kutaklukkan dan membuatnya melupakan si biang kerok itu. Tentu sambil menunggu janjinya untuk memberi pelajaran pada Pak DANLANUD, semuanya bisa kumanfaatkan dengan baik. Lagipula aku tidak bermain curang karena di mata agama dan negara aku adalah suaminya yang sah. Sedangkan si biang kerok hanyalah kerak di belanga.

Emosiku meluap saat melihat *update* status WA miliknya yang mengumumkan pertolongan sedangkan aku bukan menjadi satu-satunya orang yang dia hubungi. Bisakah dibayangkan bagaimana emosinya aku saat berkendara dan menelepon kantor polisi terdekat agar mengamankan lokasi di sekitar salon Miro. Namun, di antara itu semua, saat melihatnya terduduk lemas aku sadar jika berlebihan rasanya jika mempermasalahkan hal seperti ini di waktu yang sangat tidak tepat ketimbang bersyukur atas keselamatannya. Akan tetapi hanya beberapa menit waktu yang kupakai menambahkan keterangan pada pihak kepolisian, tetapi aku melihat si biang kerok itu datang, lalu menggendongnya keluar dari salon.

Aku marah. Sangat amat marah. Aku memungut ponsel dan beberapa barang miliknya yang berceceran di lantai demi

menekan segala macam emosi yang bersiap meluap. Otakku tak bisa kuajak kompromi lebih jauh saat membayangkan Miro dibawa pria lain. Pria berseragam yang kubenci. Kenapa setiap hidupku harus dikacaukan oleh pria berseragam? Apa salahku? rasa-rasanya jika kali ini aku juga kalah dengan si biang kerok, aku sungguh tidak bisa menerimanya.

Dengan sisa amarah, malam itu, setelah menyelesaikan urusan dengan pihak kepolisian, aku pulang dengan membawa semua emosi yang kupunya. Bahkan hingga keesokan harinya saat aku menyelesaikan urusan di kantor, Miro masih juga belum berada di rumah. Jadi, mereka kemana sebenarnya? Senyum miring tersungging di bibirku. Ke mana lagi mereka kalau bukan bermesaraan? Dan aku paling benci jika seseorang mengkhianatiku. Aku paling membencinya. Bahkan emosiku sudah memenuhi seluruh saraf dan nadiku. Namun, saat akhirnya Miro datang, pengendalian diriku sedang buruk. Benar-benar paling buruk. Biasanya aku mampu mengendalikan emosi jenis apa pun.

Hal yang paling kusesali adalah aku memaksanya melakukan sesuatu yang harusnya bisa kuminta secara baik-baik. Setengah frustasi kupijat kepalaku saat menikmati butiran air hangat yang jatuh memenuhi permukaan kulitku saat akhirnya memutuskan untuk mandi, aku bisa memastikan jika tadi tidak memakai kekerasan jenis apa pun secara fisik. Aku bisa memastikan jika dia menerimaku dengan sukarela. Meski pada waktu tertentu aku cukup terperajat dengan kenyataan jika tadi adalah malam pertama baginya. Entah kenapa aku merasa menjadi manusia paling buruk saat keluar dari kamar

mandi dan melihat ranjang itu kosong.

Kira-kira apa yang dia pikirkan saat keluar dari kamar?

Apa yang dia rasakan saat keluar kamar?

Kujeblak pintu kamar mandi dengan kasar saat menyadari situasi yang kuhadapi. Egoku tersentil hebat saat menyadari Miro tidak lagi di kamar ini. Perasaanku campur aduk bahkan tiga jam setelah aku menghabiskan dua bungkus nasi padang. Sudah jam dua pagi dan Miro masih mengurung diri di kamar. Tepat enam jam setelah kejadian panas tadi. Kepalaku bahkan masih lancang membayangkan bagaimana tangan dan bibirku bermain pad Miro. Oh Tuhan, semoga saja dia tidak membenciku karena ini. Karena jika iya, aku sulit meyakinkan diriku jika kami akan baik-baik saja.

Apakah aku harus meminta maaf?

Tapi, apa salahku?

Bukannya yang aku lakukan adalah meminta hakku sebagai suami?

Kupikir doaku terkabul karena Miro keluar dari kamar dengan mengenakan baju piyama lengan panjang. Rambut panjangnya acak-acakan, bibirnya dan pipinya masih bersemu merah. Entah karena melihatku atau memang seperti itu kulit Miro? Oh Tuhan, bahkan setelah melihatnya pikiran kotor hinggap di kepalaku. Kenapa aku baru menyadari jika Miro sangat amat menarik? Aku pasti akan menjadi sinting jika besok malam Miro menolakku terang-terangan karena kejadian tadi.

Aku memandangnya dengan tatapan yang sangat sulit kutafsirkan dengan kata-kata. Jujur aku kikuk setengah

mati melihatnya dengan santai melenggang melewatiku lalu membuka kulkas. Aromanya masuk dan kembali menyiksaku tanpa ampun.

"Aku beli nasi padang, aku tidak mungkin menghabiskannya sendiri," kataku tak lama setelah dia menutup pintu kulkas.

"Sayangnya, aku pantang makan malam. Jus dan buah lebih dari cukup. Masukkan di kulkas. Minta Mbok Darmi menyelamatkan beberapa lauknya besok," ucapannya yang datar tanpa menoleh padaku membuatku harus memastikan sesuatu.

"Makanlah sedikit, atau mau kubuatkan roti? Oh iya, ponselmu masih di atas meja, dayanya juga sudah terisi penuh," kataku masih berusaha membujuknya. Kurasa usahaku berhasil karena tak lama dia berbalik lalu menjawabku dingin tak berima.

"Buah dan jus saja sudah cukup, seluruh badanku sakit, dan aku ingin cepat tidur. Pembicaraan canggung seperti ini akan makin menunda waktu istirahatku."

Jawabannya membuatku yakin jika besok kami tidak akan baik-baik saja. Ahhh, kenapa bisa aku harus berada dalam kondisi menyedihkan seperti ini?

Sialan.

# Bab 18

Keesokan paginya aku berangkat ke kantor masih dalam suasana hati yang sangat jelek. Beberapa staf kena marah. Aku menyadari saat Dastan masuk ke ruanganku dan menanyakan alasan kenapa aku berada dalam kondisi tidak baik.

"Tar, kalau mukamu kayak begitu, gak ada kerjaan yang bakalan selesai. Mereka pasti harus verifikasi di kamu dulu sebelum bisa cairin duit. Siapa suruh posisi kamu basah gini."

Aku memilih mengabaikan ocehan Dastan. Semalam aku meneleponnya tengah malam karena ingin tahu makanan kesukaan adik tersayangnya, yang ternyata hanya tinggal kenangan karena di beresin Mbok Darmi keesokan paginya.

"Gimana semalam? Miro makan lahap, kan? Adikku bisa menolak semua jenis makanan, tapi nggak kalau itu nasi padang. Ngomong-ngomong makasih udah bantuin dia

kemarin ngurusin salon dan kepolisian, ini untungnya kalau adik kita nikahnya sama temen sendiri, jadi aku gak kawatir dia kenapa-kenapa. Eh, kalian lancar, kan?"

Bah. Lancar tanyanya? Ingin sekali aku teriak dan jujur pada Dastan jika sebenarnya semua yang kami lakukan adalah ide gila dari adiknya. Miro menjanjikan sesuatu padaku yang entah kapan bisa dilakukannya. Di sini, aku adalah pihak yang sangat dirugikan. Sangat amat dirugikan. Jadi, bagaimana aku harus menjelaskan padanya?

Kugunakan sebelah tanganku untuk menghalaunya meracau lebih lanjut. Saat- saat begini yang kuinginkan adalah berbaring di ranjang atau bermain bersama anak-anakku. namun, aku barus aja mengingat jika ternyata hari ini adalah giliran Zoa di jenguk di asrama. Aku berniat pulang lebih awal dari kantor agar bisa menemuinya di asrama. Semoga saja lepas dari mengunjungi Zoa, perasaanku berangsur membaik dan siap menghadapai wanita culas penuh tipu muslihat seperti Miro.

Sore hari aku tiba di rumah pukul lima lewat sedikit. Namun, dahiku berkerut saat melihat Mbok Darmi masih ada di rumah.

"Kenapa, Bi? Bukannya siang udah balik? Apa ada sesuatu?" tanyaku sambil membuka kedua sepatuku, lalu menaruhnya di lemari samping pintu.

"Itu, Tuan. Ibu belum keluar dari pagi, apa nggak sebaiknya kita buka aja pintunya? Takutnya Ibu kenapa-kenapa, karena nggak biasanya gini," tuturnya kawatir.

"Kenapa Bibi baru bilang? Kan punya nomor saya," jawabku lalu berjalan setengah tergesa menuju kamar Miro dan mulai

mengetuk kamarnya berulang kali. Ternyata nihil, ada apa dengannya?

"Ah, pergi kerja kali, Bi. Sewaktu Bibi nyuci atau beres-beres," koreksiku lebih seperti menyelidik. Jangan-jangan wanita yang usianya di pertengahan lima puluhan ini hanya khawatir berlebih.

"Sandal dan sepatu Ibu masih ada, kok, Tuan. Biasanya Ibu tidak mengunci kamar biar saya bisa beres-beres kamar. AC juga masih nyala, tadi saya cek di kamar belakang masih bunyi-bunyi, loh, Pak, mesin AC-nya. Jadi Ibu pasti masih ada di dalam."

"Kalau gitu, ambil kunci cadangan di lemari tengah, Bi. Dalam gelas banyak kunci, nah bawa ke sini," seruku tak lama kemudian.

Beberapa menit kemudian Mbok Darmi datang dengan berbagai macam kunci. Aku segera mencoba beberapa kunci, dan mendesah lega saat pintu yang menggunakan *smart key* itu akhirnya terbuka. Dulu aku memasang sidik jariku yang bisa membuka semua pintu secara otomatis, kini, khusus untuk kamar ini, sidik jari Miro-lah kuncinya. Seharusnya jika aku tahu *password* masuk pintu kamarnya, maka, aku tidak membutuhkan bantuan kunci serep seperti ini. Lagipula hubungan suami-istri apa yang model begini?

Aku benar-benar gila dibuat wanita ini.

Saat memasuki kamar dan melihat Miro meracau, aku tahu sesuatu terjadi. Mengikuti insting kudekati dia dan kuraba dahi serta pipinya. Tubuhnya panas. Miro demam. Pantas dia tidak keluar kamar seharian.

"Mbok, bantu ambilin air dan kain, setelah itu boleh pulang," ucapku lalu turun perlahan dari ranjang.

"Tuan gak mau ta bantuin buatin bubur, po?"

"Nggak usah, Mbok. Udah malem lo ini. Mending Mbok pulang, besok pagi baru datang pagi-pagi banget buat jaga-jaga, oke?"

"Eh iya, Tuan, anu ee ... itu.. seprei di kamar Tuan saya ganti."

"Loh, kenapa? Kan baru dipasangan dua hari kemarin, kan?"

"I-itu ... kotor tuan, ada nodanya, ja-jadi—"

Aku terdiam sesaat dan mengerti ke mana arah pembicaraan ini. Setelah menganguk paham aku tidak lagi bertanya apa pun padanya. Mbok Darmi pulang beberapa menit setelah melihatku menaruh kain pada dahi Miro. Setelah itu segera kupanaskan air dan membersihkan diri. Dulu sekali saat aku mengambil sekolah magister di Singapura, beberapa kawanku mengakui jika bubur buatanku enak. Jadi, memasak bubur bukanlah kendala besar buatku. Apa susahnya memasak bubur?

Selepas mandi segera kumasukkan nasi di air mendidih beserta potongan ayam yang masih berada di kulkas. Setengah matang kumasukkan daun salam dan merica. Saat matang tinggal kububuhi garam secukupnya. Resep ini adalah resep turun-menurun dari Eyang Kakung. Saat aku atau kedua adikku sakit, bubur ini pasti akan terhidang di atas meja. Tak lupa jus jambu dan air putih serta obat penurun panas kusiapkan buat wanita yang raut wajahnya masih mengajakku perang meski dia masih dalam keadaan sakit.

Sebenarnya aku ingin memaksanya duduk, tetapi entah mengapa aku yakin cepat atau lambat dia pasti akan terbangun karena lapar. Apalagi kemarin malam dia menolak tawaran makanan dariku. Aku berencana membawanya ke dokter jika beberapa jam ke depan badannya masih panas.

Aku memilih duduk di kursi goyang yang terletak di sudut kamar. Alas duduknya lumayan empuk. Kuakui seleranya bagus dalam menata kamar ini. Aku duduk sambil memperhatikan Miro yang tengah terlelap. Apakah dia merasa tidak nyaman? Tapi apa peduliku jika dia juga tidak peduli padaku?

Satu jam waktu kuhabiskan duduk memandanginya, tetapi pergerakan yang dia lakukan hanya sebatas menggerakkan kepala atau memijat tangan. Namun, beberapa menit kemudian aku melihatnya berusaha duduk dan melepas kain yang kugunakan untuk mengompres kepalanya. Lalu kepalanya berbalik dan menatap nakas. Tak butuh waktu lama saat kulihat ia meminum air, lalu menghabiskan bubur buatanku hanya dalam beberapa menit. Aku tersenyum saat dia juga menghabiskan jus jambu.

"Selera makanmu kembali normal, artinya kamu sudah pulih seperti sedia kala," kataku lalu perlahan menghentikan goyangan pada kursi lalu bangkit dan berjalan mendekatinya setelah menit menit terlewat dalam kebisuan panjang. Aku duduk di sampingnya, memeriksa dahi lalu mengecek semua makanan yang kusiapkan. Semua habis tak bersisi.

"Tinggal obatnya, tolong obatnya sekalian," tuturku dengan jari menunjuk pada butiran obat yang terletak di samping gelas. Kali itu Miro tidak berkata macam-macam.

Dia berubah patuh. Kupikir ini perkembangan yang bagus. Aku harus mengambil inisiatif lebih tinggi jika ingin semua ini berhasil. Namun, aku yakin jika kali ini, Miro tidak akan bisa menjauh dariku. Wanita mana yang tidak luluh jika mendapati semangkuk bubur dengan perhatian seperti ini? Yah. Aku hanya butuh sabar. Tidak lama lagi kepatuhan Miro akan kudapatkan secara utuh.

"Apakah kita butuh ke dokter?" tanyaku pelan dengan mata tak lepas memandangnya.

"Tak perlu, minum obat saja cukup. Kurasa aku hanya kelelahan dan butuh istirahat."

"Kerjaan kamu?"

"Ada Indi sama Sarah yang *handle* hari ini dan begitu juga besok jika kondisiku masih belum baik."

Tiba-tiba aku teringat sesuatu yang harus kuperjelas dan harus kulakukan jika ingin rencanaku berhasil.

"Maaf atas perlakuanku kemarin, asal kamu tahu, Miro, aku tulus melakukannya dan ingin semua di antara kita berjalan lancar. Ya ... seperti pasangan pada umumnya."

"Tapi, kita bukan pasangan," jawabnya pelan, tetapi tegas.

Desau angin dari pendingin ruangan terdengar jelas di telingaku. Kurasa setelah mendengar jawaban Miro ada yang aneh pada diriku. Entah kenapa aku merasa ada yang patah. Bagaimana mungkin?

"Maksudku, selama kita bersama, aku ingin kamu atau kita bersikap selayaknya suami-istri. Aku hanya butuh itu. dan sekali lagi, aku tidak ingin kamu berhubungan sama si biang kerok itu. Apa pernah aku berhubungan dengan mantanku selama kita bersama?"

"Bian. Namanya Bian, bukan Biang kerok."

"Terserah apa pun namanya, intinya aku tidak ingin kamu ada kaitannya dengan pria itu lagi."

Lama tidak ada suara di antara kami, lalu aku teringat sesuatu yang sudah kurencanakan sejak kemarin malam. Sebagai suami ada sesuatu yang sudah seharusnya dia pegang. Ini adalah hak dia serta kewajibanku sebagai seorang suami.

"Ini uang belanja bulanan kamu, dan untuk urusan rumah, gaji asisten dan keperluan lainnya, silakan kamu atur," pungkasku lalu meletakkan kartu ATM di samping gelas di atas nakas.

"Apa ini?"

"Ya seperti yang kamu liat, kartu ATM."

"Hmmm berapa isinya?"

Wah, sungguh tidak sopan bocah ini.

"Lumayan. Mungkin tidak sebanyak pendapatan kamu sebagai pemilik usaha, tapi uang di dalam ATM ini adalah bentuk tanggung jawabku sebagai suami. Pinnya aku WA."

"Apa ini ATM gaji?"

Kata-katanya membuatku mulai merasa terintimidasi.

"*No*. ini bukan ATM gaji. Ini adalah ATM khusus buat pegangan kamu," jawabku mulai turun dari ranjang.

"Berapa jumlahnya?" selanya bersikukuh.

"Lima juta," ucapku, lalu secara tiba-tiba dia tertawa. Tawa yang mengingatkanku akan gadis siluman yang menjebakku saat di tempat pijat.

"Mas kasih aku lima juta udah sekalian dengan gaji dua asisten?"

"Yang aku kasih bukan termasuk uang makan. Kita jarang makan di rumah, kalaupun makan di rumah aku atau Mbok Darmi yang nyiapin, jadi kamu gak akan rugi."

"Gini aja, Mas. Ambil ATM ini. Mending seperti semula. Masalah uang nafkah aku gak butuh. Karena jika aku menerimanya, aku malah merasa gak ada bedanya aku sama kupu-kupu malam kalau gini ceritanya, bahkan kupu malam yang elit dikit dikasih dua digit, lah ini? Istri sendiri?"

Kami saling menatap dalam keremangan. Analogi yang dia pakai sangat meremehkanku. Wanita ini memang sungguh sulit diatur. Pada akhirnya aku yang memilih meninggalkan kamar itu dan membanting pintunya di belakangku hingga menimbulkan bunyi berdebam.

Masa bodoh dengan Miro. Suka-suka dia kalau menolak pemberianku.

# Bab 19

Aku mendesah lega saat akhirnya melihat dia keluar dari kamarku. Entah kapan debaran di dadaku berubah menjadi seperti ini. Ada rasa perih dan rasa tidak nyaman yang sulit kuungkapkan dengan kata-kata saat dia berada di dekatku. Perasaan itu dulu begitu akrab denganku. Aku tidak ingin lagi merasa seperti ini. Berharap pada sesuatu yang akan menyusahkanku sendiri. Berharap pada sesuatu yang nantinya akan membuatku membangun harapan setinggi langit. Karena semakin tinggi harapan, semakin besar peluang rasa sakit diterima. Aku sudah pernah merasakannya dan tidak ingin jatuh untuk kedua kalinya. Aku tahu sejak awal semuanya salah. Benar kata Bian, harusnya bukan dia orangnya.

Membuat orang dari keluarga Bian yakin jika kami benar-benar tidak memiliki hubungan apa-apa hanya setelah semua pernikahan absurd ini membuat kami dalam masalah besar.

Aku tidak yakin seberapa besar masalah yang dialami Bian. Atau seberapa yakin dia sama dirinya akan meninggalkan istrinya demi aku. Namun, yang aku yakini, jika kali ini aku berharap besar terhadap pria yang baru saja membuatkanku bubur, akulah yang akan lebih dulu hancur lebur jika pada akhirnya kalah. Namun, setidaknya aku harus bertahan selama yang aku bisa sampai hubungan ini benar-benar berakhir.

Apakah kamu tidak ingin memperkenalkan dirimu, Miro? Mungkin saja ada harapan? Siapa yang tahu?

Ide memperkenalkan diri adalah hal terakhir yang akan aku lakukan. Akan makin sulit bagiku menerima kenyataan jika pada akhirnya dia mengenalku lalu mengasihaniku. Tidak. Itu tidak boleh terjadi. Aku pasti akan lebih malu jika dia tahu kebenarannya.

Keesokan paginya tubuhku merasa lebih baik. Aku keluar dari kamar hanya mengenakan piyama mandi. Perutku lapar minta diisi. Semalam aku berpikir jika tidak ada gunanya malu hanya karena peristiwa intim yang terjadi diantara kami. Aku harus mampu mengendalikan diri, meski hormon dan saraf di tubuhku mengatakan lain. Namun, reaksi tubuhku berkhianat saat melihatnya duduk sarapan, dengan mengenakan kemeja putih dengan lengan bagian atas agak sedikit menyempit. Kepalaku tiba tiba sakit saat mengingat kejadian malam itu bagaimana dia membimbing tanganku agar bertumpu pada lengannya.

Sialan. Benar-benar sialan.

Kami bertatapan dalam diam. Namun, selama beberapa bulan terakhir aku bisa membuat diriku menikmati sarapan

tanpa kata. Aku bisa membuat diriku tenang menikmati sarapan di atas meja ruang tengah dengan dia yang menikmati sarapannya di meja makan. Hampir setiap pagi seperti itu. Dan aku mampu mengatasinya. Lalu kenapa aku tidak bisa melakukannya lagi seperti biasa?

Jika dibandingkannya dengan Bian yang memiliki tubuh tinggi cenderung gelap, kurasa perbedaan mereka hanya ada pada warna kulit saja. Karena tinggi mereka hampir sama. Bedanya Bian memiliki potongan rambut pendek khas militer sedangkan dia memiliki potongan rambut yang selalu rapi setiap harinya. Tidak panjang dan tidak juga pendek. Kulitnya putih juga bersih, jika dibandingkan denganku tentu saja beda jauh. Aku jadi mengerti alasan dia tergila-gila bahkan terobsesi pada mantan istrinya. Mereka sangat serasi.

Tubuhku waspada saat merasakan pergerakan dan aromanya yang makin mendekat. Tangannya tanpa permisi melekat di dahi juga pipiku. Membuat aroma parfumnya masuk tanpa ampun hingga memenuhi saraf otakku. Seharusnya aroma parfum hanya bertahan sampai di hidung. Tak perlu membuat perutku tegang seperti ini. Akan lebih mudah bagiku jika hubungan kami sama seperti bulan-bulan sebelumnya. Tanpa kontak fisik tanpa obrolan ringan. Santai dan sedikit menjaga jarak.

"Suhumu sudah balik normal, hari ini mau bekerja?"

Aku benci emosi terlalu intens yang melingkupiku. Aku benci hormonku yang merespon berlebihan. Posisinya yang bersandar pada punggung kursi dengan kedua tangan terlipat di depan dada membuatku terintimidasi. Aku tidak suka berada

dalam perasaan seperti ini.

"Aku harus bekerja keras jika ingin utang-utang bankku lunas tahun ini. Aku punya banyak rencana jangka panjang," jawabku jujur.

"Rencana jangka panjang?"

Aku meliriknya sekilas dan melihat kedua alisnya naik saat menanyakan rencana jangka panjangku.

"Setelah utang-utangku lunas, aku ingin belajar ke Paris. Dunia mode, atau mungkin juga tentang kuliner. Kenapa? Terpikir untuk membantuku melunasi utang-utangku?" ucapanku sebenarnya sekadar sambil lalu. Namun, aku tidak mengira jika dia benar-benar menanyakannya.

"Berapa total utang bankmu?"

"Aku punya waktu tiga tahun melunasinya, sekitar delapan ratus juta, namun aku berniat melunasinya tahun ini."

"Wow, itu bukan jumlah main-main," tanggapnya cepat seolah penuh minat ingin mengetahui lebih jauh tentang bisnisku. Dia lalu berdiri dan berjalan mendekati televisi berukuran lima puluh inci kemudian menyalakannya.

"Aku tidak pernah bilang utangku main-main, dua tahun lalu masih tiga milyar," tambahku sambil meneguk habis jus mangga.

"Artinya bisnismu berjalan lancar sejauh ini," ungkapnya lebih seperti bergumam.

"Aku menahan diriku untuk membeli hal yang tidak penting, fokus pada oprasional bisnisku, selain pengeluaran itu, semua keuntungan langsung kugunakan untuk mengangsur hutang."

"Kamu perencana yang baik."

"Aku hanya tidak ingin jatuh miskin lalu mendapati diriku meminta-minta atau merugikan kakakku Dastan. Saat ini, hanya dia satu-satunya keluargaku, yang bersedia melindungiku," jawabku jujur.

Hanya sepersekian detik TV kembali dimatikan. Aku mencium bau-bau kemarahan yang sedang menggebu-gebu dan sedang di tutupi. Marah? Apa salahku? Apa haknya untuk marah?

"Hari ini pulanglah lebih cepat. Ibu memanggil kita ke rumahnya, aku jemput kamu di salon sebelum jam enam," ucapnya sebelum tubuhnya sepenuhnya mengilang dari ruang tengah. Saat dia akhirnya pergi, refleks aku mengembuskan napas lega lalu memegang jantungku yang sejak tadi berdebar cepat. Aku harus meyakinkan hati dan pikiranku jika pada saatnya nanti tidak ada yang perlu dikawatirkan antara kami. Begini lebih baik. Lalu aku teringat sesuatu.

"Aku tidak perlu jemputan!" kataku setengah berteriak. Namun, tak ada suara balasan yang terdengar hingga deru mesin mobil terdengar menjauh.

# Bab 20

Aku tiba di kantor pusat SPA milikku di kota baru pukul sembilan. Beberapa pelanggan sudah terlihat duduk dan mengantri. Di SPA milikku, ada dua *shift* pegawai. Jam tujuh hingga jam dua siang. Lalu jam dua hingga pukul sembilan malam. Tak jarang ada klien kami yang masih melakukan perawatan hingga pukul sepuluh malam. Namun, aku selalu *fire* dalam menerima pelanggan. Kesiapan pegawaiku adalah yang utama. Aku tidak ingin mereka memikirkan bonus, namun lupa arti dari istirahat yang cukup.

Selama ini SPA milikku terkenal di antara para pencari kerja karena benefit yang mereka peroleh dan sangat loyal terhadap pegawai. Aku senang memberi mereka *reward* jika kinerja mereka baik. Dalam sebulan mereka juga mempunyai tiga hari jatah cuti di luar hari libur, lalu bisa memilih satu hari

libur dalam seminggu.

Indi memulai cerita bagaimana suamiku malam itu menghubunginya dan meminta segala detail tentang bisnisku dan kejadian malam itu secara berulang. Atau apakah ada kehilangan yang barang berharga setelah kejadian itu setelah Indi melakukan pemeriksaan. Indi memujinya sebagai pria berkompeten dan aku beruntung mendapatkan pria seperti-nya. Komunikasi kami sungguh sangat buruk belakangan ini. Aku tidak ingin antara kami ada hal yang bisa mengaitkan apa pun lagi. Aku tidak bisa menanggung lebih banyak. Tidak sanggup.

Perkara kecil aku masih sanggup menangani, berpura-pura ceria, berpura-pura mendebatnya, berakting membencinya, semuanya bisa kulakukan. Bukankah sejak dulu aku juga bisa melakukannya, bukan? Siapa yang kuberitahu tentang bagaimana aku pernah berharap dan menumbuhkan kuncup bunga di hatiku? Siapa orang yang pernah kuberitahu bagaimana perasaanku? Jawabannya tidak. Tidak ada orang lain selain Bian. Bian orangnya, dan dia layak lebih dari apa pun mendapatkan kesetianku. Namun, aku tidak lagi bisa berharap lebih jauh apakah dia bisa menerimaku setelah apa yang dia perbuat kemarin malam. Aku tidak punya bayangan lebih jauh.

Aku benci jika perasaan melankolis itu kembali padaku. Aku benci jika aku kepayahan menghadapinya. Sebenarnya aku juga tidak tahu apakah aku kepayahan karena membencinya atau kepayahan menahan perasaanku yang datang lagi untuknya. Semuanya menyakitkan bagiku. Semuanya menyakitkan jika membayangkan bagaiaman dia merawatku, menjagaku, dan

mulai memperhatikanku. Semuanya menyakitkan. Aroma dan rasanya mulai ada di mana-mana seolah setiap susuna sarafku kini terdiri atas tangan, bahu, hidung, rahang, juga pipinya. Aku benci pikiranku yang membayangkan bagaimana bibirnya memujaku. Bibirnya menyentuhku di semua bagian. Tanpa sadar aku berteriak. Untungnya terjadi di ruanganku hingga tidak menimbulkan kekacauan. Tentu semua pegawaiku akan bergunjing jika melihat atau mendengar ada yang tidak beres pada diriku.

Ya Tuhan. Aku benar-benar perlu pertolongan.

"Bu? Ibu kenapa? Apa masih kurang sehat?" Indi datang beberapa detik setelah teriakanku. Kuduga dia mungkin mendengarku sekilas.

"Oh, tidak, Indi. Kurasa aku salah lihat. Kupikir ada kecoa yang berlari di dekat kakiku, kurasa aku hanya berhalusinasi, ya kurasa efek sakit kemarin masih terasa, ada apa Indi apakah kondisi SPA kita atau pelanggan kita baik-baik saja?" kataku pada Indi. Pertanyaan di akhir jawaban adalah senjataku dalam meminimalisir orang lain mengorek apa pun dariku.

"Nggak ada, Bu. Tadi sebelum naik tangga aku sepintas dengar Ibu teriak jadi, buru-buru mau ngecek. Oh iya, sama, aku lihat ada Bapak di—"

Saat Indi belum menyampaikan berita yang ingin dia katakana padaku, objeknya muncul tak lama kemudian. Masih dengan memakai pakaian kerja pagi tadi. Satu kancing kemeja terbuka paling atas. Tak lama indi memasang wajah senyum penuh permohonan maaf dan meninggalkan kami berdua di ruangan. Aku lalu melirik jam. Ternyata waktu cepat berlalu,

aku baru saja sadar duduk di kursi mengerjakan beberapa pekerjaan, mengecek ketersediaan stok barang, mecoba aroma baru, sedikit melamun, dan jam dengan cepat mendahuluiku sebelum aku memikirkan metode untuk menolak ajakan untuk ini.

"Aku sudah bilang akan menjemputmu, kan?" suaranya. Suaranya kembali masuk ke telinga lalu menelusup masuk ke dalam saraf hingga seluruh tubuhku. Andai suara saja bisa mengeyangkan. Maka saat ini juga aku tidak perlu makan.

Aku lalu berdiri secepat yang aku bisa mencoba mengurai kegugupanku dengan menata beberapa dokumen pada tempatnya. Dari sudut mata aku bisa melihat ia berkeliling melihat ruang kerjaku. Apa mungkin dia kini melihatku? Apa yang dia rasakan setelah melihatku.

"A-aku, kurasa aku tidak bisa datang, Mas lihat sendiri banyak yang harus aku selesaikan," kilahku cepat tanpa melihatnya.

"Ini ibuku, Miro. Ibu memanggil kita datang karena ada beberapa keluarga dekat yang tidak bisa datang waktu pernikahan kita, aku tidak mau dibantah tentang ini."

"Maaf sekali lagi, Mas. Kamu pasti sadar jika kita tidak bisa memberi bayangan baik di depan keluarga kita jika akhirnya udah ketahuan, aku tidak mau membuat orang tua Mas berharap terlalu banyak."

Aku yang berharap terlalu banyak. Aku yang takut harapan itu muncul dan menumpulkan otakku.

"Astaga, Miro, kamu kenapa keras kepala banget, sih? Datang ke Ibu nggak akan bikin usahamu kelihilangan banyak

pedapatan atau bangkrut!" bantahnya emosi. Dia pikir hanya dia yang bisa emosi? Sini aku perkenalkan berbagai macam jenis emosi yang kupunya. Aku tahu dia belum pernah merasakan semua emosiku secara bersamaan.

"Memang gak bikin bangkrut tapi aku gak mau berpalsu ria di depan keluarga besar, aku tidak sejahat itu, Mas. Dan ... btw aku benar-benar capek, bisa tinggalin aku sendiri?" jawabku dingin lalu menyalakan ponselku. Pop pesan muncul secara beruntun. Mulai dari pesan Mas Tarno hingga yang paling terakhir pesan dari Bian.

Bian? Bukannya dia udah balik Semarang?

Ponselku bunyi. Panggilan dari Bian. Aku sengaja menghidupkan *loudspeaker* agar semua benang kusut ini kembali terurai. Terutama hatiku yang mulai menunjukkan tanda-tanda pengkhiatan.

[Aku di bawah udah bersiap naik, Sayang. Aku kangen.]

[Ha? Bi tung—]

Sambungan terputus. Bian tidak mengindahkan protes dariku. Kurasa dengung di telingaku bertambah bising. Debar di dadaku mulai bergejolak. Rasanya tidak enak. Aku merasa sedang melakukan kejahatan besar. Sangat amat besar.

Deg.

Deg.

Deg.

Butuh waktu sepersekian detik bagiku untuk mengangkat wajah. Dan pandangan kami bertemu. Aku jujur tidak punya cadangan waktu untuk menghadapi kondisi seperti ini. Tidak di hadapan Bian apalagi di depannya. Aku ... aku bisa

menghadapai Bian, namun aku, tidak kompeten menghadapi pemikiran pria di hadapanku. Ekpresinya sulit kubaca. Aku tahu berada dalam masalah besar, tetapi membiarkan Bian melihatku dan Mas Tarno berada dalam satu ruangan juga akan malah memperburuk situasiku.

"Tolong, Mas, bantu aku kali ini, jangan biarin Bian melihat kita," ratapku setengah memohon sebelum mulai mengunci pintu.

"Miro ... kamu tahu apa yang kamu lakukan?"

Kurasa dia benar-benar marah. Aku sadar tidak seharusnya seperti ini.

"I ... iya, tolong aku, Mas. Jangan biarkan Bian kecewa. Aku ... aku .. sangat mencintai Bian," kataku mengiba. Aku tahu aku bohong. Aku tahu hatiku tidak baik-baik saja. Aku ... aku ....

"Harga bantuanku sangat amatlah mahal, Miro, kamu bakalan sulit membayarnya," tuturnya tenang tanpa ekpresi, tetapi aku sadar ada atmosfir berbeda yang aku rasakan. Bulu kudukku merinding.

"Asal Mas bisa sembunyi dulu, baru kita bicarakan lagi, yang jelas sepanjang bukan sesuatu yang melanggar perjanjian tertulis kita, aku pasti bersedia melakukannnya."

"Bukan semua perjanjian, Miro. Aku hanya minta kamu menghapus satu perjanjian, tentang poin ...."

Tubuhnya mendekat. Aku bisa merasakan desah napasnya di telingaku. Kepalaku mulai pusing. Waktu terus berjalan.

"Aku minta poin tentang hubungan suami-istri, dihapus, karena secara sah kamu istriku."

Kurasa mulutku menganga, kami bertatapan. Otak semua

pria hampir sama rusaknya. Aku sudah bisa menduga jika semua ini hanya sekedar urusan ranjang. Lalu suara derap kaki pada lantai terdengar. Aku tidak punya pilihan lain.

"Ba-baik. A-aku bisa."

Kataku cepat lalu mendorongnya masuk bersembunyi di kamar mandi.

"*Please* tetaplah di dalam sampai aku yang mengetuknya."

"Akan kubuka jika aku mendengar kalin bermesraan atau mendengar suara-suara aneh."

*Aarrgghhh*. Setengah emosi kututup pintu kamar mandi, menguncinya dari luar. Lalu berdiri di depan pintu. Ya Tuhan. Selamatkan aku. Kumohon.

# Bab 21

Jika saja jantungku terbuat dari agar-agar hanya butuh beberapa detik baginya untuk meluruh lalu hancur. Aku tidak bisa membayangkan menghadapi Bian di balik pintu dengan kondisi Mas Tarno di balik pintu lainnya. Tak lama sosok Bian dengan aromanya yang khas membuatku terdiam selama beberapa detik. Kedua tangannya yang kekar seketika langsung memelukku.

"Kedua nomor kamu gak aktif sejak kemarin, kamu kenapa, Sayang?"

Setengah tercekat, aku mencoba melepas pelukan Bian. Napasku agak sesak.Tentu aku masih ingat ancaman Mas Tarno. Aku tidak ingin terjadi keributan di tempatku. Sebisa mungkin aku harus segera mengakhiri tekanan yang membuatku merasa berada di antara dua jurang.

"Bi, kenapa kamu ke sini? Banyak mata yang lihat kita," selaku dengan nada sedikit putus asa.

"Aku mengkhawatirkan kamu, kemarin pagi kamu pergi begitu aja dari rumah Sarah. Makanya, pas selesai kegiatan di Solo tadi, aku langsung ngebut ketemu kamu. Bener kamu udah gak papa? Kata Sarah kemarin kamu sakit, sekarang udah baikan?"

"Udah baikan, Bi. Tolong besok-besok kecuali keadaan yang mendesak, kita gak usah ketemu dulu, kamu gak takut ada orang yang liatin kita? Terus lapor ke keluargamu?"

"Ini mendesak, Sayang, aku kangen, kemarin kita gak bisa kangen-kangenan."

"Bi, waktunya gak tepat, sore ini aku ada kegiatan, mending kamu fokus ke kerjaan kamu aja, biar apa yang waktu itu kita omongin bisa terlaksana."

"Oh iya, yang kamu omongin, tentang Pak DANLANUD itu, sulit buatku untuk turun tangan, sepertinya dia akan mimpin rombongan ke Papua akhir tahun ini. Karirnya memang bagus, kalau lancar setelah habis masa jabatan di Makassar dia akan ditarik di MABES. Dia calon kuat Kepala Staf Angkatan Udara saingan sama abangku."

Aku menghela napas untuk kesekian kali. Mungkin Mas Tarno sudah mendengarnya sendiri dari dalam kamar mandi. Namun, setidaknya dia tahu aku telah mengusahakan yang terbaik bagi dirinya.

"Ya udah, Bi. Terima kasih," jawabku lalu berbalik dan memungut semua peralatan kerja di atas meja, berniat membuat Bian keluar dari ruangan. Dia tidak boleh lama di ruangan ini.

"Kita mau ke mana?"

"Ke mana aja, apa kita makan malam? Kamu yang milih tempat, gimana?"

"Yesss. Akhirnya setelah beberapa bulan ini kamu sulit kuajak keluar. Tapi, kamu gak perlu ngabarin dia? Dia gak akan marah seperti waktu itu?"

Aku tahu siapa dia dalam pembahasan Bian. Karena sesungguhnya itulah yang paling aku hindari.

"Aku kabarin di jalan aja, yuuk kita keluar, soalnya aku hanya punya waktu setengah jam," sanggahku terburu-buru.

Seumur-umur hidupku baru kali ini aku merasakan sensasi ekstrim. Bahkan saat menuruni tangga, kakiku hampir saja terpleset. Untuk Bian cekatan memegang lengan dan membantuku berjalan. Sebelum berjalan keluar, aku memberi kode pada Indi agar mengikutiku keluar. Aku punya waktu bicara padanya secara langsung saat Bian menuju mobilnya. Aku harus menyampaikan pada Indi untuk mengetuk pintu WC setelah aku pergi. Sepertinya fungsi aplikasi pesan berwarna biru tidak lagi memuliki arti. Kami berdua jarang berbalas pesan di aplikasi. Aku tidak tahu apa yang menungguku beberapa jam ke depan. Cuma yang pasti, aku tahu jika Mas Tarno tidak pernah main-main dengan ucapannya.

Setelah melakoni pembicaraan yang tidak jelas ujung pangkal bersama Bian. Aku jadi tahu alasan kenapa aku menyukainya. Bian mampu membuatku nyaman, merasa aman serta ceria. Poin itu sebenarnya cukup bagiku sebagai kekuatan untuk memberanikan diri mendampinginya sebagai pasangan setelah dia menceraikan istrinya.

"Kapan kalian mengakhiri pernikahan, Miro? Kamu udah pernah bicara langsung?" Bian memulai pembicaraan ini lagi. Topik yang selalu ku skip saat kami mengobrol di aplikasi pesan.

"Sesuai kesepakatan, Bi. Ada pengacara yang menangani, kalau kamu tahu siapa pengacara itu pasti kamu kaget."

"Siapa?"

"Sunu," jawabku pelan setelah menegak habis minumanku.

"Sunu Widjaja yang terkenal itu?"

"Siapa lagi, nama Sunu di kalangan pengacara itu langka."

"Kalau dia bisa menyewa pengacara sekelas Sunu, artinya dia memang benar-benar kaya."

"Eits, bayar pengacara kami lakukan berdua, Bi. Dia tidak pernah mau mengeluarkan uangnya untukku, kok. Kamu jangan kuatir," jawabku berusaha menenangkan. Entah kenapa penting bagiku menjaga ego Bian. Semua sisa tenaga yang kupunya harus kusimpan untuk pertarungan sesungguhnya

"Hhmm. Tapi, kenapa aku merasa ada yang beda dari kamu, Mir? Apa ini pengaruh kamu baru sembuh?"

"Ah?" sergahku gugup saat menyambut belaian tangan Bian di jariku. Entah apa yang terjadi padaku, sentuhan Bian membuatku merasa tidak nyaman. "I-iya, Bi. Aku memang kurang enak badan akhir-akhir ini, apa aku udah bisa pulang sekarang? Ini Udah malam, lo, Bi, istrimu pasti nyariin kamu, kalau kamu balik Semarang sekarang, kamu bisa tiba sebelum jam sepuluh malam," ucapku meyakinkan.

"Oke, Sayang. Aku balik kalau gitu. Kamu beneran gak masalah pulang sendiri?"

"Iya gak papa, sebentar lagi supir jemput, kok," dustaku. Padahal aku tahu supir sedang sibuk mengantar jemput para terapis yang bertugas melakukan *home spa private* di rumah jam segini.

Saat melihat Bian melaju dengan mobilnya, aku segera memanggil ojek yang mangkal di jalan Mangunsarkoro, kemudian menyebutkan alamat rumah yang telah kutinggali hampir empat bulan lamanya. Saat sampai di rumah aku melihat lampu teras rumah telah dinyalakan dan mobilnya telah terparkir di garasi.

Aku menutup pintu perlahan di belakangku, lalu terkejut saat lampu ruang tengah menyala dan melihatnya masih dengan pakaian yang sama berjalan perlahan mendekatiku.

# Bab 22

Aku meninggalkan salon Miro dengan amarah yang msing menggebu. Sebenarnya aku sadar. Bahkan terlalu sadar jika dalam hubungan *bullshit* ini, aku sudah seperti pengemis yang tidak bisa menjaga konektivitas barang di dalam celananya. Aku jujur tertarik secara fisik sama Miro. Kukira itu adalah hal umrah karena kami suami-istri dan yang kulakukan sama sekali tidak menerobos norma. Tidak ada hal yang salah.

Namun, melihatnya terlihat begitu mesra dengan pacarnya, sedangkan aku bersembunyi di kamar mandi bagai hamba sahaya membuatku merasa sudah saatnya aku harus beri pelajaran pada Miro. Dia harus tahu jika aku adalah suaminya, dan sudah sepantasnya aku mendapatkan penghormatan serta pelayanan penuh darinya. Aku meninggalkan salon itu dalam keadaan emosi yang menggebu. Aku marah. Sangat amat

marah.

Setelah menelepon Ibu dan memberitahu keterlambatanku, aku mendengar suara langkah kakinya di teras. Perasaanku sulit kugambarkan dengan kata-kata. Aku menyalakan lampu, lalu kami saling menatap sesaat setelah dia menutup pintu di belakangnya.

"Jadi apa saja kata pacarmu? Dia berhasil mengabulkan permintaanku? Si DANLANUD itu bisa kamu tangani sesuai janjimu?"

Wajahnya memperlihatkan rasa bersalah. Kakinya mundur selangkah. Aku menikmatinya. Itu tujuanku.

"Sebenarnya niatmu apa sih menawarkan pernikahan sialan ini? Hah? APA!?" suaraku meninggi. Miro masih tidak berani menatap mataku. Kedua tangannya terlipat gelisah. Sesekali dia menepis anakan rambut agar berada di belakang telinga.

"Aku sudah berusaha. A-aku bisa menjamin ...."

"Cih, jangan janjikan sesuatu yang tidak bisa kamu penuhi, sekarang, hal palsu apalagi yang kamu tawarkan? Selain pertunjukkan memuakkan, kemesraan antara kamu sama pria beristri itu? Kalian sadar kalau orang lain melihat, baik kamu ataupun dia akan kena sanksi sosial yang tidak main-main, Miro."

"Ma-maafkan aku, aku sudah melarang Bian datang, tapi dia tetap datang, aku tegas mengatakan jika kami tidak bisa bertemu karena situasi kami."

"Alasan itu gak bisa kuterima, Miro, bukan kamu yang jadi pecundang karena udah sembunyi di kamar mandi, kamu tahu?

Kamu membuatku kayak orang sinting dengan sembunyi di kamar mandi karena pacarmu datang, kamu sadar nggak, sih? Kamu lebih mementingkan perasaan pacarmu ketimbang aku, suamimu. Kamu paham maksudku? Hah? Kamu PAHAM????"

"A-aku ... astaga, apa perlu kuperjelas, jika aku sama Bian memang pasangan kekasih, kami berniat menikah, dan kami butuh bantuan Mas agar keluara Bian yakin jika aku bukan lagi pengganggu. Berapa kali harus aku jelasin, sih? Gak ada satu pun yang Miro sembunyiin sampe detik ini."

Kali ini aku ingin mengetuk kepala wanita di depanku. Apakah dia pikir Bian akan baik- baik saja setelah tahu banyak hal yang terjadi di antara kami?

"Apa perlu aku perjelas lagi, Miro? Apa kamu sudah jujur sama pacar sialan kamu, kalau kita sudah melakukan hubungan suami istri?" ucapku setengah mencemooh. Namun, wajah Miro masih dengan ekspresi yang sama. Wajahnya penuh rasa bersalah. Namun, sialnya dalam otakku ada yang mulai berkecamuk dan ingin segera kulakukan.

"Sudah. Bian menerimaku apa adanya. Miro sudah jelasin semuanya ke Bian. Bagi dia itu tidak masalah."

Brengsek. Benar-benar pria bianglala. Pria jenis apa yang tidak keberatan kekasihnya tidur dengan pria lain? Kurasa otak pria itu terganggu.

"Hahaha. Wah ... kekasihmu luar biasa pengertian, Miro. Bagus kalau begitu. Jadi, kamu tidak lagi punya alasan menolakku."

Pungkasku masih dengan emosi yang sulit kukendalikan. Kali ini aku merasakan penolakan darinya.

"Le-lepas, aku tidak mau."

"Kamu tidak bisa lagi menolakku, Miro, aku minta syarat ini atas kejadian memalukan tadi."

"Aku tidak ingin disentuh malam ini."

"Aku jamin, malam ini akan lebih baik dari kemarin, aku tidak mungkin salah kalau kamu menyambutku malam itu."

Mungkin aku sedikit menganggap remeh Miro. Karena setelah kata itu terucap sebuah tamparan mendarat di pipiku. Seumur-umur baru kali ini aku merasakan ditampar oleh seorang wanita.

"AKU BILANG AKU TIDAK INGIN DISENTUH, MAS DENGAR? AKU PASTI TERIAK KENCANG BIAR TETANGGA DENGAR!"

Aku tertawa. Baik kalau ini yang dia inginkan. Kita lihat siapa yang lebih unggul.

"Kalian para wanita sama saja, namun bedanya kamu sama Ratih, dia masih beribu kali lebih baik, lebih cantik, patuh dan juga tahu cara mengabdikan diri pada suami, sedangkan kamu?"

Kurasa aku berhasil menyerangnya tanpa ampun. Terbukti dengan melonggarnya belitan tangannnya pada tangan kiriku yang menarik lengannya. Tanpa menunggu waktu lama aku kembali menatapnya yang diam tanpa kata. Aku menariknya kembali menuju kamarku, lalu menutup pintu di belakangnya. Keadaan kamar gelap. Hanya lampu meja yang menyala. Aku berhasil membuka baju dan melepas pakaian kami berdua tanpa perlawanan berarti. Aku mampu mengatasinya dengan tatapanku.

Keinganankuku melesat cepat saat merasakan tubuhnya melekat di dadaku. Kali ini dia bertahan tidak membalas ciumanku. Kita lihat sejauh mana dia bisa bertahan. Namun, yang membuatku terkejut adalah aku tidak pernah menyangka bisa siap secepat ini. Aku masih membuainya saat merasakan air mata Miro mengalir dari sudut matanya. Namun, aku sadar jika tubuh Miro belum terlalu siap menerimaku.

Rasanya begitu menyiksa. Aku hanya bisa menahan diri di beberapa menit awal sebelum akhirnya menyatukan tubuh kami. Desakanku makin menggila saat beberapa lenguhan lolos begitu saja dari bibir Miro. Aku mengenalkannya beberapa pengalaman berharga. Sentuhanku membuatnya terkejut setengah mati. Namun, satu yang pasti, kalau saja setelah semua ini Miro masih saja menolakku, dan menemui pacar sialannya, aku tidak akan mau lagi menunggu hingga setahun untuk menceraikannya. Ini sama saja dengan penghinaan. Harga diriku tidak semurah itu.

Tapi entah kenapa aku yakin setelah ini Miro pasti tidak akan dengan mudah melepasku. Dia pasti berharap pernikahan kami akan bertahan lama. Berani taruhan?

# Bab 23

Aku terdiam lama setelah semuanya. Kurasa emosiku terkuras habis. Aku masih mengingat bibirnya yang memenuhi leher juga dadaku. Aku pasti sudah gila. Benar-benar gila karena membiarkannya menyentuhku seperti ini dengan cara seintim ini. Aku merasa tidak berdaya dan tertekan. Namun, perasaan itu hanya beberapa menit setelah bibirnya membuatku merasa terhisap. Perutku menegang oleh sensasi baru. Aku masih mengingat bagaimana dia menghapus air mataku lalu roboh di sampingku.

Entah berapa lama waktu yang kugunakan rasanya tidak cukup untuk menenangkanku. Saat tubuhku berbalik membelakanginya. Pelukannya kembali membuatku merasakan sesak yang sulit kuungkapkan. Aku tidak bisa merasa setidak berdaya ini.

Ratih masih ribuan kali lebih baik darimu.

Ribuan kali lebih baik.

Lebih baik.

Kata-kata itu kembali terngiang di telingaku secara beruntun tanpa jeda tanpa penghalang. Seolah ada yang menusuk di dadaku lalu kemudian membuat rasa sakitnya hadir lagi di bagian yang lainnya. Seterusnya selama detik yang kulalui. Rasa ngilunya beruntun hingga membuat airmataku mengalir lagi.

"Terima kasih, Sayang," desahannya kembali terdengar di telingaku. Embusan napasnya yang teratur mengenai tengkukku, membuatku yakin dia sebentar lagi akan pulas. Aku sedang menghitung waktu demi mengatasi gelombang emosi yang sedang kurasakan kali ini.

Aku menghitung detik demi detik kapan saat yang tepat aku melepaskan diri lalu melarikan diri sejauh yang aku bisa agar tidak lagi berurusan dengannya. Aku benci bisa merasakan perasaan seperti ini pada orang yang sangat amat tidak tepat. Sejak dulu seharusnya aku sadar jika sangat sulit mencoba bersaing dengan masa lalu seseorang. Semua emosi yang kumiliki berbaur menjadi satu. Mengantarku pada gelombang baru yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Aku membuka mata karena merasakan sentuhan pada pipiku. Butuh waktu sepersekian detik aku menyadari jika semuanya bukan mimpi. Perasaan itu datang lagi. Aku masih merasakan belaiannya pada pipiku.

"Kita ketiduran. Tapi belum terlambat, malam ini kita nginap di rumah Ibu. Kamu bawa pakaian secukupnya, aku tunggu di luar."

Aku menganguk sebagai jawaban. Dari aromanya aku tahu jika dia sudah mandi. Aku mengenakan handuk berwarna maroon yang tergeletak di atas ranjang kemudian memungut semua pakaian yang berserak. Tidak ada yang bisa kujelaskan, namun perasaan sendu seperti ini mengangguku. Aku kemudian membuka pintu kamar dan kami bertemu pandang. Ada rasa gelisah luar biasa yang menyergapku saat kami berpandangan. Caranya berbeda. Namun, aku berusaha mengendalikan diriku sebaik mungkin dengan berjalan tegak menuju kamarku.

Pada akhirnya di sinilah aku berada setelah menyiapkan cadangan salinan pakaian secukupnya karena harus menginap di rumah ibu Mas Tarno. Mau tahu kenyataan baru? Ini adalah kali pertama aku mengiyakan ajakan mengunjungi rumah ibunya. Kami biasa bertemu, di swalayan, atau di teras rumah mas Tarno, atau saat Ibu mengantarkan makanan kepada kami. Jujur saja, aku sangat segan bertemu wajah dengannya. Seolah, dengan hanya menatapnya, semua rahasiaku akan terbongkar. Apakah seperti ini pandangan ibu pada anaknya?

Aku mengikutinya mencium tangan para kerabat yang berjumlah tujuh orang. Tamu dari Palembang, begitu penjelasan Mas Tarno. Aku tidak lagi bertanya banyak karena aku belum bisa menangani diriku sendiri. Belum lagi tangan kanannya yang dengan sengaja diletakkan di pahaku.

"Cie ... pengantin baru ...," goda seorang pria yang kuduga umurnya tidak lebih dari tigapuluh tahun.

"Huss. Makanya juk, kamu nikah. Liat nih abangmu, udah nikah dua kali, kamu sekalipun belum."

"Eh, Bang, nikah itu bukan perlombaan, Juki gak mau nikah terus cerai, coba liat ada berapa banyak anak korban perceraian, eh ... upss. *Sorry*, Bang, gak ada maksud buat nyinggung Abang, ya." Pria bernama Juki terlibat percakapan menarik. Aku memilih memeriksa ponsel dan membalas beberapa chat.

"Ya ya, deh. Aku malas berdebat. Apa katamu aja, intinya kalau punya niat baik ya disegerakan."

"Eh, siapa tahu ada teman Mbak Miro, yang bisa dikenalin ke Juki."

Pandanganku teralih. Membalas senyumnya.

"Mau dikenalin? Kriterianya kayak gimana?" jawabku.

Mas Tarno membalas tanya Juki. "Cari sendiri, jangan minta istriku cari-cari."

"Ya Mas pelit. Kan ada tuh namanya satu *circle*. Nah, kalau *circle* sama, ya sifat sama tampangnya gak beda jauhlah, bener kan, Mbak Miro?"

"Nggak bisa. Pokoknya jangan libatin istriku di pencarian cintamu. Mir, kamu simpan pakaianmu di kamar tengah. Itu kamarku," kata Mas Tarno. Aku menganguk sebagai jawaban. Kupikir akting kami sebagai pasangan sebenarnya cukup meyakinkan. Terbukti banyak senyum bahagia terekam dalam pandangan mataku saat membalas sapa.

Aku pamit permisi dan berjalan mendekati kamar yang ditunjuk oleh Mas Tarno. Saat masuk ke kamar mataku memandang berkeliling. Hanya ada satu ranjang *kingsize*. Dengan dua lemari serta kamar mandi dalam. Kamar ini bersih dengan lemari buku yang banyak menggantung di dinding. Aku melihat beberapa koper tergeletak di atas lemari dan beberapa

kardus ukuran besar. Aku menyalakan pendingin ruangan dan mulai merapikan ranjang lalu menaruh tas bawaan. Tidak heran jika Mas tarno tidak membawa pakaian, sudah jelas dia pasti menyimpan banyak barang di kamar ini. Aku memeriksa lemari dan menemukan beberapa jenis pakaian anak-anak tergantung didalamnya. Aku tersenyum saat menatap baju anak perempuan berwarna merah. Itu pasti baju milik Zeya. Bicara mengenai Zeya, tidak banyak waktu yang diberikan Mas Tarno padaku untuk melakukan perkenalan pada anak-anaknya.

Kupikir keputusan untuk tidak mengenalkan anak-anaknya padaku adalah keputusan tepat. Dia pasti tidak ingin membuat anaknya kecewa untuk kesekian kalinya. Segera kubuka blazer yang kupakai dan mengganti dengan pakaian yang lebih santai. Sebuah gaun terusan berwarna hijau selutut dengan lengan tiga per empat. Saat keluar kamar, mataku kembali bertemu pandang dengan Mas Tarno. Kami sama-sama terdiam dalam waktu sepersekian detik. Namun, aku lebih dulu mengangkat wajah dan mencari sosok ibu Mas Tarno.

Aku berjalan mengitari ruang tengah lalu menemukan dapur besar dengan konsep yang sangat manis. Perpaduan warna pastel dan hijau emerald sangat jarang kulihat. Aku menyapa dan berniat membantu sebisaku. Dalam soal masak memasak, aku tidak begitu awam. Aku pernah kursus masak selama enam bulan. Saat di Lombok, bibiku sering memaksaku turun ke dapur. Jadi, dalam urusan dapur aku tidak buruk-buruk amat sebagai istri setingan.

"Semuanya sudah makan, tadi, ibu hanya menyiapkan *brownies* pisang yang telah dipanggang sore tadi, ini kamu

bawa saja langsung ke depan, ya. Oh iya, ini makanan kesukaan suami kamu."

"Oh, iya, Bu. Nanti Miro minta resepnya," balasku sangat pelan dan tertata. Seperti biasa, ibu Mas Tarno tidak banyak bicara. Dia tipikal ibu yang lebih banyak kerja dan bergerak. Aku membawa nampan yang berisi potongan *brownies* ke meja depan tempat para tamu mengobrol. Tadi, Mas Tarno sempat memperkenalkan, tetapi karena risih aku jadi lupa semua nama mereka kecuali pria bernama Juki. Mungkin karena wajah dan aksennya yang lucu hingga membuatku lebih mudah mengingatnya.

Aku baru tahu jika semua keluarga Mas Tarnno ternyata nginap di rumahnya. Bukan hal aneh karena rumah ini kurasa memiliki banyak kamar. Ada banyak pintu yang kulihat saat mengantar nampan tadi. Aku tidak bisa mengikuti alur pembicaraan mereka. Pada akhirnya aku memilih pamit istirahat setelah membantu ibu Mas Tarno membereskan dapur.

"Miro ...."

Panggilan ibu Mas Tarno membuatku berbalik dan kembali mendekatinya.

"Ya, Bu?"

Aku melihatnya mengembuskan napas. Entah kenapa aku merasa ada sesuatu yang serius ingin dia sampaikan padaku.

"Seburuk apa pun kondisi rumah tanggamu, selama itu hal yang bisa kamu teloransi dan jika kamu masih mencintainya, pertahankan. Tapi, pergilah jika penderitaanmu sudah tidak tertahankan."

Aku belum sempat menjawab penuturan Ibu hingga

tepukan pada bahu membuatku bergeming selama beberapa detik menatap bola matanya, lalu sosok Ibu meninggalkanku sendirian dapur dengan pikiran bercabang.

Apa ini?

# Bab 24

Semua yang aku rasakan terdengar aneh. Semuanya aneh. Mungkin pengaruh akibat tempat baru. Ya, kurasa seperti itu alasannya. Kini jam menunjukkan pukul dua belas malam. Aku memilih istirahat lebih dulu dan memilih sisi tempat tidur yang lebih merapat ke dinding kamar. Aroma kamar ini mengingatkanku akan aroma kamar yang pernah kutempati di Lombok dulu. Aromanya hampir sama. Campuran wangi seprei, kamper, dan tanah. Ya, kira-kira seperti itulah aku menggambarkan aromanya. Yang kusyukuri kemudian adalah, setidaknya aku mampu melewati hari ini dengan baik-baik saja. Tanpa ada drama pertengkaran. Sejujurnya aku ingin secepatnya bisa pergi dari kehidupan Mas Tarno. Kembali ke kehidupanku yang dulu kemudian melanjutkan mimpiku ke Paris saat usahaku bisa kutinggalkan berjalan

sendiri.

Aku dengan cepat menutup mata saat suara *handle* pintu terdengar. Untung saja aku memilih posisi yang pas dengan menghadap ke arah dinding kamar. Jadi, tidak ada peluang bagi kami terlibat komunikasi. Apa pun bentuknya. Aku hanya ingin bisa tidur lebih nyenyak malam ini. Lalu melupakan semua masalahku dan punya banyak energi esok hari.

"Mir ...."

Tanpa sadar aku menggigit bibirku. Kasur di belakangku melesat mengikuti beban. Aku bisa merasakannya berada di sebelahku.

"Kamu beneran tidur atau pura-pura tidur?"

Aku memilih tidak menjawab.

"Aku tahu kamu belum tidur."

Aku masih diam. Belum ada alasan yang membuatku harus menjawab jika aku sebenarnya masih terjaga.

"Mir, apa kamu pernah merasa kalau kita pernah bertemu di suatu tempat?"

Sebuah sentakan hebat menerpaku. Debar di dadaku makin tak terkendali. Aku menunggu dengan harap cemas.

"Tapi semakin aku berusaha mengingat, wajah Dastan yang hadir. Tapi, melihatmu lebih dekat selama beberapa hari ini, membuatku merasakan jika kita pernah bertemu dan berinteraksi dalam waktu lama. Apa mungkin kamu pernah ke singapur? Sepertinya tidak. Kamu juga bukan pelajar asli Yogya. Mungkin hanya perasaanku saja kalau kita pernah bertemu."

Aku mendesah lega. Suara beratnya yang bercerita panjang lebar mengantarkan ketenangan tersendiri padaku.

"Mir ...."

Kurasa aku bisa berhenti bernapas saat ini juga jika dia terus terus memanggilku dengan intonasi aneh yang membuat perutku melilit.

"Miro ...."

"Iya," jawabku akhirnya.

"Menurut kamu kita pernah ketemu nggak?"

"Entahlah, Mas. Ini udah tengah malam. Besok pagi bukannya tamu mau dianter jalan subuh?"

"Iya juga, sih."

"Mending Mas ganti baju, baru istirahat."

Kurasakan dia meninggalkan ranjang lalu beberapa menit kemudian sisi ranjang yang satunya kembali melesat oleh beban tubuhnya. Kuduga dia telah selesai mengganti pakaian hingga sekarang berada di dekatku. Dadaku kembali berdebar. Serasa waktu bergerak sangat lambat. Kurasakan lampu mulai dimatikan. Dia juga ikut masuk dalam selimut bersamaku. Jujur saja ranjang ini terlalu kecil untuk memuat dua orang dewasa. Aku yakin awalnya kamar ini hanya di desain untuk ukuran satu orang dewasa saja.

"Miro ...."

"Hmmmm ...."

"Miro ...."

"Hhmmmm ...."

"Romirotuzzubaiqah. Kenapa nama kamu harus sesulit itu untuk disebut?"

Kuhela napas lelah mendengarnya bertanya tentang pertanyaan absurd di jam kritis seperti ini. “Tanyakan pada ayah juga ibuku, aku hanya menerima nama itu dengan suka rela.”

“Tapi aku suka nama itu, unik. Tidak akan ada orang yang punya nama sama, maksudku, kemungkinan kecil. Bisa saja nama kedua muncul setelah mendengar namamu.”

“Serius Mas ingin kita bicara tentang ini di jam seperti ini?”sungutku lalu mulai berbalik menghadapnya. Aku jujur ingin bangun pagi dan tidak ingin mendapatkan kesan yang jelek sebagai menantu.

“Oke. *Sorry*. Mari kita tidur nyenyak kalau begitu.”

Butuh beberapa menit bagiku mendapat ketenangan saat merasakan sebuah pelukan melingkar melewati sela antara lenganku. Aku bisa merasakan napasnya yang teratur serta tekstur tubuhnya dari belakangku.

Namun, saat merasakan pelukannya, dan menyadari efeknya selama beberapa menit. Aku akhirnya mengakui ucapan Bian untuk kedua kalianya. Aku salah. Aku kalah. Harusnya buka dia orangnya. Bukan dia yang harusnya kuminta bekerjasama membantuku dari gunjingan keluarga Bian. Bukan Mas Tarno orangnya.

Harusnya bukan dia. Lalu secara sadar, aku merasakan tangannya bergerak keatas. Sentuhan kuat di dadaku membuat napasku tercekat. Aku ... aku yakin jika dia benar telah tidur tadi. Kenapa bisa seperti ini?

Aku menepis gerakan tangannya secara perlahan, dan berupaya mengembalikan tangan itu di tempat semula.

Namun, gerak tubuhku terhenti. Mas Tarno sepertinya sedang mengigau. Kini bibirnya melekat di pundakku.

Lalu kata itu terdengar jelas hingga menimbulkan nyeri tak berkesudahan.

"Ratih ...."

"Tih ...."

Kurasakan ada yang hancur berkeping-keping dalam diriku.

Aku terbangun tepat pukul lima. Mataku bengkak. Kutasa aku tidur sambil menangis. Saat menengok ke sebelah, ternyata dia sudah tidak ada di sebelahku. Aku bergegas cepat masuk kamar mandi dan melaksanakan ritual pagiku. Setelah semuanya selesai, lima belas menit kemudian, ternyata segala macam jenis sarapan telah siap diatas meja. Ibu Mas Tarno memang luar biasa. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana cekatannya seorang ibu menyiapkan beragam menu sepagi ini.

"Maaf, Bu, Miro kesiangan," sapaku saat membantunya menuangkan teh diatas cangkir.

"Kamu gak kesiangan, Ibu yang kepagian, suamimu udah jalan sejak pagi bawa paman dan bibinya jalan subuh, katanya kamu kecapean baru sembuh, makanya gak dia bangunin."

"Iya, Bu. Tapi sekarang Miro udah sembuh."

"*Wiss*, gak usah dipikirin, kamu mau makan apa? Ibu buatin."

"Miro bisa makan apa saja kok, Bu."

"Jangan malu-malu kalau di sini, kamu anggap aja rumah sendiri, dua adik iparmu, kalau ada mereka rumah ini pasti ribut terus, rame. Semoga kalau ketemu nanti, kamu bisa akrab ya dengan mereka."

"Iya, Bu."

"Ibu tinggal dulu, Ya. Sebentar lagi mereka pulang, Ibu harus ke pasar pagi-pagi banget, biar ndak kehabisan bahan makanan buat masak siang nanti, kalau perginya di atas jam tujuh udah pada kosong, kamu sering belanja ke pasar?"

"Maaf, Bu, Miro jarang belanja ke pasar, soalnya di rumah jarang makan malam, yang belanja asisten, semuanya di urus sama asisten yang dipekerjakan sama Mas Tarno," jawabku dengan penuh rasa bersalah.

"Ya udah. Kamu pelan-pelan aja kalau gitu. Selama suamimu gak keberatan, Ibu rasa itu sah-sah aja, Ibu berangkat dulu, ya, Nduk."

"*Nggih*, Bu," jawabku lalu menyaksikan ibu Mas Tarno berlalu dengan tas keranjang ayaman berbahan plastik.

Ya Tuhan. Sungguh aku tidak bisa berada terlalu lama dalam situasi ini. Setengah jam kemudian Mas Tarno datang dengan baju celana pendek olahraga sepaha berwarna putih berserta tujuh paman serta bibinya. Dua orang bibi Mas Tarno masin-masing duduk disebelahku dan ikut menimati bubur kacang ijo yang terhidang hangat di meja.

"Wah, pintar istrimu, Din. Ini kamu yang masak?" tanya bibi Mas Tarno padaku. Aku segera mengangkat kepala dan memandang Mas Tarno yang juga tengah menatapku.

“Bukan, Bi. Ini Ibu yang masak. Apa Ibu ke pasar, ya?” sela Mas tarno kurasa untuk mengalihkan perhatian

“Terus yang kamu masak yang mana? Bibi ingat, istrinya Aldin yang dulu pinter masak sih, meski agak lama diajarinnya.”

Ini adalah jenis pertanyaan yang tidak pernah kusangka akan muncul di jam enam pagi.

“Maaf, Bi, Miro gak sempat bantuin Ibu masak tadi, lagipula kalau Miro masak, takutnya orang pada sakit perut,” jawabku dengan wajah yang berusaha ceria tiga ratus enam puluh derajat.

“Wah, boros lo kalau kamu makan di luar terus, mana gak sehat, gimana kalau ada pengawetnya? Bahaya buat penganten baru. Kamu belum hamil, ya? Udah pernah ke dokter ngecek?”

Setengah jam kemudian aku memilih beralasan pada Mas Tarno untuk ke kamar mandi. Kuping dan kepalaku bisa sakit kalau gini.

# Bab 25

Dua hari sejak insiden itu aku jadi tahu pokok masalah yang biasanya jadi pergunjingan di sosial media. Menghadapi mereka memang bukan perkara mudah karena terikat hubungan kekerabatan. Bahkan membalas ucapan yang menurut kita menyakitkan juga butuh berpikir lama. Persoalan keluarga adalah persoalan paling pelik sejagad dunia. Namun, dari semua hal yang membuatku risih adalah sikap Mas Tarno yang makin membuatku putus asa.

Aku seolah merasa dia menganggap hubungan di antara kami akan berlangsung lama. Aku makin sering menghindari panggilan dari Bian. Seperti malam ini saat aku baru pulang dari kantorku, dan ketukan pada pintu kamarku terdengar.

"Miro kamu bobonya di sebelah aja, ya," ucapnya setengah berteriak.

Dasar pria tidak tahu malu.

"Aku gak nyaman, Mas. Mending aku bobo di kamarku aja," balasku tak kalah kerasnya.

"Ya udah, kita bobo di kamar kamu aja."

Aku lalu tersadar dan terburu-buru membuka pintu lebar-lebar sambil menahan geram luar biasa.

"Yang aku katakan kalau malam ini, aku hanya ingin tidur sendiri Mas, aku gak mau ada gangguan apa pun."

"Aku janji gak akan ganggu kamu, kemarin malam aku gak ganggu kamu, kan?" tuturnya serius.

"Mas, *please*. Jangan bikin keadaan makin rumit," ucapku memohon.

"Apanya yang rumit, Miro. Kamu yang rumit. Aku hanya minta kita tidur bareng karena kita suami-istri, apa kamu lupa kalau kamu udah bikin aku kayak orang bego saat pacarmu datang?"

Astaga masalah ini lagi. "Mas, kita udah bahas itu kemarin dan semua udah kelar, lalu? Apalagi? *Please* jangan bikin keadaanku makin susah."

"Justru kamu yang bikin semua makin rumit, ini hanya masalah sepele Miro, udahlah kita bobo." Langkahnya yang santai dan masuk ke kamarku tanpa mengindahkan protes dariku membuatku marah. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Mas yang keluar atau aku yang keluar?" ancamku dengan posisi tangan masih disamping di permukaan pintu.

"Gak ada yang boleh keluar dari kamar ini, Miro. Tidak aku atau kamu, paham?"

"Kalau begitu, Miro yang keluar kamar, tidur di hotel juga gak masalah."

Kulihat ia berdiri dengan raut wajah kesal disertai umpatan. Entahlah.

"Bisa nggak sekali saja kamu patuh? Sekali saja kamu tidak membantahku? Apakah dengan mengikuti mauku bikin badan kamu hancur?"

Aku tertawa sinis. Badanku memang tidak hancur. Ada bagian lain yang lebih menggenaskan nantinya jika semua kepalsuan ini berakhir.

"Inilah aku, Mas. Sejak awal kita udah sepakat sejauh mana batas hubungan kita bisa berkembang, aku tidak akan mempermasalahkan yang sudah terjadi, anggap saja itu kado dariku karena sudah bikin Mas rugi akibat menampungku di rumah ini."

Kulihat amarah menguasainya. Pintu di tutup dengan kasar di belakangku hingga menimbulkan bunyi yang memekakkan telinga. "Diam, Miro. Tolong, sekali saja berhenti membuatku marah, sejak kedatangan kamu, keadaan rumah ini menjadi tidak tenang. Sejak kedatangan kamu semua urusan kantorku jadi runyam, tidak ada satu pun kerjaanku yang berjalan lancar karena tingkahmu."

"Oh ... oke. Baik. Kalau begitu, Miro kabulin dengan hilangan sumber masalah Mas Tarno sekarang juga."

Secepat kilat aku mengambil koper di atas lemari. Membuka kaitan lalu resletingnya. Satu per satu semua baju dalam gantungan berhasil kumasukkan dalam koper. Namun, secepat itu pula Mas Tarno melempar koper besar hingga terpelanting di sudut kamar, hingga jauh dari jangkauanku.

Kami berdua berada dalam posisi tidak menyenangkan.

Sama-sama dikuasai emosi. Dia akhirnya memilih menjauh, lalu memisahkan diri dan duduk di kursi goyang milikku.

"Miro, apakah benar Bian benar-benar akan menerima sama seperti dulu? Karena jika memang benar, hanya ada dua kemungkinan. Dia memang sangat mencintaimu, atau ... kamu malah belum atau takut memberitahunya?"

Oh. Jangan menambah masalah baru.

"Itu sama sekali bukan urusan Mas. Kita sudah sepakat yang bisa dan tidak bisa dicampurin, Mas."

"Ada perbedaan besar sebelum dan sesudah insiden terjadi, Miro. Dan entah kenapa aku merasa ada sesuatu yang bisa kita cari dan hubungkan—"

"*Stop*, Mas," sergahku mulai tidak nyaman.

Kini aku mulai mempertanyakan keberanianku sendiri.

"Kamu hanya berusaha menghindarinya, iya kan? Apa aku salah?"

"Salah," jawabku cepat.

"Bohong."

"Mas tidak punya hak untuk mengatur apalagi memilihkan jalan untukku, semua sudah jelas, jadi tinggal menunggu waktu, aku pasti akan segera pergi dari rumah ini lalu kembali ke apartemenku."

"Tidak semudah itu kamu pergi setelah semua ini, Miro."

Langkahnya makin mendekat, aku bisa merasakan hal yang sama akan terulang lagi. Namun, kali ini rasa takut ikut menguasaiku.

"Kalau aku ingin pergi, aku pasti pergi, Mas."

"Coba saja kamu pergi. Sebenarnya aku bertanya-tanya

dalam hatiku." Kini wajahnya hanya berjarak sepersekian senti dari wajahku. Aku tidak bisa menebak makna yang tersirat dari wajahnya yang kini berubah datar.

"Kenapa bisa wanita yang mengaku sangat mencintai pacarnya, tapi selalu menyambut sentuhanku? Apa kamu bisa membantuku waras dengan memikirkan semua omong kosong ini, Miro? Ada apa denganmu? Karena aku sadar bukan hanya aku saja yang merasa ada ketertarikan diantara kita. Bukan begitu? Iya, kan? Jawab aku!"

Aku merasa hatiku seperti terlilit. Aku ingin lari dan pergi saat ini juga.

"Semua orang pasti memiliki hasrat dan ketertarikan seksual, Mas. Jangan terlalu terbawa perasaan, sudahlah, mari kita tidak usah bahas hal-hal yang tidak penting, sekarang aku ingin kita tidur dan berhenti membicarakan tentang ini. Mas tentu lebih dari pada tahu kalau semua yang aku lakukan hanya untuk Bian. Oke?"

Tatapan matanya membuat sesuatu dalam hatiku seperti tercerabut.

"Baik. Jika kamu menolak bahas ini sampai tuntas, maka hanya ada satu kesimpulan dalam kepalaku. Karena aku beranggapan, jika kita masih seperti ini, aku menyerah. Sepertinya apa yang kamu katakan benar. Kita tidak cocok, akan lebih baik jika semua kepalsuan ini kita akhirnya lebih cepat. Aku akan memanggil Sunu minggu depan. Lebih cepat akan lebih baik agar prosesnya tidak berbelit. Oh iya satu lagi, kamu yang jelasin ke Dastan." Kali ini dia menatap mataku dengan pandangan lelah. "Jujurlah padanya, katakan kita hanya

setingan karena aku membantumu."

Dia sudah pergi beberapa menit yang lalu. Namun, jantungku masih berdentam dalam tempo yang tak biasa. Apakah aku harus meneriakkan isi kepalaku yang kacau kalau aku begitu terluka mendengarnya menyebut nama mantan istrinya sambil memelukku dalam tidurnya?

Air mataku kembali tumpah ruah. Sialan kau, Bernardo Analdin Teta. Membusuklah di neraka!

# Bab 26

*Enggan untuk beranjak pergi ....*

Kami saling menghindar dalam beberapa hari terakhir. Ada rasa enggan pada kakiku untuk berjalan melangkah meninggalkan rumah ini. Mungkin karena aku tahu, karena jika aku pergi maka tidak aka nada jalan untuk kembali. Dulu sekali aku pernah kehilangan boneka kesayanganku. Ayah juga ibu hampir histeris saat melihat demam tiga hari tiga malam karena menangis mencari boneka itu. Tak ada tetangga yang mengaku, tidak juga keluarga kami. Namun, enam bulan kemudian saat boneka itu kembali dengan sendirinya, aku malah tidak lagi menyukainya. Aku menyimpannya di gudang dan tidak lagi menyentuhnya hingga pindah ke Aceh, ikut paman dan bibi.

Malam hari kadang aku sesenggukan. Emosiku jelas tidak normal. Aku berusaha mengenyahkan apa yang ada dalam kepalaku. Datang ke spa hanya kulakukan jika memang perlu. Sarah menemukan teman kuliahnya yang dulu pernah menjadi manager sebuah rumah SPA di Jakarta. Anaknya amanah, dan Sarah bisa memastikan hal itu. Namun, empat hari kemudian datang sebuah surat undangan dari Malikindo Grup. Peringatan 17 tahun Tsunami Aceh di *ballroom* salah satu hotel di Yogyakarta. Di grup remaja pengungsian, kami masih saling memberi kabar. Waktu itu hampir sebagian besar remaja Aceh yang bermukim di Meulaboh menggunakan beasiswa dari Malikindo Grup untuk meneruskan kuliah ke Yogya, dan aku salah satunya. Bahkan Malikindo juga yang membantu pendanaan awal pembangunan rumah SPA milikku. Sebagai gantinya, aku wajib menyediakan tempat khusus bagi wanita atau remaja korban bencana.

Hari keempat setelah pertengkaran malam itu, aku mulai mengepak barang milikku. Menghadapi kenyataan jika sebentar lagi aku harus kembali ke apartemen dan memulai hari normal seperti biasanya membuatku lega. Tak ada lagi was-was. Tak ada lagi tekanan yang akan membuatku gelisah. Luar biasa jika menghitung hanya butuh waktu empat bulan lebih bagiku bertahan tinggal di rumah ini. Celakanya hanya butuh waktu empat bulan kerja kerasku selama bertahun-tahun hancur. Namun, aku tahu persis bedanya kini. Dulu aku masihlah gadis muda. Sekarang aku adalah gadis dewasa dan mandiri. Tidak ada hal yang tidak bisa kuatasi kini.

Masalah Dastan dan keluarga besarku, aku masih belum

bisa memikirkannya. Kalau perlu semakin lama orang lain tahu kebenarannya akan makin memberi waktu bagiku mempersiapkan diri. Akan jauh lebih membantu jika semua orang mengasihaniku saat mental dan kondisiku pulih lebih dulu. Coba kalian bayangkan jika aku memberitahu mereka sekarang lalu pertanyaan yang timbul, 'hei, mana suamimu?' atau 'kenapa kalian bisa berpisah?' atau 'coba ceritakan bagaimana dia memperlakukanmu?' Tidak. Kurasa aku tidak akan mungkin bisa menghadapi kenyataan jika diputuskan secepat ini.

Siang harinya aku memilih datang lebih cepat ke rumah Dita. Hari ini Dita mengajak kedua anak kembar dan bayinya yang berusia enam bulan berlibur ke Yogya karena suaminya Mas Dygta, sedang mengadakan pertemuan di luar negri, Dita memilih datang ke Yogya. Hal yang sangat kebetulan Deny juga berada di Yogya, kami bertiga kembali bertemu. Namun kini, tidak dengan tawa. Setidaknya hanya aku dan Deny yang tidak tertawa, gurat bahagia jelas tergambar di wajah Dita. Kupikir keputusannya benar-benar tepat karena tidak meninggalkan suaminya.

"Sepertinya *feeling*-ku benar, ya, Mir?" tembak Dita setelah satu jam kami mengobrol tentang banyak hal. Deny kali ini lebih banyak diam. Aku dan Miro tahu banyak hal yang tidak beres. Namun, ini Deny. Deny berbeda dengan kami. Jika hal itu perlu untuk disampaikan, maka deny pasti lebih dulu bercerita sebelum kami tanya.

"Tentang?"

"Abangku."

"Memangnya, Kenapa abang kamu?"

"Alah. Gak udah pura-pura bego. Ya, meski dia sedikit aneh. Tapi, dia itu abang yang sangat bertanggung jawab. Aku ingat banget dulu, setelah ibuku meninggal tiap bulan apalagi lebaran semua adik sepupunya pasti dapat THR dari dia. Aku sama adikku selalu mendapat jumlah yang leboih besar, apa bude gak cerita?"

"Cerita. Aku tahu dia orang baik untuk keluarganya, tapi dia masih orang asing bagi istrinya."

"Hahahahaha, apa kubilang, Miro? Kamu sulit ngatasin abangku, aku pernah cerita kalau mantan istrinya aja mampu dibuat bertahan sampai sebelas tahun?"

"Itu bukan prestasi, Dita. Abangmu egois. Dia hanya gak mau terlihat lemah dan selalu mengurusi hal yang gak begitu penting untuk diurusin sama laki-laki. Kamu tahu? Abangmu yang ngurus masalah dapur, asisten, gaji bulanan mereka, printilan rumah. Jujur ya, aku baru kali ini melihat pria mau diribetin urusan printilan macam ini," keluhku dengan penuh kekesalan.

"Justru bagus, dong. Kamu tahu suamiku? Dulu, Mas Dygta selalu menyerahkan urusan rumah padaku tanpa mau ikut campur. Semua uang diberi padaku, hasilnya? Aku juga stress karena merasa tidak diperhatikan, aku merasa hanya bekerja sendiri di rumahku."

"Tapi, Dita, perbedaan antara bagus karena meringankan beban istri sama pelit melipit itu beda tipis. Ogah, ah. Intinya semuanya sesuai kesepakatan. Aku gak mungkin bisa lama dengan abangmu, kami gak cocok, Dit. Kamu harus tahu itu."

kini aku mulai menjauhi Dita. Berdiri menyendiri menatap areal persawahan. Rumah Dita adalah salah satu rumah dengan spot pemandangan yang sangat aku sukai.

"Tapi, kok, yang aku tangkap lebih serius dari ini, ya, Mir? Kamu ada masalah serius?"

Aku menghela napas. Jika ada orang yang pantas untuk mendengarku bercerita maka, Dita-lah orangnya. Dia pasti bisa membantuku berpikir lebih waras.

"Lebih dari sekadar serius," tuturku masih dilematis.

"Jelas serius kalau kamu jatuh cinta sama suami yang mau kamu ceraikan," Deny menyela. Membuatku menggertakkan gigiku ke arahnya.

"Jangan lupa meski sekarang kamu dokter spesialis terkenal, kamu tetaplah bawahanku, Radeny Ramdeni Rahman, dulu kamu pegawai salonku, dan masih utang banyak. Mau kubeberin semuanya?" ancamku.

"Ampun, Nyai. Anggap saja tadi hanya angin dingin, silahkan kalian lanjutkan, aku mau jalan sore dulu."

Deny kemudian menghilang dengan gerakan langkah kakinya yang Panjang menuju jalanan.

"Serius, Miro? Hahahaha. Aku udah peringatin kamu. Abangku bukan pria biasa. Aku sulit gambarin, tapi gimana, ya. Dia gak begitu tampan buat ukuran pria, tapi ada sesuatu yang bikin kita tertarik buat lebih lama dekat dengan dia, iya kan? Selain badan abangku yang bagus, apa sih dari dia yang bikin kamu tertarik?"

Aku menilai keseriusan Dita dalam menanyaiku. Gurat-gurat bahagia di wajahnya membuatku tidak ingin bercerita padanya. Tapi aku harus jujur meminta pendapat ini darinya.

"Yang bikin aku tertarik?"

Dita mengangguk. Kulihat wajah kecil bayinya menyembul dari balik kain yang dia gunakan untuk menyusui.

"Benar abangmu menarik. Dia putih, rahangnya tegas, wangi. Menarik?"

"Nah iya, kan? Abangku cakep dan baik, Miro. Kenapa tidak kamu berusaha yakinin dia buat lanjutin rumah tangga? Aku yakin abangku gak bikin kamu kesulitan."

"Sebenarnya, Dita ...."

"Apa karena Bian? Kamu yakin masih mencintai Bian?"

"Tunggu, Dit. Kamu dengar aku dulu, oke?"

"Oke."

"Ini bermula jauh sebelum kita bertemu. Tapi aku jujur baru tahu sebelum kita nikah kalau Mas Tarno itu abangmu. Sejujurnya kami pernah bertemu belasan tahun yang lalu saat Tsunami Aceh."

"Hah? Tsunami Aceh? Hubungannya dengan kamu atau abangku?"

"Dulu, abangmu masuk dalam tim rekruitmen relawan dari tim Malikindo. Dan, aku adalah pengungsi di *shelter* Meulaboh."

"Terus? Apa abangku tahu ini?"

"*No*. Nggak, Dit. Bukan itu poinnya. Aku belum selesai cerita. Kamu harus dengar."

"Oke. Terus?"

"Intinya dulu aku suka sama abangmu, karena pertemuan kamu dulu. Aku butuh waktu lama agar siap buat menghubunginya saat aku di Yogya. Ya, intinya jiwa mudaku dulu bikin aku banyak berharap kalau dia atau kami akan

bertemu. Intinya kalaupun kamu cerita ke abangmu, dia gak bakalan ingat atau mungkin pengalaman di Meulaboh hanyalah pengalaman sekilas baginya. Tak ada yang berarti. Semuanya sejak awal hanya aku."

"Astaga, Miro. Jadi sebenarnya?"

"Ya, dulu aku memang cukup menyukai abangmu, namun semenjak aku bersama Bian. Aku jujur sudah melupakannya."

"*No*, Miro. Aku tahu abangku. Kenapa kamu gak coba bicara, atau pake pendekatan berbeda? Aku tahu kamu lebih dari bisa, hanya saja kamu harus usaha keras."

"Usaha keras gimana, Mir? Maunya aku gimana? Apa aku harus merendahkan harga diriku? Apakah dengan aku nyerahin semua ke abangmu itu juga masih belum cukup?"

"Ya jelas itu beda, Say, karakter tiap pria itu sangat berbeda. Pendekatannya juga berbeda. Gak papa kita ngomong duluan. Kita gak bisa menyamakan kalau teori A akan cocok dikasih ke orang ini atau ke semua orang. Gak gitu. Aku yakin kamu lebih paham, karena secara usia, kamu yang lebih tua juga dewasa."

"Kamu tahu, Dit? Aku mungkin bisa melakukan saranmu saat aku sedang berada dalam keadaan terdesak. Atau melihat secercah harapan bagi kami. Tapi—" Suaraku terhenti. Seolah ada batu besar yang mengganjal. Aku hanya tidak ingin menangis di depan Dita. Ini akan sangat memalukan.

"Apa, sih, Mir? Apa tepatnya yang harus aku tahu?"

"Aku tidak bisa hidup dalam bayang mantannya."

"Maksud kamu apa?"

"Di-dia manggil nama mantan istrinya saat memelukku dengan kondisi bibirnya masih me-melekat di pundakku. A-apa ka-kamu bisa bayangin gimana rasanya jadi aku? A-aku ...."

Air mataku meluap. Napasku mulai tidak beraturan. Dita memelukku erat dengan sebelah tangannya. Aku berusaha mengendalikan tangisku sebisanya.

"Tidak papa, Mir. Keputusanmu tepat. Kalau jadi kamu, aku gak bakalan menerima dia lagi. Keputusanmu udah tepat sayang. Maafin aku."

# Bab 27

*Kebenaran yang telah lama kututupi ....*

Undangan yang diadakan oleh grup Malikindo bertempat di salah satu hotel berbintang lima di Yogyakarta. Malam ini aku yakin jika acara yang diselenggarakan Malikindo punya tujuan yang tidak biasa. Saat aku membalas pesan panitia atas kesediaan untuk hadir, seseorang menelepon dan mengkonfirmasi kesediaanku untuk bercerita prosesku saat di fasilitasi Malikindo berkuliah di Yogya serta modal usaha yang diberikan hingga kemudian dapat menampung para korban bencana dari berbagai daerah sejak enam tahun yang lalu.

Aku berangkat bersama Deny. Beberapa tahun yang lalu aku sempat hadir pada acara yang dilaksanakan dua tahun sekali ini. Isi acaranya sangat menarik dan memaparkan

keberhasilan para penyintas remaja yang akhirnya berhasil dan melawan segala keterbatasan. Beberapa penyintas serta relawan menjadikan ini sebagai ajang reuni. Beberapa tahun lalu aku sering hadir karena berharap jika suatu saat pria yang awalnya kukenal sebagai Kak Aldin datang dan kami bisa bertemu lagi setidaknya sekali saja. Namun, tidak kusangka selama beberapa kali acara ini diselenggarakan, dia tidak pernah datang. Aku hanya bertemu dengan beberapa kakak relawan yang dulu mengenalku, dan bertegur seadanya. Komunikasi kami tidak berlanjut lagi.

Bersama Deny aku berencana hanya tinggal sampai jam sepuluh malam lalu dilanjutkan nongkrong bersama di alun-alun kota sambil mendengar musik akustik dari pengamen jalanan. Aku mengenakan gaun sederhana lengan panjang berwarna *maroon*, dengan model balon melewati lutut, semua potongannya sopan. Rambutku kubiarkan tergerai tanpa perlu menambahi dengan aksesoris apa pun. Menurut Deny, justru penampilan sederhanaku malam ini akan membuatku tampak jauh lebih menarik. Namun kalau pendapat Deny benar, kurasa tidak masalah. Sudah lama aku tidak lagi datang ke acara besar seperti ini semenjak hubunganku dengan Bian tidak bisa lagi terlihat di depan publik. Kalau dipikir-pikir, aku memang sangat membutuhkan acara sejenis ini sebagai media *refresing*.

"Mir, acara kayak gini bukannya hanya ngamburin duit ya? Gak ada faedahnya sepertinya," celutuk Deny saat menemaniku memasuki ballroom hotel yang mampu menampung seribu orang ini. Kami masuk mengisi daftar hadir undangan kemudian diminta meninggalkan nomor ponsel.

"Ini gak pake uang negara, jadi suka-suka yang punya duit. Tahu nggak, acara kayak gini tuh sering diadakan buat mengenang tragedy dan mensyukuri sebagai berkah. Biasanya setelah ini para penyintas akan menceritakan proses mereka jatuh bangun, sehingga menjadi contoh buat penyintas yang lainnya," jawabku lalu mulai duduk pada kursi yang memiliki meja bundarnya. Letaknya ada pada baris kelima dekat jendela sehingga pemandangan kota Yogya bisa terlihat dari lantai sepuluh hotel ini.

Ada puluhan meja bundar yang pasti diperuntukkan bagi tamu dewasa atau VIP. Kursi yang diatur rapi di belakang susunan meja bundar biasanya akan ditempati para mahasiswa dari berbagai daerah yang pernah terdampak bencana. Konon tujuan pemilik Malikindo lebih sering mengadakan acara ini, karena sang istri adalah salah satu penyintas bencana kerusuhan Poso sekaligus relawan bencana. Sedangkan sang suami, Pak Baryndra yang aku tahu, aku memang sering berpapasan dengannya saat di Meulaboh belasan tahun yang lalu. Hanya saja waktu itu aku belum tahu sepenting apa jabatannya. Setahun setelah aku menyelesaikan kuliahku di bidang pariwisata, aku mengajukan bantuan pendanaan sewa ruko hingga pengadaan peralatan. Aku juga menandatangani perjanjian jika tempatku mengharuskan menerima tenaga kerja korban bencana. Jika melihat susunan acara maka sesiku akan berada pada penghujung acara.

"Eh ada *doorprize* nggak Mir?"

"Nggak ada Deny, uangmu udah banyak masih juga mikirin *doorprize*. Ini masuk kegiatan amal. Karena ada beberapa sponsor juga yang datang."

"Oh gitu."

"Iya."

"Tahu gitu aku gak usah ikutan."

"Pamrih. Itu Namanya kamu hanya mau sesuatu hanya nguntungin kamu. Ini yang ngajak atasan kamu, atasan yang bikin kamu ketemu jodoh sampe ngejar-ngejar suaminya Dita, coba kalau dulu aku gak nemuin kamu di basement Mall dengan kondisi lagi kehilangan arah, gak akan ada hari di mana ...."

"Ettsss ... huss ... udah. Amit-amit. Aku gak mau Bahas itu di sini, idupku udah lumayan rumit, gak usah kamu ingatin, lagi. Oke?"

Aku tersenyum melihat reaksi Deny.

Wajahnya berubah seratus enam puluh derajat saat aku mulai mengingatkan dia tentang hidupnya yang juga gak ada bedanya dengan keadaanku.

Acara dimulai pukul tujuh tiga puluh malam saat kami menyelesaikan santap malam. Diawali dengan tarian dari berbagai etnis hingga pertunjukkan dari beberapa remaja penyintas. Ternyata beberapa dari mereka ada yang berbakat menari hingga bermusik. Acara makin meriah saat pemilik Malikindo Grup akhirnya datang dan memberi sambutan di tengah acara. Deny berulang kali memuji betapa penuh kharismanya pria yang sedang berdiri di podium. Deny menggambarkan jika diumpamakan, maka badan Pak Baryndra adalah perpanduan antara Chris Hemsworth namun *casing* Ario Bayu. Jujur aku setuju kalau masalah Ario bayu, karena mereka memang mirip. Namun, tidak untuk Chris Hemsworth. Jauh.

Acara kemudian berlanjut diisi oleh bintang tamu kenamaan tanah air. Aku lalu mengikuti langkah pak Baryndra yang diikuti beberapa orang yang sedang berjalan menyalami serta mendatangi meja satu persatu. Lima menit kemudian tiba giliran mejaku, aku menyambut dan memperkenalkan diriku. Kami berbincang ringan lalu kunjungannya berlanjut ke meja berikutnya. Deny paling senewen saat akhirnya berjabat tangan secara langsung.

"Istrinya cantik banget ya, Mir?"

"Aku gak tahu, tapi aku pernah dapat foto di grup, lumayan cantik. Eh anaknya udah kuliah semua."

"Eh? Serius? Kok makin jadi ya kadar kegantengan bapaknya?"

"Ingat, Den, dia udah punya keluarga. Anaknya empat. Dua udah kuliah, duanya lagi masih kecil, kamu jangan jadi pengganggu."

Lalu mataku menatap sekumpulan pria yang berjarak kurang lebih sepuluh meter dariku. Aku mengenal beberapa diantaranya sebagai relawan yang dulu pernah membantuku saat menghadiri acara ini belasan tahun hingga enam tahun yang lalu. Ya. Aku terakhir menghadiri acara ini enam tahun yang lalu. Namun dia tidak pernah datang. Kami tidak ketemu. Kenapa harus hari ini dia datang?

"Mir, yang lagi ngomong sama Pak Baryndra, itu suami kamu kan?"

"Iya. Itu dia," jawabku seolah kehabisan tenaga

"Tau gitu, kamu datang sama dia aja, aku gak perlu nemanin."

Acara sesi *sharing* para penyintas adalah sesi di mana aku akan kebagian maju untuk menceritakan kisah dan keberhasilanku. Dan bagaimana aku bisa bermanfaat untuk sesamaku. Aku berdiri saat nama lengkapku dipanggil sebagai penyintas bencana tsunami Aceh. Saat berdiri di depan dan diberi MIC, aku menarik napas untuk menetralkan rasa gugup yang melandaku.

***"Jika cerita saya terdengar tidak beraturan, mohon dimaafkan kawan dan adik-adik sekalian. Perkenalkan nama saya Romirotuzzubaiqah. Dipanggil Miro. Namun nama kecilku adalah Ika, ada beberapa kakak relawan yang hadir malam ini, pernah membantu dan menolong saat saya dan keluarga terkena Tsunami di Aceh. Saat itu rumah Paman dan Bibi saya ikut hancur, ada beberapa kerabat yang juga ikut menjadi korban. Oh iya, saya anak yatim piatu, ke Aceh karena ikut Paman dan juga Bibi saat ditugaskan di sana. Jujur, peristiwa itu begitu membekas. Ada kalanya saya berusaha mengingat bagaimana akhirnya saya bisa kembali bersemangat dan akhirnya menemukan tujuan hidup."***

***"Malikindo membantu biaya awal saya selama berkuliah di Yogya tahun 2007, kemudian dilanjutkan dengan bantuan mendirikan rumah SPA. Kalau adik-adik tahu Gayatri SPA, Nah itu adalah hasil kerja keras dan wujud kepedulian Malikindo terhadap para penyintas yang memiliki semangat serta tekad kuat untuk menciptakan nilainya sendiri. Bagaimana dia bisa berguna serta bermanfaat bagi orang banyak. Karena sesungguhnya***

***Tuhan dalam memberikan anugerah tidak pernah pilih kasih. Namun prosesnya hanya akan lebih cepat kepada orang yang tidak pernah berhenti berjuang bahkan saat dia jatuh ribuan kali. Terima kasih sekali lagi saya ucapkan kepada Malikindo Grup. Harapan saya Malikindo Grup Foundation yang bergerak di bidang pendidikan, bencana dan kemanusiaan ini dapat terus bermanfaat bagi orang banyak. Sekian dan terima kasih."***

Tepuk tangan menggema. Kemudian dilanjutkan lagi oleh salah satu pemilik rumah makan Aceh di Yogya yang juga memiliki cabang di beberapa provinsi. Bahkan sebelum aku naik, seorang fashion desiner dan Artis hingga Youtuber terkenal Wangsa Adikusuma, ternyata penyintas bencana dan tentu saja di sponsori oleh Malikindo. Sebentar lagi kegiatan ini pasti akan viral. Dan nama Malikindo kembali bergaung seperti biasa.

"Ya lumayanlah, Mir. Kalimatmu meski umum, udah bisalah jadi motivator. Eh waktu kamu kenalin diri, rombongan meja ujung sana tepuk tangannya paling kencang loo, Miroo. Kayaknya mereka pada ngenalin kamu ya?"

Aku menghembuskan napas keras-keras. Jika firasatku benar mungkin saja dia sudah menyadarinya. Lima belas menit setelah acara sesi kami para penyintas dewasa yang menceritakan pengalaman kami kini giliran sesi para adik-adik mahasiswa yang saat ini masih berkuliah di Yogya bercerita kondisi serta perjuangan mereka. lalu segerombolan pria dan dua wanita terliha mendatangi kami. Aku mengenali beberapa relawan yang dulu pernah menjaga Pos dan sering memberiku makanan.

"Wah ternyata *owner* SPA GAYATRI adalah si Ika yang sering nemenin kita dulu, masih kenal ndak sama aku? Dini, yang bagian jaga logistik."

"Iya Mbak, kenal. Masa lupa." Aku berdiri dari kursi dan menyambut mereka satu persatu. Ada lima pria yang mengenalkan diri. lima diantaranya masih kukenali karena kami akrab sewaktu di pengungsian.

"Jadi sekarang saya manggil kamu apa? Ika atau..."

"Miro aja Mbak, lebih akrab." Selaku kemudian berganti menyambut tangan para pria yang ikut bergabung di mejaku. Sebelumnya ada enam kursi kosong, sekarang semua kursi sudah terisi, bahkan dua diantaranya mengambil kursi di belakang dan bergabung bersama kami.

"Dek Ika, masih kenal nggak sama Abang Gani, yang sering nememin kamu duduk mobil Openkap kalau ke sekolah bareng sama Aldin?"

Dadaku berdetak cepat. Aku sudah lama bisa mengatasinya. Aku yakin seratus persen jika mereka tidak tahu jika aku dan Mas Tarno menikah. Karena lingkar pertemanan Mas Tarno yang ini bukan lingkar pertemanan yang ditemuinya secara rutin.

"Jelas ingat dong, Kak."

"Pantes Aldin tadi gelisah di tempat duduk, sejak acara mulai pengen banget liat kamu. Kamu udah pernah ketemu Aldin?"pria bernama Tio menimpali

"Eh dulu banget kamu juga pernah cari-cari Aldin. Kan? Awal tahu 2010 kalau gak salah," celutuk Mbak Dini.

"Terus udah ketemu?,"salah satu pria menyela. Hampir seluruh rambutnya telah memutih. Namun aku yakin bukan karena usia. Kurasa aku makin kehabisan sumber oksigen jika ditanyai tanpa henti seperti ini.

"Iya, makanya pas kamu naik tadi, kita udah gangguin si Aldin, eh dia ke mana?"

"Lagi ngobrol sama pak Bos. Nanti juga gabung kok. Jarang-jarang kita ngumpul begini, apalagi si Aldin. Selama acara ini ada, dia baru kali ini gabung. Eh Miro, kamu mau nggak ikut komunitas kita? Relawan inspirasi Mlikindo." Pria yang kukenal bernama Janu mengambil kursi lalu duduk di dekatku.

"Iya kak janu, boleh. Ini nomor Miro disimpan aja," tambahku lalu mulai mendikte nomor ponselku.

Aku masih sibuk menyimpan nomor ponsel beberapa dari mereka saat Mbak Dini memberitahu jika Mas Tarno datang dengan satu kursi di tangannya. Bang Gani juga menimpali alasan dia baru datang akrena pasti baru selesai ngobrol sama beberapa petinggi, secara jabatan dia yang paling mentereng diantara para relawan. Aku mulai kehilangan fokus saat Mas Tarno meminta Janu menggeser posisi duduknya karena ingin duduk di sebelahku. Namun anehnya kenapa perasaanku malah dipenuhi amarah?

# Bab 28

*Luka yang ingin kuobati bersamamu ....*

Rumah sudah sepi saat aku tiba di rumah. Seperti biasa Mbok darmi hanya akan di rumah hingga jam empat atau lima sore. Namun saat aku masuk ke rumah, ternyata Mbok Darmi masih ada. Aku lalu menyapanya dan duduk di kursi meja makan, lalu melihat beberapa laut dan sambel berada di sana.

"Masak apa Bi? Padahal hari ini saya tidak nyuruh masak."

"Saya hanya masak Nasi sama sayur aja, Tuan."

Aku lalu mengambil nasi diserta sambel yang baru kali ini kulihat bentuknya. Saat mencoba dan memasukkannya ke mulut, aku seperti dibawa ke masa lalu. Dulu, aku sering memakan sambel ini. Kenapa baru Mbok darmi buat sekarang? Astaga!

"Bi, sambel ini enak banget. Saya lupa Namanya, sambel apa ya?"

"Oalah, sama Tuan. Saya juga ketagihan sama sambel itu, malah tadi minta diajari sama Ibu, gimana caranya buat sambel ganja. Nasi sampe nambah tiga kali lo saya, padahal biasanya sekali aja cukup."

"Ibu?"

"Lo? Memang ada berapa ibu yang tinggal di sini? Yoo Ibu toh, Tuan, siapa lagi? Tadi itu setelah saya bantu beres-beres barang, dia bantu saya masak, Tuan. Katanya ini namnya sambel Ganja. Sambel khas dari Aceh. Gitu, Tuan."

"Oh iya, benar Namanya sambel ganja. Jadi diajarin caranya?"

"Iya, dong. Sekarang atau besok kalau Tuan mau, saya buatin."

Aku memilih makan tanpa suara. Sambel ganja adalah sambel yang dulu pernah sangat akrab di lidahku. Sudah berapa tahun? Lima belas? Eh? Tujuh belas tahun. Sewaktu di Aceh ada anak remaja yang sering membawakanku sambel ini buat dimakan bersama para relawan. Sambel itu buatan bibinya. Lama aku mencari rasa yang serupa, hingga mencoba rasa sambel ganja di rumah makan Aceh, rasanya tetap saja ada yang kurang. Namun sambel ganja yang baru kurasakan tadi, rasanya luar biasa.

"Ibu ternyata pintar masak, ya, Tuan. Hanya saja waktunya yang dikit, eh Ibu katanya mau ke luar kota, ya, Tuan? Sampe *packing* beberapa kardus. Di kamarnya masih ada satu koper sih. Katanya malam nanti dia angkut setelah dari rumah temannya."

Aku memilih menjadi pendengar. Aku pikir Mbok Darmi sudah punya bayangan apa yang terjadi. Semakin sedikit mereka tahu. Semakin bagus. Awalnya aku memang menaruh harapan tinggi jika Miro akan mau memutuskan tinggal lama bersamaku. Kalau perlu lebih lama. Entah devenisi lama seperti apa yang kumaksud, namun aku tidak ingin dia terus menerus memikirkan akan meninggalkanku. Namun, semua keyakinanku terlalu tinggi. Dia terlalu keras kepala untuk kuajak kompromi.

Mungkin Tuhan sudah menakdirkan aku untuk hidup selibat. Tanpa pasangan. Tanpa gangguan. Tanpa intervensi. Atau, mungkin kelak aku bisa menemukan wanita yang bisa menerimaku apa adanya, yang mau berjuang bersamaku, mengerti semua kekuranganku. Ya, tak perlu sempurna. Sejauh ini devenisi cantik saja tidak cukup untuk membangun sebuah hubungan. Harus ada pondasinya. Namun yang pondasi yang terkuat bagiku adalah cinta. Ya cinta. Mungkin itu pula yang membuatku amat sulit mengenyahkan Ratih dari kepalaku. Kelak jika aku menemukan wanita yang mencintaiku, dan mau hidup bersamaku, aku berjanji akan mempertahankannya mati-matian. Belajar menghargai dia apa adanya.

Jika saja Miro tidak terlalu mencintai Bian, dan tidak berniat kembali bersamanya, harapanku mungkin saja masih terbuka lebar. Beberapa malam ini aku seperti mendapati mimpi buruk. Banyak kejadian berseliweran di kepalaku, dan sialnya Miro selalu ada dalam adegan itu. Miro ada di pestaku nikahku bersama Ratih. Miro ada di syukuran lahiran anak keduaku. Bahkan yang paling gila, selama dua malam berturut-turut aku

bermimpi Miro juga membuntutiku sampai ke Aceh. Kuduga otakku mulai koslet. Bahkan hidungku kerap kali mengendus dan mencari wangi parfumnya. Dan ditambah sambal ganja ini, lengkap sudah penderitaanku kali ini.

Selesai makan, aku kembali membuka pintu ruang tengah yang terhubung ke halaman belakang dan juga halaman yang terhubung dengan kamar Miro. Angin segar masuk melewati pintu. Ke depannya aku berniat membuat kolam ikan kecil di halaman ini. Agar saat Zeya berkunjung, dia punya mainan baru. Mungkin, dalam waktu dekat aku berniat ke Makassar mengunjungi ke tiga anakku yang lainnya. Dua minggu sekali aku rutin mengunjungi Zoa yang kebetulan masuk sekolah Boarding di Yogya. Dia hanya bisa pulang meninggalkan asrama saat libur hari raya.

Saat melihat kamar Miro dan menyapu pandangan ke setiap sudut, barang-barangnya benar telah di angkut. Tersisa satu koper kecil yang terletak diatas ranjang. Saat ingin melihat isi koper, ponselku berbunyi. Ternyata dari kawan lama yang menghubungi untuk datang di acara reuni akbar para relawan dan penyintas malikindo. Sejak kegiatan ini diadakan aku memang belum sekalipun pernah datang. Sejujurnya aku malu untuk bergabung bersama mereka mengingat, keaktifan dan kepedulian mereka selalu total. Sedangkan aku, hanya sekali terlibat, itupun karena alasan aku membutuhkan portofolio sempurna dengan menjadi relawan di Aceh. Maka kali ini, tidak ada salahnya aku ikut serta bukan? Itung-itung menyambung tali silaturahim dan melihat kabar teman yang lainnya.

Aku datang tepat pukul tujuh. Gani lebih dulu menelponku untuk menunggunya karena pesawatnya baru saja landing

dari Jakarta dan kami sepakat bertemu depan hotel. Sekarang mereka rata-rata telah bekerja dan menempati posisi strategis di beberapa anak perusahaan Malikindo. Sedangkan aku lebih sennang dengan pekerjaanku yang sekarang, meski ada keinginan untuk mencoba bergabung dengan perusahaan sebesar Malikindo. Aku ingat pernah akrab dengan salaha satu pemiliknya dulu. Namun itu dulu. Malikindo belum sebesar sekarang. Menakjubkan bagaimana waktu bisa membuat perusahaan itu menjadi perusahaan besar dan menggurita.

Aku hampir tidak mengenali Gani karena merasa dia yang telah berubah total. Usia kami memang hampir sepantaran. Namun Gani tua beberapa tahun. Mungkin dua tahun lagi dia berusia lima puluh tahun. Kami mengobrol tentang pekerjaan dan tentang hobinya yang masih senang naik gunung. Saat duduk di tiga meja bundar yang sengaja di atur agar berdempet menjadi satu, aku mengenali beberapa teman relawan yang sesekali kutemui saat bekerja sama dalam bencana Aceh dan sedikit terlibat juga saat bencana Yogya. Ada Dini yang menegurku karena kami sering bertemu saat even besar BUMN di Jakarta. Ada Tio, entah apa kesibukannya sekarang. Dan beberapa wajah lainnya yang kukenali. Beberapa tampak asing kuduga mereka tim baru.

"Aku masih di Aceh sampai 2006, yang kamu temani salaman tadi adalah TIM siaga bencana Malikindo. Mereka rata-rata Dokter dan tenaga Kesehatan masyarakat."

"Oh. Eh kegiatan ini memang rutin dilakukan ya? Hanya untuk mahasiswa yang di Yogya tau gimana?"

"Nggak kok, setahuku, Malikindo menanggung biaya transportasi dan akomodasi buat mahasiswa di luar Yogya."

"Emang keren sih perusahaan ini, eh hari ini Pak Bary datang nggak?"

"Kata sepupuku Rahman sih datang, mungkin agar telat karena dia ketemu anaknya dulu."

Aku menatap sekeliling karena lampu mulai dipadamkan. Beruntung aku sudah makan lebih dulu sebelum ke sini, jadi tidak repot kalau harus keluar makan di depan ballroom lebih dulu. Namun saat memandang sekeliling dan melihat video slide per slide bencana Aceh, lalu bencana Yogya, aku seperti teringat sesuatu.

"Gan, kamu inget remaja yang dulu sering bantu kita di pengungsian? Yang bias akita anter ke sekolah terus bawain kita sambel ganja? Kamu ingat? Kalau tidak salah Namanya, Ika. Kamu masih ingat?"

"Eh? Kalian belum pernah ketemu?"

"Aku menggeleng."

"Seingatku tahun 2010 aku ngasih nomor rumah dan handpone kamu, kupikir mungkin si Ika udah hubungin kamu, Din. Dia kuliah di Yogya lo."

"Kalian ketemu? Tidak gan. Gak ada yang nelpon atas nama ika. Di ponselku juga. Pasti kalau ada aku bilang. Kira-kira gimana kabar anak itu ya? Din, kamu pernah ketemu Ika?"

"Si Ika? Eh? Terakhir kali dia datang sama pacarnya Din. Kita pada takut deketin. Dia jadi cantik. Kalau kamu ketemu pasti gak bakalan ngenalin dia. Aku aja sampai pangling pas liat dia. Sumpah. Sayang pacarnya kayaknya Angkatan gitu, jadi kita gak bisa ngobrol lama, semoga aja dia datang mala mini, biar kita kerjain. Eh sekarang dia jadi owner salah satu bisnis SPA juga lo di Yogya, "Dini berseru dramatis.

"Wow, wow ... sebentar. Ini ika yang sama kan? Ika yang sering ngejar-ngejar aku waktu di Aceh? Ika yang itu?" tanyaku memastikan.

"Mau siapa lagi, keegeran lu. Tunggu sampai liat Ika yang sekarang. Pasti nyesel deh gak nungguin dia jadi dewasa, dulu kan masih ingusan ya, masih remaja. Kalau sekarang mah, liat Ika, Raisa kalah."

"Lebay. Mbak. Aku taruhan deh. Kalau memang si Ika lebih cantik dari Raisa, malam ini juga aku ajak dia ikut kita ngongkrong di alun-alun, gimana?" tantang Janu.

"Lah? sok berani Pak Dokter. Pacarnya galak. Kalah ganteng juga sama kamu. Mending nyerah aja. Lagipula kita gak tahu dia udah nikah apa belum." Dini membalas celetukan Janu.

"Aku juga penasaran mau lihat ika sekarang, semoga dia datang biar Abang Gani yang temenin, karena abang Aldin udah nikah juga, jadi gak mungkin bisa deketin, iya kan? Udah. Terima aja nasib kalau remaja yang dulu ngejar ngejar kamu itu, sekarang udah berubah jadi wanita cantik."

"Ambil deh kalau anaknya mau. Aku gak mau deketin kok. Hanya mau tau gimana kabarnya setelah sekian lama, dan kenapa gak hubungin aku kalau kuliahnya di Yogya?"

"Emang elu siapanya Ika sih, Aldin? Tahunya ngasih kode ke anak orang tau-taunya ditinggal, kasian si Ika. Kena jebakan betmen Aldin."

"Sembarangan kalian. Lagipula itu dulu, kita gak bisa selamanya kayak gitu, kan?"

"Eh, tunggu Din! Eh, Aldin, aku kan datang waktu nikahan kamu dulu? Si Ika datang kok. Kalau gak salah sama

kakaknya. Cuma karena kamu sibuk sama temen kamu, dan dia juga kelihatan terburu-buru mau pulang, jadi aku gak sempet nyamperin dia juga. Masa iya kamu gak ketemu sih?"

Dahiku berkerut? Seingatku sewaktu aku nikah sama Ratih, aku gak pernah ngundang Ika. Jangankan ngundang, tahu alamat atau nomor telepon dia aja, nggak. Apalagi waktu nikahan yang kedua. Semua undangan hanya keluarga dan teman dekat.

"Kamu pasti salah orang. Karena waktu itu aku gak tahu nomor Ika. Yang ada ika yang tahu nomor telepon rumahku, ditambah gani juga ngasih. Eh? Bisa jadi dia datang sih, tapi kenapa gak ngabarin ya?"

"Ngabarin? Duh Aldin, Aldin, kamu minta cewek ngabarin diri duluan itu kemungkinan kecil, apalagi remaja kayak dia, gak mungkin lah, apalagi liat kamu nikah. Yang ada hatinya hancur. Ya wajarlah dia nggak ngabarin kamu."

Aku hanya tersenyum mendengar Analisa Gani, Tio, serta Dini. Kemudian acara berlanjut hingga aku menggunakan waktu mengenalkan diri pada tim relawan yang lain. Lalu keriuhan terjadi, ternyata CEO Malikindo datang. Pak Baryndra. Seringnya aku hanya melihatnya di media. Sosoknya jauh lebih berkharisma sekarang. Luar biasa bagaimana status bisa merubah aura dan derajat seseorang tanpa dia memperkenalkan dirinya.

Setelah menyampaikan kata sambutan dan berpidato selama kurang lebih sepuluh menit, acara kembali dlianjutkan dengan *sharing* pengalaman sesama penyintas. Ternyata Pak Baryndra berjalan mengelilingi meja bundar dan menyalami

tamu satu per satu. Lalu kejutan itu terjadi. Wanita yang memakai gaun merah maju menuju panggung. Tampilannya terlihat dari belakang sangat cantik. Meski pakaiannya sopan, namun tentu saja lekuk tubuhnya menjadi perhatian banyak orang. Aku melihat sekilas dari kejauhan sembari melirik giliran pak Baryndra mendekati mejaku.

"Nah itu dia Din, si Ika. Wah... tambah cantik dia din, cantik banget lo dia, Din," Gani menyikut lenganku. Hingga membuat pandanganku kembali ke panggung.

"Nah, apa aku bilang, iya kan cantik?"

"Iya bener Mbak Dini. Wah, dia turun kita gabung deh ke meja dia, tadi aku sempat lirik dikit, dan hapal juga tempat duduknya," celutukan Janu, si dokter bersuara cempreng terdengar jelas di telingaku. Namun aku masih butuh waktu untuk diriku sendiri.

Aku membutuhkan waktu lima menit lebih lama meyakinkan diriku sendiri kalau apa yang sedang terjadi di depan mataku adalah kebenaran. Otakku mulai memproses semuanya. Perlahan-lahan otakku memproses semuanya. Aku menyetel ulang pertemuan kami dalam memori otakku namun tidak sedtikpun dia Miro pernah mengenalkan dirinya sebagai Ika.

Miro.

Ika.

Miro.

Romirotuzzubaiqah.

Astaga. Kenapa ada kebetulan macam ini?

"Eh bener tu cewek, naksir Bang Aldin, Mbak?" tambah Janu lagi.

"Suer, dia naksir berat sama Aldin. Dulu sampe makan Aldin diperhatiin. Lihat aja kalau ketemu nanti, gimana ya perasaan si Ika. Ciee ... Aldin. Tuh ... lihat, gimana? Kamu nyesel kan? Kan?"

"Gak usah gangguin Aldin. Dia lagi menyesali kenapa nikahnya gak sabar dulu nunggu si dedek dewasa," Tio mengejek.

"Husst kalian jangan gituin Aldin, donk. Paling-paling kalau mereka ketemu situasi canggung, apalagi kalau si Ika udah punya suami, hahahahahaha."

Aku tidak lagi meladeni ocehan mereka. karena pak Baryndra berjalan ke arah kami. Namun, satu yang pasti entah kenapa hatiku dipenuhi rasa cemas luar biasa.

# Bab 29

*Kadangkala dalam cinta, kita harus mengalah*
*atau mundur hingga lima langkah demi merengkuh bahagia ....*

Aku menjabat tangan Pak Baryndra dan mengantarnya keluar meninggalkan pelataran parkir hotel. Ternyata dia masih mengingatku. Tawaran untuk bergabung dengan Malikindo masih berlaku. Posisi yang dia tawarkan juga sesuai dengan posisi yang kupegang sekarang, namun gaji yang ditawarkan dua kali lipat. Hanya saja aku harus siap kerja dari mana saja dan masuk kantor pusat di Jakarta. Jujur ini pindah ke Jakarta aku belum siap. Ada anakku Zoa yang membutuhkanku, dan juga ... Ya. Masih ada hal yang sangat penting yang harus kuselesaikan di dalam aula. Banyak hal yang harus kuperjelas.

Miro adalah Ika.

Ika adalah Miro.

Miro adiknya Dastan.

Astaga. Kenapa aku merasa menjadi orang paling tolol sedunia? Sebelum menuju hall, aku masuk ke toilet. Lalu menatap wajahku di cermin. Kubuka keran di westafel, lalu sadar telah menghilangkan satu peluang besar dan kesempatan. Kesempatan yang tidak akan mungkin datang padaku dua kali. Aku tahu aku banyak salah. Pria egois dengan sejuta gengsi tingkat tinggi. Namun untuk yang satu ini, entah mengapa aku ingin mempertaruhkan semua milikku.

Kukeringan wajah denga tissue toilet, kemudian menarik napas panjang. Aku lalu berjalan dengan langkah tegas mendekati kerumunan mereka. Dengan satu tangan memegang kursi, kupecah obrolan Janu dan Miro dalam sekali kode.

"Wah Bang Aldin, langsung main curang nih."protes Janu padaku. Namun saat aku duduk, aku mengenali salah satu wajah, dan menandainya sebagai teman Dita juga Miro. Senyumnya sangat lebar padaku. Aku ingat dia datang ke resepsi pernikahanku dan Miro.

"Hai abangnya Dita, dan ayangnya temenku, masih ingat sama aku?"suara centil Deni membuatku tersenyum.

Aku mendengar Miro batuk tanpa henti. Dia meminum air diatas meja dalam sekali teguk. Padahal tidak ada yang menggodanya.

"Masih ingat dong, masa lupa. Gimana kabarnya ibu dokter cantik?"

"Baik banget Bang. Eh aku nginep di rumah Dita. Kalau

tahu  Abang datang ke acara ini juga, kita kan bisa bareng. Iya kan, Mir?"

Aku melihat Miro memberikan tatapan menghunus pada Deny. Membuatku sulit melihat ekspresi wajahnya. Sungguh sampai hari ini aku belum habis pikir jika aku sebenarnya menikahi gadis remaja yang dulu pernah terobsesi padaku. Namun, sangat sulit kuterima jika dia sekarang memiliki orang lain di hatinya. Cemburu kah aku setelah mengetahuinya? Jawabannya iya. Kurasa kecemburuanku meningkat ribuan kali lipat dari sebelumnya. Mungkin perasaaanku bisa kutenangkan jika saja aku tidak tahu siapa Miro dan bagaimana dulu kami terhubung. Aku tidak bisa menerima hal ini lebih jauh.

"Wah ternyata dunia sempit, temen Ika kenal sama Aldin. Ika juga nyari Aldin, kenapa gak dari dulu ketemunya ya? Jadi, gimana nih Ika setelah ketemu Aldin?"

Miro kembali batuk. Aku membantunya dengan mengelus punggungnya lalu memberikannya air minum.

"HHmmm? Biasa aja bang Gani," jawab Miro cepat.

"Kayak bukan Ika deh, biasanya kalau ketemu Aldin pasti bawaannya nempel terus, aku jadi ingat waktu di Aceh dulu, saking Sukanya kamu liat Aldin, minta pembalut juga cari Aldin."

Gani dan Tio tertawa. Dini mulai menengahi,"Untung aja Ika udah dewasa banget sekarang, meski kalian gangguin. Kalau dulu kita goda kayak gini, udah kabur masuk tenda, agak lama baru bantuin kita lagi."

Aku tertawa saat mengenang masa itu. aku bisa merasakan jika Miro mulai tidak tenang. Kulihat Deny sesekali

menyembunyikan senyumnya. Jika melihat gelagat Miro yang sangat pendiam malam ini, aku jadi ragu apakah benar dia ika yang ceria dan yang selalu menemaniku saat di meulaboh dulu? Karena jika benar dia, perubahannya sangat amat mencengangkan

"Eh gimana tangapanmu Aldin? Setelah liat ika? Kok diam-diaman sih kalian berdua? Kan lama baru ketemu?" Dini menyela heran sambil memandangiku yang masing menyimpan senyum dalam diam.

"Ya, Namanya aja baru ketemu. Lu maunya kayak kita, yang nggak tahu malu? Tio kembali menimpali. Jujur saja aku menikmati momen ini. Apakah aku harus bergerak sekarang?

"Mbak ika, mau nggak, ikut kita nongkrong habis acara ini? Sekalian reunian sama yang lainnya, mau ya? Eh Mbak Ika malam ini kalau boleh tahu hanya berdua datangnya?"

"Iya, Mas Janu. Hanya kami berdua yang datang," jawab Miro.

"Yang seragam kemarin, mana ka? Kalian udah putus?" celutuk Dini.

Aku tersenyum dalam hati. Pasti yang dimaksud adalah Bian.

"Eh, em susah jawabnya. Sekarang lagi *complicated*. Intinya udah gak sama yang kemarin."

Aku tersenyum dalam hati. Kalau kemarin dia masih niat kembali apa biang kerok, setelah acara ini akan aku pastikan dia tidak akan pernah berpikir untuk kembali pada bianglala kumbang ulala.

"Nah, tuh Tio sama Janu punya kesempatan. Kalau Aldin

gak mungkin karena dia kan udah nikah. Eh, Ka, kamu beneran gak mau tanya apapun sama Abang Aldin-mu? Kalian udah lama gak ketemu lo ini."

Entah kenapa mendengar penuturan Gani membuatku merasakan sesuatu. Ada sesuatu yang terasa penuh dalam hatiku. Sesuatu yang hangat menyelubunginya. Aku hanya berharap jika kesempatanku masih ada.

Kembali kulirik Miro. Sayangnya sejak aku datang Miro menghindariku. Aku bisa merasakannya.

"Nah, kamu Din, gak mau ngomong apapun sama Ika. Kok jabat tangan juga, gak ada."

Deny kembali mengulas senyumnya. Aku masih menimbang, apakah saatnya aku bicara atau tidak.

"Jadi ajakanku ke alun-alun gimana nih? Mbak ika?"

"I-iya Mas Janu. Maaf nih, kebetulan saya sama Deny ada urusan juga setelah acara malam ini selesai,"jawab Miro kuduga dia sedang mengarang alasan.

"Eh, kan kita mau jalan ke alun-alun juga berdua, jadi sekalian aja bareng nyari udara segar, iya kan bang?"sela Deny sembari mengedipkan sebelah matanya padaku. Sebagai jawaban aku mengeluarkan jempolku untuknya.

"Sayang banget Aldin gak bisa ikut. Katanya dia mau pulang ke rumahnya jam sepuluh."tutur Gani dengan ekspresi kecewa yang dibuat-buat.

"Gak jadi Gan, aku milih ikut kalian, udah lama gak jalan sampai alun-alun nih, lagian hanya sekilo juga, iya kan? Gimana menurut kamu, Ika? Aku boleh ikut kalian?" kataku sembari mencari tatapan matanya. Beberapa sampai berdehem hingga

bercie-cie karena kepalaku yang ikut condong ke arahnya agar bisa menatapnya.

Kami bersepuluh saat berjalan menyusuri jalan senopati lalu belok menuju alun-alun. Sebelumnya kami naik kereta kuda dari Tugu. Lalu memutuskan turun di Titik nol. Tempat ini begitu ramai oleh pengunjung. Hari jumat hingga sabtu memang adalah hari yang sangat padat pengunjung. Namun yang membuatku kesal karena tatapan orang- orang pada Miro. Jujur aku sangat terganggu saat orang yang berjalan berpapasan disebelahnya, masih menatapnya hingga berpapasan mata denganku yang berjalan dibelakangnya pada baris ke lima bersama Gani. Sedang Miro berjalan di depan bersama Deny juga Janu.

Kami duduk di salah satu angkringan yang selalu ramai di kota Yogya. Aku meminta untuk menggabungkan dua meja makan agar dapat menampung kami bersepuluh. Aku sengaja mengambil tempat tepat di depan Miro. Jujur sesekali aku tertawa , mungkin bagi sebagian orang yang melihat aku tertawa tanpa sebab menganggapku aneh. Namun sebenarnya yang aku tertawakan adalah perjalanan hidupku hingga bisa sampai di titik ini.

"Duh maaf nih, Bang. Aku harus balik secepatnya. Sepertinya Dita butuh bantuanku. Abang gak papa kutinggalkan sama ika, atau abang jangan lupa anterin dia pulang, ya, Bang?"

Aku tergelak penuh tawa saat menyaksikan Deny yang beringsut pergi saat diancam Miro. sejak tadi aku memang melihatnya berdebat dengan Miro sambil melihat ponsel. Kuduga ini ada hubungannya dengan kerjaan.

"Loh, kenapa temannya pulang cepat, Mbak?"tanya Janu pada Miro.

"Dia harus ngejar pesawat subuh balik ke Jakarta, karena pasiennya. Masih ada urusan juga yang mau dia selesaikan di Yogya. Jadi, jam tiga dia harus udah di bandara. Karena pesawat ke Jakarta berangkat pukul lima pagi."

Aku mengangguk mendengar penjelasan Miro. kali itu aku tidak banyak bicara, menikmati momen saat Miro menjawab ketengilan Tio juga Gani yang mengerjai Janu. Ada empat pria yang tadi sempat mengenalkan dirinya, namun aku lupa siapa nama mereka.

Hari sudah semakin malam saat kami memutuskan pulang meninggalkan alun-alun menggunakan angkutan dari sebuah aplikasi. Dini memilih angkutan motor karena sudah tak tahan menunggu. Aku menyesali diri kenapa tidak sejak tadi menggunakan mobilku menuju alun-alun. Kenapa harus mengikuti mereka. Akibatnya, aku kehilangan peluang berdua bersama Miro agar menjernihkan masalah diantara kami. Dan Miro pamit lebih dulu karena mobil pesanannya tidak lama lagi akan datang. Namun sebuah pikiran terlintas di kepalaku.

"Mir, kita pulang bareng, mobilku kutinggal di hotel,"bisikku pada Miro, yang membuatnya sontak menjauhkan kepala karena terkejut.

"Nggak bisa, aku mau pulang ke apartemen."

"Ya udah kita pulang bareng."

"Aku bilang nggak bisa,"jawab Miro masih berbisik. Aku tahu dia takut ketahuan. Namun aku semakin gencar ingin menggodanya.

"Kenapa? Bukannya kita searah? Kenapa gak sekalian kamu ambil barang-barang kamu yang tersisa?"

"Aku mau ambil saat gak ada orang di rumah itu."

"Aku gak di sana, kamu ambil aja. Malam ini aku nginap di rumah Ibu." Dustaku penuh kemenangan. Aku melihatnya memandangiku dengan sorot mata penuh perhitungan.

"Kalau kamu mau ngambil mending ambil malam ini aja, besok pagi hingga minggu aku full ada di rumah, kamu gak akan bebas kalau ada aku kan?"tambahku lagi.

"Oke. Aku ambil semua barangku malam ini. Tapi jangan sampai aku lihat, Mas ada di rumah itu."

"Iya."

"Kalian bisik-bisik apa sih? Serius banget." Gani menyela aktivitasku yang sejak tadi berbisik pada Miro.

"Biasa urusan dapur,"jawabku tenang.

"Alah gaya kamu Din. Eh Ika, hati-hati sama dia ya, dia ini udah nikah. Kalau dia goda kamu, inget aja kemungkinan bakalan di labrak sama bininya."

Miro gelagapan. Untung mobil pesanannya segera datang. Sebelum pergi Miro menjabat semua tangan orang yang berjalan bersama kami, kecuali tanganku. Harusnya aku sebal namun yang ada malah hatiku dilanda perasaan yang tak biasa. Gani dan Tio kompak menertawakanku bahkan saat mobil tumpangan kami telah sampai di halaman hotel. Namun kami masih berdiri dan berkumpul selama beberapa menit. Gani juga ijin memasukkan aku dalam grup relawan Malikindo. Ternyata Gani juga memasukkan Miro dalam grup itu. Mungkin karena aku merasa sudah saatnya, aku lalu mengirim foto pernikahanku di grup relawan dengan *caption* :

**"Ini foto pernikahan kami lima bulan yang lalu, maaf tidak mengundang kalian semua, acaranya mendadak doakan kami ya."**

**Maaf paling tulus,**
**ALDIN JUGA IKA**

Malam itu aku ingat meninggalkan mereka dengan tatapan tidak percaya atas apa yang mereka lihat juga baca. Bahkan aku tidak menggubris teriakan dan sumpah serapah Gani juga Tio.

# Bab 30

*Bahkan emas dan berlian juga butuh benda keras*
*untuk menempanya agar berharga, Semuanya pernah patah*
*lalu bertumbuh, temasuk kita ....*

Aku menghubungi salah satu bibiku yang lumayan cerewet agar tengah malam ini dia menginap di rumahku. Aku meminta Juki untuk mengantar bibiku dan memberinya nomor Miro agar menyambutnya saat datang nanti. Tentu untuk Juki, tidak ada sesuatu yang gratis. Sebenarnya sudah sejak kemarin dia meminta agar aku mengijinkannya datang ke rumahku. Kali ini dia pasti tidak menolak. Hanya cara ini yang bisa kulakukan agar dapat menemukan alasan agar Miro tinggal bersamaku malam ini.

Saat aku mengendarai mobilku, sepuluh menit kemudian, Miro menelponku. Aku memilih tidak mengangkatnya.

Aku yakin jika Juki telah melaksanakan perintahku dengan mengabari jika dia dan bibiku akan menginap di rumah. Berhubungan di rumahku ada tiga kamar, otomatis juki dan bibiku mendapatkan kamar sendiri-sendiri. Jadi, tidak ada pilihan bagi Miro untuk menghindariku malam ini.

Aku tiba pukul dua belas malam lalu segera masuk setelah menutup pagar. Saat masuk, kulihat bibiku terlihat sedang menonton televisi di ruang tengah. Ditemani Juki juga Miro yang telah berganti pakaian santai.

"Duh akhirnya bibi bisa juga nimatin kamar yang pake pintu elit gini, maklum di kampung gak ada. Kalau bibi nginap seminggu di sini, gak papa?"

"Oh tentu tidak masalah Bi. Bibi selalu diterima di rumahku, besok pagi asisten rumah akan datang masak, jadi Bibi tenang aja, oke? Terserah Bibi mau makan masakan apa, dia pasti masakin Bibi."

Andai bisa kugambarkan, isi hatiku saat ini penuh kebahagiaan.

"Nah gini dong jadi ponakan, perhatian. Tadi ada koper kecil di kamar itu, Bibi udah kasih ke istrimu, katanya itu koper temanya yang ketinggalan yak?"

Aku melirik Miro, lalu tak lama ikut mengiyakan sembari tersenyum penuh kemenangan. Aku masuk kamar sepuluh menit kemudian setelah Bibiku juga Juki istirahat. Dengan Miro yang berdiri di tengah kamarku.

"Pakaianku ada di apartemen, hanya baju tidur ini yang tersisa, karena ada dalam koper. Antar aku sekarang pulang ke apartemenku. Silahkan pikirin alasan ke bibi besok pagi. Entah

Dastan yang sakit, atau kedatangan Dita. Pokoknya Mas harus anta raku pulang malam ini."

Suara Miro menggebu-gebu dan penuh perhitungan. Aku tahu dia masih menyimpan sakit hati padaku. Aku juga tidak minta dimaafkan. Aku lalu menarik napas pelan dan melepas baju kemejaku kemudian menaruhnya di keranjang pakaian kotor.

"Aku harus mandi dulu, Mir. Baru kita ngomong. Oke?"

Lima menit kemudian aku melihat Miro duduk di sofa yang terletak di samping ranjang. Kuduga dia telah melihat hasil ketengilanku karena mengirim foto pernikahan kami.

"Udah siap antar aku pulang?"

"Kenapa kamu gak bilang, atau kenalin dirimu saat kita ketemu?"

Wajah Miro mulai berubah warna.

"Untuk apa? Lagipula itu, kan, masa lalu."

"Benar hanya masa lalu?"koreksiku lalu mengambil tempat duduk tepat di sisinya.

"Iya, hanya masa lalu."

"Aku tidak tahu apa yang bikin kamu seperti ini, namun mungkin aku pernah berbuat salah, aku hanya ingin kamu mau berbesar hati memaafkan semua kesalahanku,"kataku pelan. Miro kini membalas tatapanku.

"Oke aku maafin. Sekarang anta raku pulang."

"Mir, aku ingin kamu pikirin lagi keputusan kamu tentang kesepakatan kita akan mengakhiri pernikahan kita beberapa bulan kemudian."

"Bukan aku yang kemarin menyuruh salah satu dari kita

pergi meninggalkan rumah ini,"kritik Miro dengan tegasnya.

"Maafkan aku."

"Bukan aku yang sering melangar peraturan dan memaksa sesuatu yang tidak aku sukai."

"Maafkan aku juga untuk itu."

"Aku tidak suka pria yang banyak bicara."

"Aku bisa mencoba berubah."

"Aku mau pulang sekarang."

"Mir, *please*, kasih kita satu kesempatan lagi. Kumohon. Kemarin aku tidak berlaku baik padamu karena-karena mengira kita tidak bisa melanjutkan ini semua."

"Terus apa yang bikin mas berubah pikiran?" Kedua alis Miro terangkat. Saat dia berusaha berdiri, dengan segenap upaya, aku berhasil membujuknya duduk lagi.

"Karena kurasa aku, aku mulai berharap hubungan kita sebagai suami istri berjalan dalam waktu yang sangat amat lama Miro."

Kali ini Mio berdiri. Dia mengemas cepat koper juga tas-nya. Aku berhasil menghalaunya sebelum tiba di pintu.

"Aku mencintai Bian," elaknya.

"Jangan pakai alasan palsu itu. Aku tahu bedanya bercinta dengan wanita yang sepenuh hati dengan yang tidak,"ujarku mulai kehabisan stok sabar lalu memijat pelipis.

"Kalau begitu aku pesan taxi, Mas tidak perlu mengantar. Kemarin Mas sendiri yang memintaku pergi."

Yang kusadari kemudian aku berlutut di hadapannya. Wajahku dan perutnya menjadi sejajar.

"Berdiri Mas. Jangan seperti ini."

"Kumohon, beri aku satu kesempatan menunjukkan kalau aku bisa lebih baik dari pada Bian. Aku janji bisa lebih baik."

Saat ini aku tidak lagi membutuhkan apapun selain meyakinkan Miro agar tetap di sampingku. Aku tidak ingin kesempatan ini terlewat begitu saja. Miro harus tahu jika aku sudah bertekad, pasti akan kulakukan.

"Aku tidak bisa bersama pria, yang dalam tidurnya dengan tangan masih memelukku, menggumamkan nama mantan istrinya."

Aku terdiam lama. Menutup mata selama beberapa detik. Kemudian merengkuh pinggangnya sebagai sandaran kepalaku.

"Astaga, maafkan aku. Sungguh. Aku...aku... bukan seperti itu, maksudku..." protesku kalut.

"Jadi, apakah aku bisa pergi?"

"Tidak. Aku tidak akan membiarkanmu pergi. kamu tidak adil jika menyalahkanku saat aku dalam keadaan tidak sadar, Mir."

Kini tangan Miro berada di kepalaku. Mungkin terdengar licik, tapi aku harus menggunakan semua upaya agar menciptakan peluangku bersamanya. Dia pernah mencintaiku dulu, aku pasti bisa membuatnya mencintaiku lagi.

"Aku ... aku tidak bisa bersama seseorang yang cintanya tidak sama besar dengan rasa cintaku."

Lama aku memproses kata yang baru saja terdengar di telingaku. Setengah tersentak, perlahan aku berdiri dan menatap ke dalam manik matanya. Kugunakan sebelah tanganku membingkai wajahnya, dengan ibu jari mengelus

hidung juga bibirnya, lalu kemudian mengecupnya di semua sisi wajahnya.

Aku juga mencintaimu, gadis kecilku. sama banyaknya," ungkapku dengan penuh perasaan

"Bohong," protes Miro cepat. Dengan air mata yang perlahan mulai keluar dari sudut matanya.

"Demi Tuhan. Beberapa bulan ini aku selalu gelisah kalau nggak lihat kamu."

"Tapi kenapa kemarin aku diminta pergi?"

"Karena aku tidak sanggup setelah semua kebersamaan kita, kamu masih menerima telepon dari Bian dan menemuinya, aku tidak bisa terima itu."

"Aku boros."

Bagiku tidak masalah jika dia boros. Karena kami sama-sama memiliki penghasilan.

"Aku bisa cari uang," selaku.

"Aku tidak suka sama suami pelit."

Aku tidak pelit.

"Mulai sekarang kamu yang mengurus sumber keuanganku."

"Aku tidak suka suami perhitungan."

Ya Tuhan.

"Aku janji akan berubah sayang, kamu bisa ingatin aku. Oke? Jadi, besok aku minta Sunu batalin perjanjian kita, ya?"

"Eh, jangan dibatalin revisi aja."

Aku tersenyum saat merasakan Miro berbalik lalu kembali duduk di sofa, dan kini dia tidak menolak saat aku berusaha meraih tangannya lalu mengecupnya.

"Jadi apa isi revisinya?"

"Nanti aja Mas liat kalau udah jadi."

"Jadi, sekarang aku udah bisa nih?"

"Ih bisa apa? Tunggu! Ada satu hal lagi. kenapa ngirim foto pernikahan yang itu di grup relawan, disitu aku jelek banget, Mas," rengeknya dengan nada kesal luar biasa.

Ya Tuhanku.

"Miro, besok kamu bisa kirim foto kita yang lain, kali ini aku kangen banget."

Aku tidak lagi memperdulikan protesnya saat menyaksikanku mulai melepas atasannya. Sesuatu yang sudah lama kurindukan beberapa hari terakhir.

"Mas."

"Hmmm"

"Mas ..."

"Apa Miro, astaga! Jangan rusak momen ini, oke?"

Aku mulai menyelesaikan tugasku saat berhasil membawanya ke ranjang, sampai dia mengucapkan kalimat yang membuat semuanya ambyar.

"Tapi gimana caranya aku bilang ke Bian, Mas?"

Aarrggghhh. Si biang ulala ini memang biangkerok.

"Kita temui dia besok sama-sama, puas? Sekarang, *please* diam, dan mari kita kerja sama."

## Tamat

# Extra Part 1

Malam semakin larut. Hujan kembali turun setitik demi setitik lalu berubah menjadi ribuan titik. Hawa mataku perlahan membuka dan merasakan efek luar biasa. Hatiku terasa lapang luar biasa. Dengkuran halus serta sebuah tangan tersampir di perutku. Tangannya. Aku sulit menggambarkan rasanya kali ini. Hatiku seolah dipenuhi bunga-bunga mawar yang merekah. Aku menatap wajah dan juga bibirnya. Sepertinya yang tadi adalah mimpi.

Perlahan kuturunkan tangannya dan bangkit dari ranjang. Kucari dalamanku, lalu mengambil handuk baru dalam lemarinya. Aku melenguh saat mengingat sebagian barangku telah kubawa ke apartemenku di melati. Dalam koper mini hanya ada satu stel baju dan *jeans*. Kacamata, serta dua stel pakaian dalam. Masih ada waktu besok sore, aku mengambil beberapa pakaian tanpa terlihat jelas oleh bibi Mas Tarno.

Jam menunjukkan pukul empat. Ternyata aku baru tidur selama empat jam. Kucek ponsel dan seperti biasa pesan dari Bian kembali masuk secara beruntun. Ah ... Bian. Kugigit bibirku saat membaca pesan demi pesan miliknya. Maafkan aku karena akhirnya harus seperti ini. Kenangan saat dia selalu ada untukku menimbulkan rasa bersalah. Aku terlalu egois untuknya. Namun, memaksakan kami untuk setara dengan keluarganya yang mengingnkan bibit, bebet, dan bobot setara tentu tidak mungkin. Semua pria di keluarga Bian merupakan keluarga militer dan berpasangan dengan keluarga dari orang terpandangan. Jika bukan dokter dengan latar belakang keluarga setara, maka wanita karir dengan latar belakang dari keluarga terpandang.

[Bi, kalau ada waktu kita ketemu, ya. Aku pengen ngomong serius.]

Aku membaca kembali pesan yang kukirim. Semoga besok pagi, saat dia membacanya, Bian akan menentukan kapan dan tanggal kami bertemu. Kemudian kubaca kembali ratusan pesan yang berasal dari grup WA relawan Malikindo, yang isinya rata-rata menanyakan kebenaran informasi itu padaku. Ada rasa malu juga sungkan saat membaca reaksi mereka. Karena saat bertemu kemarin, tidak satu pun tanda yang kuberikan jika aku sebenarnya telah menikah dengan Mas Tarno.

Satu jam kemudian saat masih asik dengan layar ponsel, sebuah kepala membuat pahaku menjadi bantalnya. Aku melirik sekilas ke bawah saat mengangkat ponsel agar sejejar dengan wajahku.

"Aku bangun, lalu sadar, istriku tidak berada dalam jangkauanku."

Hatiku berbunga saat mendengarnya. Namun, aku berhasil mengendalikan raut wajahku agar sedatar biasanya.

"Kamu lagi apa, sih?" protesnya lalu merebut ponselku dan memasukkannya di kantong celana pendek yang dia kenakan.

"Miro lagi balas pesan Indi sama Sarah, Mas. Itu kerjaanku. Lagi ngecek meriksa laporan mereka."

"Oh, kupikir kamu lagi berbalas pesan sama pacarmu si bianglala."

"Namanya Bian, Mas. Bukan bianglala, lagian kenapa, sih? Suka banget nambah-nambahin nama orang?"

"Ini serius kamu bela pacar kamu, di depan suami yang semalam berlutut di depan kamu?"

Kali ini kubalas pandangan matanya sedang kesinisan yang sama.

"Bukannya bela. Miro serius soalan kerjaan tadi."

Aku berubah gugup saat tangannya mulai bergerak kemana-mana. Untung saja dia menyadari tatapan mataku yang sebesar biji salak saat merasakan gerakannya sudah tak senonoh. Dasar pria. Kini tangannya berpindah pada daguku sebelum dia kembali menutup matanya menikmati elusan tanganku di kepalanya.

"Oke kalau gitu. Jadi, kapan kita bertemu mantan pacarmu?"

"Tadi udah kutanyain tapi belum dibales, Mas. Ini kan masih pagi banget."

Beberapa detik kemudian aku sadar kalau udah keceplosan soalan ini.

"Nah, siapa yang bohong di sini?"

"Miro hanya bales pesan, bukan nge-*chat* duluan," jelasku lalu mulai mengelus kepalanya. Berharap dia tidak telalu mempermasalahkan hal ini.

"Kalau udah, langsung atur waktu. Biar kita ketemu sekalian jadi, dia gak lalu gangguin kamu."

Aku menganguk tanda mengerti. Saat mengelus kepalanya, aku sadar kalau uban yang pernah kulihat sekilas di kepalanya ternyata bukan halusinasi. Padahal umurnya belum juga empat lima.

"Mas ke salonku, ya, nanti kuhitamin rambutmu, mau ya?"

"Ogah. Aku gak suka hitamin rambut, biar aja gini. Alami. Kenapa? Kamu malu punya suami ubanan?"

Wajahku mengkerut. Ini orang setiap hal yang disaranin selalu ditanggapin negatif. Apa begini reaksi pria kepala empat?

"Miro perhatian, Mas. Bukan malu. Coba kalau aku kasih saranan di dengar dulu."

"Hhmmm."

"Eh, Miro udah ada ide tentang apa yang mau direvisi, di perjanjian pra nikah, Mas."

"Apa?"

"Miro mau revisi semua bab."

"Kalau semua bab bukan revisi namanya, tapi rombak total."

"Iya, itu maksud Miro."

"Jadi, bagian apa yang mau kamu rombak?" tanyanya masih dengan menutup mata

"Poinnya, tentang pengelolaan, perselingkuhan, dan kekerasan. Jadi kalau salah satu Mas langar, Miro gak rugi-rugi

amat buat ninggalin Mas. Miro mau atur jika salah satu dari kita melakukan kesalahan itu, separuh kekayaan kita jatuh ke tangan pihak yang dirugikan."

"Hhmm atur aja pokoknya."

"Mas gak takut? Bukannya Mas paling takut kalau uang Mas dikelola orang?" tanyaku menyelidik.

"Apa Mas gak takut aku selingkuh terus cari orang lain?" godaku.

Kini matanya terbuka sepenuhnya. Sebuah senyum terukir di wajahnya.

"Kalau Bian tinggal aku telpon atasannya. Biar dia dipecat. Kalau soalan kamu ninggalin aku? Hhmmmm ...."

Kini dia bangkit dari sofa. Lalu menuju kamar mandi. Sesaat sebelum dia menutup pintu kamar mandi, kepalanya menyembul keluar lalu berujar, "Sedang aku jelas-jelas masih jadi suami orang masih kamu harap harapin selama belasan tahun ini, ngapain takut kamu tinggalin?"

Wajahku berubah kesal. Kulempar satu bantal sofa yang akhirnya hanya bisa mengenai pintu kamar mandi.

# Extra Part 2

Keesokan paginya setelah selesai menemani belanja bibi Mas Tarno yang lumayan cerewet, meladeninya memasak di dapur, menemaninya membeli oleh-oleh karena dia harus segera pulang besok harinya, aku mendesah lega saat di rumah tinggal aku sendiri akhirnya. Pagi tadi Mas Tarno pamit bertemu abangku serta temannya. Saat meminta Mbok Darmi membersihkan kamar, telepon dari Bian masuk, jika hari ini kami bisa bertemu dan menghabiskan malam bersama. Dia memintaku datang ke hotel tempatnya menginap agar bisa segera menjemputnya.

Dulu, aku pasti protes jika dia memintaku datang menemuinya. Selain risih jika diliat orang, belum saatnya aku melakukan banyak hal bersamanya. Sejak dulu, didikan bibi juga pamanku sangat keras tentang itu. Tentang wanita yang

harus memiliki martabat, dan tahu batasan yang bisa dan tidak bisa dilakukan.

Dadaku masih berdebar kencang saat mendengar deru mesin mobil memasuki garasi. Aku memperbaiki letak posisi rambutku dan membiarkannya tergerai. Karena tidak banyak sisa pakaian dalam koper kecil milikku, dan berhubung kami hanya berdua, ditambah Mbok Darmi, maka, aku hanya menggunakan celana *jeans* biru tua dan *tanktop* dengan tali yang melingkar di leher. Saat keluar nanti tinggal memakai blazer coklat atau jaket kulit. *Simple*.

Aku mengatur makanan di meja. Tentu bersama sambel ganja buatanku. Aku memang banyak kekurangan. Tidak bisa memasak segala jenis makanan, tidak telaten dalam membersihkan dan merawat rumah, tetapi yang lainnya aku bisa mempelajarinya sedikit demi sedikit.

"Hay," sapanya dengan sebuah kecupan di pipi. Kami berpandangan selama beberapa detik, kemudian aku menyuruhnya duduk untuk menikmati makan siang.

"Bibiku sudah ada di rumah, tadi Ibu nelepon. Kamu nemenin bibiku belanja, Mir?"

"Ya, Mas. Pilihan apa yang aku punya? Meski jengkel karena dia selalu bandingin aku, dengan pasangan Mas sebelumnya, tapi, masih bisa kutolerir, sih. Kupikir itu semua karena dia sangat menyayangimu."

"Ya. Bibiku yang itu memang cerewet. Tapi, soal yang lainnya dia juara. Kedua adikku dijaganya dengan baik. Sewaktu ibu masih berduka karena bapak meninggal, Bibi juga yang tinggal di rumahku selama beberapa tahun menjaga kami."

Pantas saja Mas Tarno terlihat akrab. Saat melihat caranya menawar barang, ketelitiannya dalam memilah bahan yang dia beli, aku malah lebih yakin jika Mas Tarno lebih cocok jika menjadi anaknya. Sifat mereka hampir sama.

"Oh iya, Mir. Tentang pembicaraan kita tadi pagi, Sayang."

"Yang mana?"tanyaku lalu ikut duduk bersamanya lalu melhatnya menyedok lauk satu persatu.

"Aku udah bilang sama kamu, kalau penghasilanku kali ini kamu yang atur kan?"

Aku mengangguk.

"Jadi porsinya, setengah gajiku kamu masukin di tabungan yang kukasih. Sebagiannya silahkan kamu Kelola. Buat rumah, makanan."

Aku meliriknya lalu kemudian mengira-ngira berapa nominal pengeluaran untuk rumah dan menggaji asisten. Belum lagi pos dana tak terduga. Jangan harap dia berpikir aku bakalan mau ngeluarin uang hasil keringatku. Secinta-cintanya aku pada pria ini, uang dan tanggung jawab yang melekat adalah tanggungan pribadi.

"Kalau setengahnya masuk buat tabungan yang itu, setengahnya buat ngelola dapur dan printilan lainnya, terus buat liburan? Dana tak terduga? Pajak kendaraan? Nafkah istri? Sedekah? Qurban?"

Kedua alisku naik. Mencoba memberinya peringatan.

"Dana tak terduga, qurban, pajak kendaraan semua tanggunganku. Nah, kalau liburan asal kamu gak minta tiap bulan, bisa kualokasikan. Tapi, gak boleh mengganggu dana yang di tabungan satu itu ya, Mir."

"Emang itu tabungan apa, sih, Bang?" tanyaku penasaran.

"Itu adalah dana tabungan pendidikan anak-anak, Mir. Aku udah sepuluh tahun nyiapinnya. Apa kamu tahu berapa biaya Pendidikan anak sekarang?"

Aku menggeleng. Jujur aku pernah dengar, tetapi belum bisa memastikan nominalnya.

"Untuk sekolah biasa mungkin murah. Namun, untuk sekolah yang berkualitas dan punya pendidikan karakter, sarana dan prasarana, harganya gila-gilaan, Mir. Kamu tahu nggak, harga buat masuk *pre school* di Yogya aja, udah dua digit? SPP-nya, tiga bulan gaji Mbok Darmi. Kamu tahu sendiri, anakku ada empat, aku boleh perhitungan tentang yang lainnya, tapi tidak untuk pendidikan keempat anakku. Dulu, aku pernah menyepelekan omongan Ratih tentang biaya pendidikan, tapi saat melihat usahanya yang begitu besar hingga membuat anak-anakku bisa sekolah di tempat yang layak, tidak ada salahnya kalau aku memperbaiki pikiran tentang yang satu ini."

"Oh ... jadi, yang satu itu buat tabungan pendidikan anak, ya, Mas?"

"*Yes*. Apalagi kalau nanti kamu hamil, tentu biayanya akan lebih banyak lagi. Aku gak mau saat tua nanti, harus pusing mikirin nyari tambahan duit. Lebih baik irit sekarang ketimbang susah di hari tua apalagi meyusahkan anak-anak kita."

Aku mengangguk. Benar. Sebagai pebisnis, menyiapkan hal-hal yang akan terjadi di masa depan nanti adalah hal wajib. Karena kita tidak bisa mengetahui apa yang terjadi, namun kita bisa memprediksi hingga menyiapkan alternatif pencegahanya. Namun, mendengar pemikiran jika nantinya aku juga bakalan hamil, membuatku didera perasaan tidak nyaman

"Kalau aku gak hamil gimana Mas?"

"Ya gak papa. Aku udah punya anak. Jadi, kamu bisa bebas jadi diri kamu sendiri. Asal jangan boros aja."

Yaelah.

"AKu boros pake duitku sendiri, Mas."

"Tetep aja, dari pada boros mending duitnya kamu pake buat bayar utangmu di bank. Hidup dengan utang itu bikin tidur gak tenang."

"Iya. Nah, terus, kalau uang kos-kosan, milik Mas?" tanyaku sambil mengedipkan kedua mataku.

"No. itu gak bisa diganggu Miro. itu buat tabungan masa depan dan investasi. Uang itu gak bisa masuk ke kamu. Aku masih punya dua adik. Oke?"

Hah. Benar-benar perencana keuangan. Tidak salah jika Pak Baryndra menginginkan dia pindah ke Mlikindo.

"Oh, iya, Mas. Bian udah balas pesanku."

"Terus kapan. Dan di mana kita ketemu dan bicara?"

Jujur aku masih agak takut untuk bicara soalan ini.

"Tapi, janji gak mikir macam-macam, ya?"

Kulihat Mas Tarno mulai menaruh sendok, dan memperbaiki letak menu brongkos yang tadi sempat diicipnya.

"Apa, Miro? lebih cepat lebih baik biar kita gak selalu berdebat tentang mantan kamu. Jadi setelah ini, aku gak mau dengar ada pertemuan apa pun lagi antara kalian."

"Jadi Bian udah balas WA, kalau sore ini dia udah ada di Yogya, dan aku diminta jemput dia terus nanti bisa bicara tentang masalah kami. Maksud Miro, gini, Mas. Boleh ngga kalau aku dulu yang ngomong sama Bian, tanpa libatin Mas? Karena ini masalah Miro," jelasku lumayan gugup.

"Coba mana aku liat pesannya?"

Mataku membeliak. Aku gak mungkin membuatnya membaca pesan dari Bian.

"Mas, gak perlu baca. Nanti marah lagi," jawabku berusaha membuat keadaan lebih baik. Lalu kulihat dia berdiri, dan mengambil ponselku yang tergeletak di atas meja.

"Buka. Aku mau baca," tegasnya. Hingga membuatku membuka ponsel lalu menyerahkan padanya.

Kulihat kedua matanya berkedip beberapa kali. Sebelum akhirnya menyerahkan ponsel itu padaku. Aku menunggu selama beberapa detik reaksinya, namun tidak ada reaksi apapun yang keluar setelahnya.

"Masih nanti sore, kan?"

"Iya, masih ada dua jam lagi. Aku rencananya mau ke Gayatri SPA SALON dulu ngecek pegawai baru, terus ketemu Bian."jawabku lega. Karena ketakutanku tidak terbukti. Dia tak marah seperti yang kuduga setelah membaca pesan Bian. Mungkin juga pesan mesra lainnya.

"Kalau gitu masih ada waktu."

"Waktu?"

"Aku berencana bikin siang kita sibuk hari ini, masih ada beberapa manuver yang belum kuajarkan, apalagi tadi aku baca tentang ketemuan di hotel. Memangnya beneran kamu mau ketemu berdua dengan dia di hotel?"

Mulutku terbuka, mataku membeliak. Aku mendengar cekikikan Mbok Darmi saat melihat tangannku ditarik masuk ke kamar.

"Tapi, Mas, aku malas mandi lagi, gak ada baju ganti. Lagipula ini masih siang."

"Ya justru aku maunya kita lakuin siang-siang, biar transparan dan gak ada batas."

Oh tidak. Aku hanya menggigit bibirku saat dia menutup semua gorden di kamar dan mulai melepas bajunya lalu masuk ke kamar mandi.

"Mas, kan, mau mandi dulu, aku bantuin Mbok Darmi beres-beres, ya?"

"Justru aku maunya, kita masuk kamar mandi bareng."

"Ha?" Dia tidak mungkin serius.

"Kemari, Miro."

"Ta ... tapi. A-aku ...."

"Apa yang bikin kamu malu? Aku udah liat semua isi baju kamu."

Entahlah. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan kali ini. Namun, aku meringis saat dia mulai tersenyum saat membuka tali *tanktop* pada leherku.

# Ucapan Terima Kasih

Menulis kisah ini di bulan Februari adalah bagaikan *healing*. Menulis tiap babnya sambil menikmati gerimis di Canggu, di tempat baru, juga *vibes* yang baru. Hampir keseleo mengganti *vibes* tokoh utama di tengah cerita, dan syukur akhirnya bisa konsisten hingga akhir. Membaca kisah ini membuat saya tertawa, lalu meyakini bahwa seseorang, siapa pun dia, pasti mengalami patah juga tumbuh. Jatuh kemudian bangkit. Tidak ada seorang pun yang benar sempurna di dunia ini. Tuhan hanya terlalu baik hingga membuat kita tampak sempurna. Sehingga seperti itulah saya membangun karakter pria dalam cerita ini agar tetap konstan di akhir cerita.

Karya ini tidak mungkin ada tanpa partisipasi aktif pembaca sekalian. Ucapan terima kasih paling tulus juga dalam pada orang-orang yang telah tulus mencintai tanpa pamrih juga tapi. Pada semua pembaca setia yang menjadikan seorang Emeraldthahir dapat meluangkan khalayan manis dan romantisnya. Pada segenap kru admin Emeraldthahir. Puluhan marketer di tiap provinsi. Seluruh pihak yang membantu

dengan segenap cinta upaya juga ketulusan. Pada kalian saya berterima kasih penuh cinta.

Semoga tiga karya yang masuk *list* akan bisa saya selesaikan di Oktober atau paling lambat akhir tahun

1. Luka Hati Samantha,
2. Hama dan Aglaonema, (seri likuifaksi)
3. Jodoh Beda Usia

Jangan lupa mengikuti progresnya di grup facebook Dunia Emeraldthahir atau KBM maupun Karyakarsa: Emeraldthahir.

Semoga kalian Sehat, Bahagia, dan penuh cinta.

**— Emeraldthahir**

# Tentang penulis

**Emeraldthahir** lahir di Palu, besar di Makassar, adalah seorang Penulis biasa, yang karena para pembaca istimewa dijadikannya sebutan penulis memiliki nilai dan efek luar biasa. Seorang ibu biasa yang mempunyai cita-cita *traveling* dan memiliki perpustakaannya sendiri. Sekarang domisili di Yogya dan memiliki pekerjaan tetap sebagai dosen selama sebelas tahun terakhir. Penyuka sirup moka, gerimis hujan, pasir putih dan kue di etalase.